Jelmaan Ular Jantan

MEETBOOKS

A Story

by

Dilla909

A Story by Dilla909

Telmaan Ular Jantan

Penulis : Dilla909
Tata letak : beemedia
Editing : beemedia
Sampul : Grace Yui
(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh
beemedia
Jl. Pendopo no 46 sembayat-manyar
Gresik – Jawa Timur
Fb: cahya indah
Beemedia
Email: beemedia47@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2019
vi + 188 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras meniru baik sebagian atau keseluruhan tanpa persetujuan penulis dan penerbit
All Right Reserved

MEETBOOKS

Ucapan Terima Kasih

Bismillahirrahmanirrohim.

Alhamdulillahirobbil Alamin.

Terutama saya ucapkan terima kasih pada Allah SWT, karena telah memberikan pada saya bakat untuk menciptakan sebuah cerita yang bisa kalian nikmati.

Kalian semua sudah aku anggap saudaraku karena sudah mau menyisihkan sedikit rejekinya untuk membeli karyaku.

Terima kasih untuk semua pembaca setiaku. Karena kalian aku jadi semangat untuk tetap berkarya.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan melipatgandakan barokahNya. Sehingga rejeki kalian selalu mengalir bagai air.

Semoga kalian bisa mengambil hikmah yang ada dalam setiap karyaku dan semoga kalian semua selalu bahagia.

Mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang penulis sengaja atau yang tidak disengaja.

Dan teruntuk beemedia, terima kasih karena sudah mempercayai karyaku untuk diterbitkan.

Karyaku ini hanya fiktif belaka, persamaan nama dan tempat serta kejadian hanya kebetulan semata.

Dilarang mengkopy paste sebagian atau keseluruhan karyaku. Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Semoga kita semua selamat dunia dan akherat.

Amiin ya robbal alamin.

Salam sayang dariku.
Miftakhul Jannah
(dilla909)

MEETBOOKS

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih iii
Daftar Isi v
Chapter Satu 1
Chapter Dua 7
Chapter Tiga 15
Chapter Empat 21
Chapter Lima 27
Chapter Enam 35
Chapter Tujuh 41
Chapter Delapan 47
Chapter Sembilan 53
Chapter Sepuluh 61
Chapter Sebelas 69
Chapter Dua Belas 75
Chapter Tiga Belas 83
Chapter Empat Belas 89
Chapter Lima Belas 95
Chapter Enam Belas 103
Chapter Tujuh Belas 109
Chapter Delapan Belas 117
Chapter Sembilan Belas 125
Chapter Dua Puluh 133
Chapter Dua Puluh Satu 141
Chapter Dua Puluh Dua 149
Chapter Dua Puluh Tiga 155
Chapter Dua Puluh Empat 165

MEET BOOKS

Chapter Dua Puluh Lima 171
Extra Part.....179
Biografi.....188

MEETBOOKS

MEET BOOKS

Chapter Satu

Namaku adalah Zahra, aku terlahir dari keluarga yang sangat kaya, papa mempunyai perkebunan teh terbesar di Indonesia. Bahkan papa juga mempunyai beberapa pabrik sendiri buat mengolah teh tersebut buat di jual dan kemudian di kirim ke seluruh kota-kota yang ada di Indonesia dan beberapa negara tetangga.

Papaku bernama Prabu, Beliau adalah orang yang ulet jika sedang bekerja, Sedangkan mamaku telah wafat beberapa tahun yang lalu saat melahirkan diriku. Papa orangnya juga super sibuk hingga sering meninggalkan diriku seorang diri di rumah mewah kami berdua bersama para penjaga dan beberapa pembantu yang selalu siap melayaniku.

MEETBOOKS

Kami semua sudah seperti saudara, aku tidak pernah sekalipun membeda-bedakan mereka. Kami semua selalu kompak, apalagi para penjaga yang usianya sama seperti Papa, mereka benar-benar sangat ramah dan menganggapku sudah seperti putrinya sendiri.

"Non Zahra!" Panggil Siska salah satu pelayan termudaku membuyarkan lamunanku.

"Iya Siska, ada apa?" Jawabku malas.

"Tuan Prabu sudah datang dari Kalimantan non, dia datang bersama seorang pria yang gagah dan tampan!" seru Siska membuatku heran.

"Pria?! Tampan?! Siapa?!" tanyaku heran.

"Mana aku tahu Non, lihat aja sendiri," ucap Siska sambil tersenyum jail.

"Huh. Kau ini, baiklah," jawabku dan langsung turun ke bawah karna sedari tadi tiduran di ranjang.

Aku menuruni tangga dengan cepat, aku sudah sangat merindukan papa karna sudah satu minggu ini beliau berada di Kalimantan buat menengok sahabatnya.

"Papa!" seruku setelah dekat dan langsung memeluknya. "Papa lama sekali sih?! Zahra kesepian," protesku kesal.

"Kan banyak para penjaga dan juga para pelayan sayang, kenapa masih kesepian? Hem," ucap Papa membuatku merajuk manja.

"Iya, Zahra tahu, tapi Zahra maunya sama Papa," sungutku kesal.

"Ya sudah, sekarang dengarkan Papa, Papa bawa seorang pria yang nantinya akan menjagamu dan mengikuti kemanapun kamu pergi, kenalkan, WIRA PRAMUJA," ucap papa sembari menyingkir dan orang yang ada di belakangnya itu maju ke hadapanku.

MEE-TBOOKS

Wajahnya sangat datar, apa yang di katakan Siska ternyata benar, dia sangat tampan dan tubuhnya tinggi besar, kekar dan berotot.

"Astaga! Apa ini?! Mengapa jantungku berdebar melihat wajah seriusnya? Tatapan matanya sangat tajam hingga rasanya menembus ulu hatiku, meski wajahnya datar, dia terlihat sangat mempeso-na," bathinku cemas.

"Zahra!!" Panggil Papa sambil mengguncang-guncangkan bahuku.

"Eh! Iya papa, ada apa?" tanyaku salah tingkah.

"Balas uluran tangannya nak," perintah Papa membuat mataku menatap ke arah tangannya yang sudah terulur entah sejak kapan.

"Oh, Nama yang bagus, semoga kau betah kerja denganku Wira," ucapku sambil balas menjabat uluran tangannya. Aku pura-pura santai meskipun jantungku rasanya mau copot. Pria itu hanya diam saja dan seperti sedang beradaptasi dengan lingkungan barunya.

"Kamu tunjukkan kamar padanya Zahra, Papa mau istirahat sebentar," ucap Papa membuatku mengangguk pelan.

"Iya Papa selamat istirahat," jawabku sambil mengecup pipinya singkat.

Setelah Papa naik ke atas menuju kamarnya, aku menoleh ke arah Wira.

"Apa kau lapar?" tanyaku pelan.

"Tidak!" jawabnya serak.

"Baiklah, mari aku tunjukkan kamarmu," ucapku dan langsung berjalan menuju ruangan yang bersebelah-an dengan kamar para penjaga lainnya.

MEBOOKS

Aku membuka pintunya dengan perlahan. Setelah menjelaskan padanya tentang pekerjaannya, aku berlalu buat keluar dari kamar.

"Tunggu Zahra," panggilnya lain saat di depan ayah tadi. Suaranya kali ini lebih lembut dan seperti ada nada menggoda di dalamnya.

Dengan hati berdebar, aku berusaha menghilang-kan prasangka buruk itu dari pikiranku.

"Iya, ada apa?" tanyaku sopan.

Pria itu mendekat dan langsung meraih badanku secara paksa. "Aasshh, terima kasih nona cantik, aku suka kau mau menerima diriku," desahnya sambil lidahnya menari-nari di atas bibirku.

Jantungku kali ini benar-benar seakan mau loncat keluar. Aku sangat takut dengan sikap kurang ajarnya, tidak pernah sekalipun aku di jamah oleh lelaki lain. Dan dia?! Berani sekali dia.

"Lepaskan! Jaga batasanmu Wira, kau hanyalah bawahanku," ucapku sinis.

"Aku tahu nona Zahra, tapi apa salahnya jika aku memperlakukan atasanku dengan lembut," sanggah Wira membuatku semakin ketakutan.

Apalagi pintu ruangan ini juga sudah tertutup dengan sendirinya. Aku berniat berteriak buat minta tolong. Tapi Wira sudah lebih dulu membungkam mulutku dengan ciuman mautnya.

"Ah... Lepaskan aku pria kurang ajar, kau sangat menjijikkan!" desisku di sela-sela ciumannya.

MEDIBOOKS

"Mungkin aku adalah bawahanmu nona Zahra, tapi jika bersamaku, kau adalah bonekaku, kau harus melayaniku," ucapnya membuat tanganku terkepal erat dan siap-siap buat menamparnya.

Setelah beberapa menit Wira memaksaku, akhirnya ada juga yang datang buat mencariku.

"Nona!" panggil Siska membuatku lega. Aku mendorong tubuh Wira dan menampar wajahnya dengan keras.

PLAK!!!

"Berani sekali kau!! Dasar pria tidak tahu diri. Aku akan mengadukanmu pada Papa agar kau segera di pecat. Brengsek!" umpatku sambil memelototi matanya yang tengah menatapku dengan tajam.

"Nona," ucap Siska setelah membuka pintu kamar Wira.

"Iya Siska, ada apa?" tanyaku gemetar.

"Wajahmu terlihat sangat pucat Nona, apa kau sakit?" tanya Siska khawatir.

"Ah, tidak! Aku baik-baik saja Siska," jawabku berusaha santai.

"Syukurlah kalau begitu, makan malam sudah siap Nona, sebaiknya anda bawa pria tampan ini makan," ucap Siska sambil menatap nakal ke arah Wira.

"Kau bawa saja dirinya, aku mau mandi sebentar, tubuhku baru saja terkena kotoran hewan," ucapku sambil menatap sebal ke arah Wira.

Pria itu masih saja terlihat nakal dengan menjilat bekas bibirku di bibirnya. Karna jengkel, aku segera keluar dan membanting pintu kamarnya dengan keras.

Kurang ajar!!

MELTBOOKS

***

MEETBOOKS

Chapter Dua

Ular itu terus melilit badanku, lidahnya yang bercabang dua itu terus saja menjulur-julur keluar dan menjilati leherku, selain geli dengan sentuhannya, aku juga sangat takut padanya. Aku fobia terhadap ular. Ikh...

Aku berusaha memberontak dari lilitannya, tapi apalah daya, tenagaku kalah jauh jika di bandingkan dengan tenaganya. Ular itu sangat besar, aku hanya mampu memejamkan mataku dengan pasrah.

"A-aku mohon, lepaskan aku, jangan membunuh-ku, aku sangat mencintai papa, kalau aku tiada, beliau akan hidup dengan siapa?" desahku sambil terus memejamkan mata karna takut.

MEETBOOKS

"Buka matamu sayang, aku tidak akan membunuh-mu, aku hanya ingin kau membantuku berubah untuk menjadi manusia kembali," jawab ular itu sambil terus berdesis.

Aku sontak terkejut, mana mungkin ular sebesar itu bisa berbicara, bukankah dia adalah hewan?! Karna penasaran, aku membuka mataku dengan perlahan. Dan setelah mataku terbuka,

Astaga!! dia bukan hanya ular!! kepalanya berbentuk manusia dan dari pinggang ke bawah berbentuk ular hitam raksasa yang sangat mengerikan, dia seperti monster.

"Aakhhh!!! Papa!! tolong Zahra!! paman penjaga!! Bibi!! Siska!! Tolong aku!!" teriakku kalang kabut.

Aku benar-benar seperti di ambang kematian, ular itu benar-benar sangat mengerikan dan membuatku takut setengah mati. Tapi...

"Wira Pramuja!!" seruku gemetar.

Kenapa wajahnya sangat mirip dengan pria yang aku temui tadi sore?! Apakah dia siluman ular?! Lalu kenapa dia mengganggu ku?!

"Ssstttt... Diamlah nona cantik, aku tidak akan memakanmu, kau terlalu cantik untuk di jadikan makanan," desahnya pas di lubang telingaku.

"Ah... Lepaskan aku brengsek! Aku akan mengadukanmu pada papa agar kau di pecat! Dasar ular kurang ajar!" desisku emosi.

"Astaga! lihatlah, kita sangat serasi sayang, bahkan kau juga mendesis sama seperti diriku nona cantik, ah... Setelah bertahun-tahun dalam kesendirian akhirnya aku mendapatkan apa yang aku inginkan," ucapnya membuat tanganku terkepal erat.

METROOKS

Pramuja masih saja melilit tubuhku dengan ekornya dan dia angkat diriku dari tempat tidur hingga posisiku seperti melayang. Seluruh kamar terasa penuh dengan badan ularnya.

Aku juga terus berteriak-teriak tapi tetap saja tidak ada jawaban, yang ada hanyalah kesunyian semata. Aku juga merasa heran pada semua penjaga dan juga para pelayan papa, biasanya mereka akan selalu sigap dan bangun saat mendengarkan suaraku meskipun itu di tengah malam. Tapi sekarang! Bahkan aku berteriak sampai suaraku habis pun tidak ada yang datang ataupun mendengar. Aneh! Ya, sangat aneh.

Karna kesal dan tidak tahu harus berbuat apa?! Aku menatap Pramuja dengan jengkel.

"Apa maumu? turunkan aku Wira Pramuja, aku lelah, besok banyak kerjaan yang harus aku selesaikan," ucapku putus asa.

"Kerjaan?! Apa gadis semanja dan secantik dirimu mempunyai pekerjaan?" tanya Pramuja seakan-akan meremehkan diriku.

"Ck, aku bukan gadis pemalas bodoh! Aku tidak manja seperti gadis-gadis kota pada umumnya, aku sering membantu Papa dengan meninjau perkebunan-nya, kalau kau tidak tahu, sebaiknya kau jaga ucapanmu itu pria ular!" protesku tidak suka.

"Um... Jadi kau lelah ya?" tanya Pramuja sambil mendekatkan ekor yang tengah melilit badanku itu ke badan kekarnya.

"Iya," jawabku gemetar.

"Apa kau mau turun?" desahnya di atas bibirku.

"Iya," jawabku singkat.

MEGABOOKS

"Kalau begitu cium aku dulu," desahnya dan langsung kutampar dengan keras wajahnya karna merasa jengkel.

PLAK!!

"Sudah berkali-kali aku bilang, jaga batasanmu dan jangan sekali-sekali bersikap kurang ajar padaku. Aku mempunyai harga diri bodoh!! Aku tidak sama seperti dirimu yang hanya seekor hewan," desisku penuh amarah.

Pramuja hanya tertawa sambil memegangi pipinya. Dia menatapku dengan jarak yang lebih dekat dan setelah itu melumat bibirku dengan ganas. Tanganku dia pegangi dengan tangan kekarnya.

"Ugh... Lepaskan aku bodoh! aku sangat mem-bencimu," ucapku di sela-sela ciumannya.

Setelah beberapa menit menciumi bibirku hingga bengkak, Pramuja melepaskan lilitannya dan mem-baringkan badanku di ranjang.

Dia memejamkan matanya selama beberapa saat dan setelah beberapa saat dia memejamkan mata, badan setengah ularnya itu berubah total menjadi manusia seutuhnya. Sangat kekar, tinggi, seksi dan berotot.

Tapi yang membuatku takut sekaligus malu. Dia telanjang bulat dan sama sekali tidak memakai baju.

"Astaga!!" teriakku dan langsung menutupi wajahku dengan kedua telapak tanganku. "Dasar bodoh! Apa kau tidak memiliki rasa malu?! Kau telanjang di hadapan seorang gadis Pramuja!! Dasar jelmaan ular!" teriakku salah tingkah.

"Buka matamu nona manis, aku memang jelmaan ular dan aku tidak mempunyai rasa malu. Aku tidak memperdulikan apa pun. Aku sangat mengagumimu sayang, maka dari itu aku telanjang di hadapanmu. Buka matamu sayang... Nikmati tubuhku dengan sepuas hatimu," ucapnya membuat hatiku berdebar-debar tidak karuan.

"Dasar bodoh! Menyingkirlah tuan Wira Pramuja, kau membuatku takut," jawabku gemetar.

"Ayolah sayang, milikku sudah menegang, ijinkan aku memasuki milikmu sayang, kau sangat cantik di mataku, aku mencintaimu sayang..." desahnya membuatku ngeri.

Pramuja membuka telapak tanganku dan tangan kekarnya dan langsung merobek baju tidurku.

"Aakkhh!! Apa yang kau lakukan bodoh?! Jangan bertindak macam-macam," ucapku ketakutan.

MEDIBOOKS

Setelah pakaianku terobek seluruhnya, jadilah aku telanjang bulat, karna saat tidur, aku tidak pernah memakai dalaman.

Pramuja memandangi tubuh telanjangku dengan kagum. Aku benar-benar sangat ketakutan.

Matanya sangat tajam saat memandangi satu demi satu setiap inci anggota tubuhku. Karna ketakutan, aku kembali berteriak minta tolong

"Papa!!! Tolong Zahra papa!! Papa!!!" teriakku dan kali ini lebih keras.

Seseorang menepuk-nepuk pipiku. Samar-samar kudengar suara seseorang juga tengah memanggil-manggil namaku dengan lembut.

"Zahra, bangun nak, kau kenapa?" tanya papa yang ternyata sudah ada di hadapanku.

MEDIBOOKS

"Papa!!" seruku setelah membuka mata dengan lebih lebar. Aku segera melihat ke bawah, astaga!! bajuku masih ada, aku juga melihat ke sekeliling kamar, tidak ada apa pun.

Astaga!! Jadi aku hanya mimpi?! Kenapa terasa begitu nyata?!

"Zahra! kau kenapa nak? kau membuat papa khawatir," ucap Papa dengan wajah pucat.

"Oh, aku tidak apa-apa Papa, Zahra hanya bermimpi buruk saja," jawabku dengan nafas memburu.

"Huft... Syukurlah sayang, kau membuat Papa ketakutan nak."

"Maafkan Zahra papa."

"Ya sudah, tidurlah yang nyenyak sayang, dan jangan lupa berdoa."

"Iya papa, terima kasih," jawabku dan kembali tertidur dengan pulas.

***

MEETBOOKS

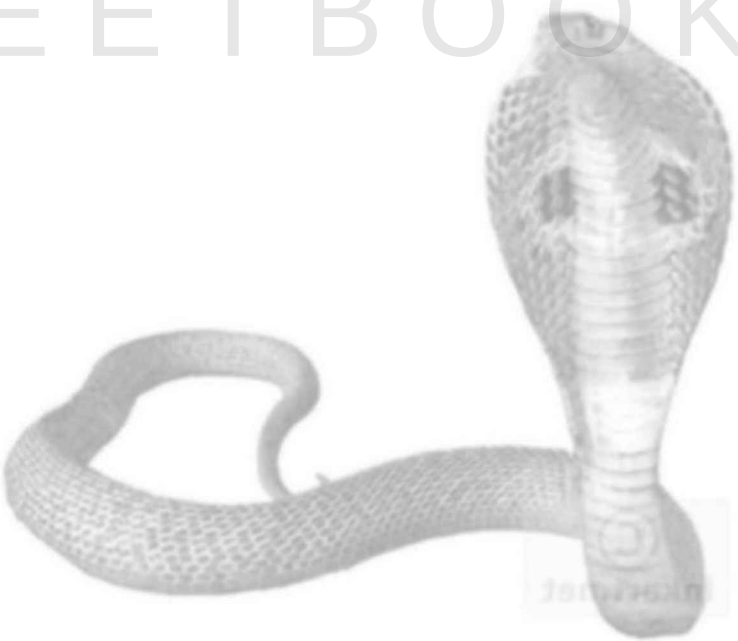

MEETBOOKS

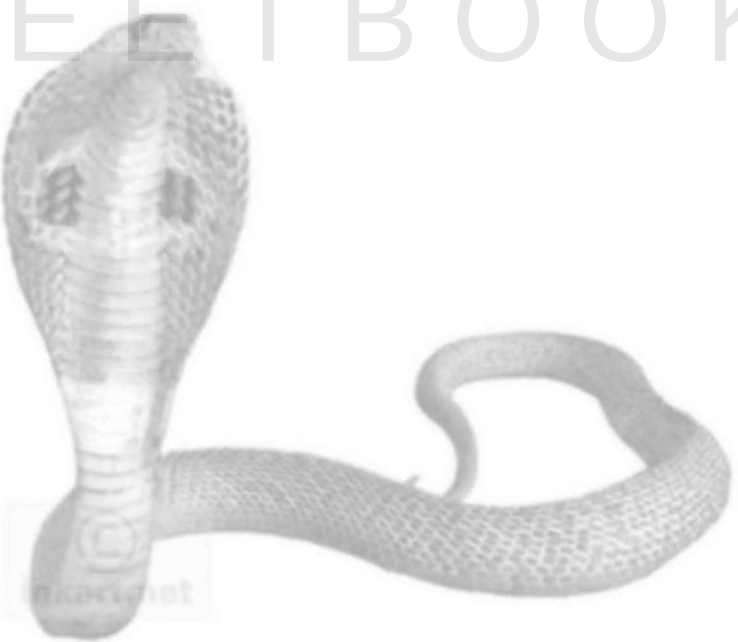

MEETBOOKS

Chapter Tiga

Semilir angin pagi mengusik tidur lelapku, sinar mentari masuk membuat pipiku menghangat karna terkena sinarnya. Mimpi semalam masih mengusik pikiranku. Entah mengapa aku bisa sampai bermimpi berhubungan intim dengan Pramuja. Di tambah lagi dia bisa berubah bentuk menjadi ular! semakin membuatku gelisah karna tidak masuk akal.

"Astaga! bagaimana jika aku berjumpa dengannya nanti?! apakah bisa bersikap tenang?! astaga! semoga saja tidak salah tingkah. Ayolah Zahra! semangat dan bersikaplah seolah-olah tidak terjadi apa-apa," bathinku cemas.

Karna masih mengantuk, aku tetap tiduran di ranjang dan tidak memperdulikan apa pun, aku tahu Siska pasti sudah masuk ke kamarku dan membuka jendela seperti biasanya.

MEDIBOOKS

Tapi biarlah, aku di dalam kamar saja hari ini, aku lelah dan hatiku sedang dalam kondisi buruk.

Ku dengar seseorang tengah masuk kamarku sambil jalan dengan perlahan, aku bisa menebak kalau orang itu pasti adalah Siska. Dia selalu usil dengan tidur di sampingku, kemudian menggelitiki badanku agar bangun.

Huh...

Terserahlah,

Aku lelah.

Sesuai dugaanku, ranjang di sisiku bergerak, sebuah tangan terulur dan memeluk tubuhku dari belakang.

"Siska, jangan mengganggu ku, aku lelah. Bilang pada Papa bahwa aku mogok makan hari ini, nafsuku tidak ada," ucapku malas.

Sementara Siska sama sekali tidak peduli dan malah memelukku semakin erat. Aku yang merasa heran dengan sikapnya langsung saja menoleh ke arahnya.

"Sudah ku bilang Siska!! jangan menggang_" ucapku terhenti.

Mataku membulat sempurna, jantungku berdetak jauh lebih cepat dari biasanya, bibirku bergetar dan seakan sulit buat mengucapkan kata-kata.

"K-kau?! Ke-kenapa kau ada di sini?!" seruku gagap.

"Tuan Prabu menyuruhku buat memeriksamu Nona, beliau sangat khawatir karna kau tidak turun buat sarapan," jelasnya sambil menatap mataku lekat.

"Kurang ajar!! Berani sekali kau menyentuhku!! Bedebah!! Lepaskan tanganmu!" teriakku sinis.

MEDIBOOKS

"Kalau aku tidak mau... Apa yang akan kau lakukan Nona Zahra?" desahnya semakin membuatku gelisah.

"Aku akan membunuhmu!" ancamku tidak main-main.

"Ush... Aku ketakutan," jawabnya santai.

Wira Pramuja semakin mempererat pelukannya, kali ini bahkan kedua tangannya sudah berhasil membelenggu diriku.

"Uh... Lepaskan!" protesku sambil menggeliat di atas ranjang. Bukannya lepas pelukan kami justru semakin erat. Tenaga Wira Pramuja benar-benar sangatlah kuat.

Tanganku terulur buat mencari sesuatu di meja. Tapi tidak ada. Sial!! Sungguh! Aku ingin menghantam wajah penuh nafsunya itu dengan keras agar dia mau menjauh.

"Jangan memberontak Zahra, atau kau akan menyesal," ancamnya yang tiba-tiba saja membuatku takut.

Entah terbuat dari apa dia?! dengan sekali gertakan saja badanku menggigil ketakutan.

"A-aku mau keluar, pa_ papa pasti sudah menungguku di bawah," ucapku gemetar.

"Kau akan keluar setelah dapat ciuman manis dariku," godanya dengan tatapan nakal.

"A-aku tidak sudi menerima ciumanmu Wira, kau-kau sangat menjijikkan," protesku tidak suka.

Mimpi semalam masih membayang di kepalaku.

"Kalau kau tidak mau, kau tidak boleh keluar dan biarkan Papa kesayanganmu itu kelaparan," ucapnya sukses membuatku khawatir.

Papa tidak pernah makan sesuatu sebelum aku makan duluan setelah bangun tidur.

METIBOOKS

"Kau?!"

"Tampan sekali bukan?" sahut Wira Pramuja sambil mendekatkan wajahnya. "Cium aku, sekarang!" perintahnya tajam.

Hatiku berdebar-debar tidak karuan. Tubuhku gemetar dan pikiranku melayang pada Papa yang saat ini pasti sedang menantikan diriku buat sarapan.

Dengan perlahan tapi pasti, aku mendekati wajah Pramuja dan mencium bibirnya dengan pelan.

Dengan senyum penuh kemenangan, Pramuja membalas ciumanku dengan perlahan dan lama-lama menjadi ganas.

"Mmpphhh gadis pintar," racaunya membuatku kesal.

"Mmpphh kalau bukan karna Papa, mmpphhh ku bunuh kau!" jawabku di sela-sela ciumannya.

Wira Pramuja hanya tersenyum penuh arti, tatapan matanya entah kenapa mampu membuat badanku melemas.

"Apa kau yakin nona Zahra? Kau mau membunuh seorang Wira Pramuja? Jangan bermimpi," ucapnya sambil lidahnya terus menjilati bibirku.

Perasaanku jadi aneh, aku tidak berdaya melawan nafsu liarnya. Entahlah?! Meskipun dia adalah orang suruhan Papaku, jika bersamanya seolah-olah akulah yang jadi pelayannya. Sialan.

"Sudahlah. Aku sudah menjalankan perintahmu Tuan Pramuja! Jadi biarkan aku keluar, Papa pasti sudah menunggu!" seruku sinis.

"Baiklah, kau boleh keluar," perintahnya dan setelah itu mencium bibirku dengan tekanan panjang.

MEBOOKS

Setelah lepas dari belenggu tangannya, aku bangkit dari ranjang dan mengusap bibirku dengan kasar.

"Dasar menjijikkan," dengusku sambil membanting pintu kamar mandi dengan keras.

***

Dengan senyum penuh keteduhan, Papa duduk di meja makan, beliau menatapku dengan penuh kasih sayang.

"Tumben lama sayang, kemana Pramuja?" tanya Papa membuatku mual.

"Saya di sini tuan," sahut seseorang dengan suara lembut.

"Nak, kemarilah, kita makan bersama," ucap Papa membuatku terkejut.

Bukankah Pramuja cuma seorang penjaga? kenapa makan satu meja bersama kami?! Huh.

Bukan karna apa-apa, Papa biasanya menyuruh para karyawannya makan di tempat lain agar bisa makan sebanyak yang mereka mau. Kalau mereka makan bersama kita. Sudah pasti akan merasa sungkan dan makan sedikit.

Papa tidak mau itu terjadi, makanan kami pun sama seperti makanan yang mereka makan, tidak ada perbedaan, bahkan ruang makannya pun juga sama bagusnya, Papa dan aku tidak pernah membeda-bedakan status. Tapi kalau soal Pramuja...

Aku tidak terima, dia benar-benar sangat menjengkelkan. Bikin nafsu makanku hilang saja. Terlalu.

"Pa, kenapa dia bisa makan di sini?! Kenapa tidak makan bareng yang lain saja?!" protesku tidak suka.

"Zahra! Jaga bicaramu," ucap Papa tidak suka dengan tingkahku.

MEETBOOKS

"Tapi pa..."

"Cukup," jawab Papa membuatku bungkam.

"Tidak apa-apa tuan, Pram makan bersama para pelayan saja," ucap Pramuja sopan.

"Astaga! mengapa sikapnya berubah?! jika bersamaku dia bersikap seolah-olah akulah pelayannya, jika di hadapan papa, dia bersikap seperti orang yang tidak memiliki dosa. Menyebalkan! sangat menyebalkan," bathinku jengkel.

"Tidak Pram, kamu makan di sini saja, bersama Papa, dan jangan panggil aku tuan lagi, kau putraku," ucap Papa membuat kedua mataku membulat sempurna karna terkejut.

"Apa?! Putra?!"

"Iya nak, Pramuja adalah putraku," jelas Papa membuatku jatuh tersungkur dan pingsan.

MEETBOOKS

Chapter Empat

Wira pramuja POV

Zahra masih tergeletak lemah di tempat tidur, dari tadi dia pingsan dan masih belum juga sadar.

Aku menarik tangan Papa dan membawanya ke kamarku.

"Pa, apa yang telah papa lakukan?! kenapa memberitahunya kalau Pram adalah putra Papa?!" tanyaku cemas.

"Mau bagaimana lagi Pram? Papa tidak suka saat Zahra menghinamu, Papa tidak mau Zahra tumbuh jadi gadis yang sombong. Dia harus belajar dari semua kesalahannya nak, Papa sangat mencintainya, Papa ingin putri Papa jadi gadis yang penuh dengan kesopanan. Dia harus jadi yang terbaik. Papa ingin dia jadi istri yang baik buat putra Papa. Yaitu kau Pram, kalian berdua sangat aku cintai," jawab Papa semakin membuatku khawatir.

MEETBOOKS

"Tapi dia tidak tahu apa-apa Pa, jangan membuatnya sedih," pintaku dengan nada lembut.

Aku menggenggam telapak tangannya yang gemetar agar beliau bisa merasa lebih tenang. aku benar-benar sangat menyayanginya.

Aku menghela nafas panjang karna memikirkan kondisinya dan juga kondisi Zahra.

Zahra adalah nafasku, saat dia bayi, akulah yang memberinya nama itu. Dan setelah dia dewasa, rasa sayangku berubah menjadi rasa cinta. Astaga! Betapa aku sangat mencintainya.

"Sampai kapan nak? Papa sudah sangat rindu kepadamu, Papa ingin bebas menyayangimu, sudah dua puluh tahun kau

berada di alam ular siluman, dan setelah kau berhasil dengan semua misimu, kau masih ingin menjauh dari kasih sayang Papa?!" protes Papa membuatku gelisah.

"Ini semua takdir Pa, kita berdua hanyalah korban dari nenek moyang Mama yang serakah. Mereka memuja Iblis, Raja Ular yang tinggal di hutan Kalimantan timur, Samarinda, bahkan tempat itu juga di juluki sebagai kawasan angker dan penuh dengan misteri, salah satunya adalah Segitiga Setan. Kawasan yang di kelilingi oleh tiga gunung yang salah satunya adalah gunung Helau (1.892 M) gunung yang masuk dalam kawasan Heart of Borneo," jelas Wira Pramuja datar.

"Papa benar-benar tidak percaya bahwa kau telah kembali dalam keadaan selamat putraku," ucap Papa dan langsung memelukku sambil menangis.

MEDIBOOKS

"Ini semua tidak akan pernah terjadi tanpa campur tangan dari Kiai Hamid Pa, keluarga satu-satunya Zahra. Putri angkat Papa," ucapku membuat Papa tersenyum.

"Kau benar nak, Kiai Hamid lah yang telah memberikan solusi pada Papa agar kau tidak mati di tangan Iblis sialan itu, semua keturunan dari nenek moyang mamamu termasuk mamamu sendiri tidak ada yang pernah selamat. Mereka semua mati tanpa sebab. Setelah mamamu tiada, Papa benar-benar merasa hancur. Papa sangat takut jika kau juga akan mati mengenaskan sama seperti dirinya nak, karna semua keturunan dari keluarga mamamu pasti akan mati setelah usianya di atas dua puluh lima tahun. Mereka semua di jadikan tumbal secara turun temurun. Untunglah Kiai Hamid datang dan memberikan Papa solusi agar kau bisa selamat," jelas Papa dengan wajah sendu.

flasback on

"Kalau kau mau putramu selamat, biarkan dia tinggal di alam gaib dan hidup bersama Iblis laknat itu Prabu, aku akan menemaninya dan akan selalu menjaganya, setelah dia paham dengan semua ajaranku nanti, aku akan menyuruh putramu Wira Pramuja menghabisi nyawa Iblis itu dengan meminum darahnya, karna itulah jalan satu-satunya agar dia bisa selamat dari kematian yang bukan semestinya. Setelah berhasil dengan tujuannya nanti, dia akan kembali ke alam manusia dalam keadaan selamat," jelasnya panjang lebar.

"Tapi apakah putraku sanggup Kiai?!"

"Dia manusia Prabu, ciptaan tuhan yang paling sempurna di antara semua ciptaannya. Pasti dia sanggup menghabisi nyawa Raja ular itu, kebaikan akan selalu menang,"

"Tapi... Bagaimana dengan pendidikannya Kiai?!"

"Serahkan padaku, aku akan selalu ada bersamanya. Pada hari-hari tertentu, aku akan membawanya padamu agar dia tahu bahwa kau adalah Papanya. Dia akan mendapatkan Ilmu dariku."

"Itu berarti, kau akan ikut dengan Wira ke alam gaib Kiai?!"

"Ya, aku akan ikut dengannya. Sebagai gantinya, aku minta tolong padamu, jagalah cucuku Zahra dengan baik. Dia tidak memiliki siapa-siapa lagi. Usiaku sudah tua, aku mohon, rawatlah dia, didiklah dia agar tumbuh menjadi gadis yang pintar dan berhati baik."

"Tentu saja Kiai, aku akan membesarkan Zahra dengan kedua tanganku sendiri. Aku akan selalu menjaganya. Dan aku juga akan mengangkatnya sebagai putriku sendiri. Percayalah

MEBOOKS

Kiai, Zahra tidak akan pernah kekurangan kasih sayang sedikitpun dariku,"

flashback off

"Sejak saat itu, aku menyerahkan dirimu padanya nak, kau menghilang dan masih terlalu kecil saat itu," gumam Papa yang tanpa sengaja meneteskan air mata.

"Aku baik-baik saja Pa, meski usia Pramuja masih delapan tahun saat meninggalkan Papa, Pram sudah mengukir wajah Papa dan Zahra di dalam hatiku,"

"Bagaimana kau bisa selamat darinya nak?"

"Sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh Kakek Kiai Pa, Pram dijadikan pelayan Iblis itu selama dua bulan, banyak sekali Ular disana, saat dia lengah, Pram mengucapkan doa-doa suci dan langsung menebas kepalanya hingga mengeluarkan banyak darah. Pram meminum darahnya agar dia tidak bisa hidup kembali, seluruh kerajaan ular itu sontak bergetar hebat seperti kena gempa, semua penghuninya juga lenyap. Dan setelah Pram berhasil memusnahkan Iblis laknat itu, kakek Kiai berkata, *Pulanglah nak, kau telah berhasil mengalahkan iblis laknat itu, seluruh keturunan dari keluarga mamamu juga selamat, jiwa mereka telah bebas, tapi satu hal yang tidak akan pernah bisa musnah. Yaitu kutukannya, orang yang menyembah pesugihan pasti akan mendapatkan karma sampai ke anak cucunya. Mungkin kau telah berhasil memusnahkannya, tapi sebagai gantinya, kau akan menjadi manusia ular untuk selama-lamanya, jadikan ini pelajaran buat semua umat manusia nak, memuja Iblis meskipun dalam keadaan terdesak sekalipun tidak akan pernah di benarkan, jangankan manusia, bahkan tuhan pun akan membencinya dan*

MELIBOOKS

akan menjauhinya. Semua kehidupan ada aturannya, kalau ingin masuk surga, Shalatlah, kalau ingin meminta kejayaan, bangun tengah malam dan Shalatlah. Intinya jangan pernah tinggalkan shalat. Sekarang pulanglah nak. Sebentar lagi akan terdengar alunan suara yang menyebut nama tuhan, yaitu Adzan. Saat suara itu terdengar, kau akan kembali ke alammu, alam manusia, sementara kakek, kakek sudah tiada di alam manusia nak, jadi kakek akan pergi ke alam akhirat. Hanya menunggu kedatangan malaikat pencabut ruh saja. Itulah yang di katakan oleh kakek, Pa dan setelah Pram kembali ke dunia nyata, Pram tidak menyangka jika Papa telah menyambut kedatangan Pram bersama beberapa Kiai dan pak Ustad di hutan Kalimantan, Pram kembali karna doa dari Papa, terima kasih Pa," ucapku dan langsung menangis di pelukannya.

MEDIBOOKS

Papa tersenyum lega dan balas memelukku dengan penuh kasih sayang.

"Karna Papa mendapat pesan dari Pak Kiai Hamid sebelum pergi nak, jika salah satu dari ketiga gunung penjaga segitiga setan itu bermasalah, itu tandanya kau akan pulang. Itulah sebabnya semua penduduk di sana Papa gaji buat mengawasi gunung itu nak dan beberapa bulan yang lalu mereka melaporkan gunung itu mengeluarkan asap aneh. Papa langsung terbang kesana dan berdoa bersama para Kiai selama beberapa hari di hutan untuk keselamatanmu," jawabnya lembut.

"Kau yang terbaik pa,"

"Kau juga putraku,"

******

MEETBOOKS

Chapter Lima

Kepalaku terasa sangat pusing, Siska memberiku air minum dengan tatapan khawatir. Aku benar-benar tidak paham dengan apa yang sudah di katakan oleh Papa tadi pagi.

"Ah..." Rintihku sambil memegangi kepalaku yang sakit, apalagi saat mengingat ucapan dari Papa.

Pramuja adalah putraku nak....

Tidak. Tidak mungkin, Papa pasti hanya salah bicara saja.

"Apa kau baik-baik saja sayang," tanya seseorang yang ternyata adalah Papa sambil mengusap kepalaku.

"Aku tidak apa-apa Pa," jawabku datar.

"Astaga! ternyata putri Papa memang sangat lemah, di ajak bercanda begitu saja sudah pingsan," goda Papa semakin membuatku pusing.

MEETBOOKS

"Apa?! bercanda?!" seruku tidak percaya. "Papa tega sekali sih?! aku kira Papa punya anak lain selain Zahra, aku tidak suka," sungutku kesal.

"Tidak nak, Papa hanya bercanda," jawab Papa dengan tatapan kosong. "Papa sangat menyukai Pram, jadi Papa ingin mengangkatnya sebagai Putra Papa sendiri, lagi pula kau jangan lemah Zahra, tidak selamanya Papa menjaga dirimu, tirulah Pramuja, dia kuat, dia hebat. Papa sangat bangga padanya. Apa kau keberatan jika Papa menganggap Pram seperti anak Papa sendiri?" tanya Papa sambil menatapku geli.

Aku tahu beliau pasti sedang menggodaku dengan cara ini karna aku dari kecil memang tidak suka jika kasih sayang Papa terbagi menjadi dua. Dulu sama Reina. Tetanggaku yang sekarang lagi kuliah di luar kota, dia adalah putri dari bibi Raima. Kita berdua tidak pernah akur.

Dan sekarang, sama Pram.

Huft...

"Aku tidak lemah Pa, aku juga tidak peduli kalau Pramuja itu adalah putra Papa," sungutku sambil menoleh ke arah lain.

"Siska!"

"Iya Tuan."

"Panggil Pramuja kemari," perintah Papa membuatku malas.

"Baik Tuan," jawab Siska dan langsung keluar dari kamarku.

Beberapa saat kemudian, Pramuja memasuki kamarku dengan langkah perlahan tapi pasti, dia menatapku dengan tatapan aneh. Aku jadi salah tingkah karenanya.

"Ada apa Pa?" tanya Pram sukses membuatku geram.

Aku benar-benar tidak suka saat dia memanggil Papaku dengan sebutan Papa.

"Ck," decakku sebal.

"Ehem! Maksudku, ada apa Tuan?" ulang Pramuja salah tingkah.

Dia menatapku dengan mimik wajah gelisah. Entahlah, dia seperti sedang menyembunyikan sesuatu dariku, tapi entah apa itu aku tidak tahu.

"Kau rawatlah Zahra nak, Papa ada tugas di luar kota, pabrik di Surabaya mengalami masalah," ucap Papa membuatku cemas.

"Apa?! Tidak. Papa tidak boleh pergi," cegahku keberatan

"Zahra, jangan manja nak, kau sudah dewasa. Pram yang akan menjagamu mulai sekarang, dia sudah seperti anak Papa

MEET BOOKS

sendiri sama seperti dirimu, jadi kau harus hormat kepadanya, kau paham?! Dia lebih dewasa darimu anak manis," jelas Papa tidak mau di bantah.

"Huh... Iya Pa," jawabku pasrah.

"Ya sudah, Papa mau siap-siap dulu, kau istirahatlah sayang, jangan nakal," goda Papa sambil mengacak rambut di kepalaku.

"Aku bukan anak kecil Pa," protesku kesal saat di bilang jangan nakal.

"Benarkah?! Aku tidak percaya," sahut Pramuja membuatku kesal.

"Diam kau! Ini urusanku dengan Papa! bukan denganmu," jawabku sinis.

"Zahra cukup!! Ingat kata Papa nak, yang sopan," bentak Papa dan lagi-lagi semakin membuatku sedih.

MEBOOKS

"Maaf Pa," jawabku lirih.

"Tidak apa-apa Tuan, pergilah," jawab Pramuja sambil mendekat ke arahku.

"Papa! Kau dengar Pram?! Bukan Tuan!" protes Papa tajam.

"Iya Pa, maaf," jawab Pramuja menyesal.

"Ck, dasar pria kurang ajar, sukanya cari muka," umpatku dalam hati.

"Bagus, Papa pergi ya nak," ucap Papa sambil mengecup keningku.

"Hati-hati Pa," gumamku dengan mata berkaca-kaca. Aku selalu seperti ini jika di tinggalkan olehnya, sangat sedih. Aku tidak mempunyai Mama sejak kecil. Yang aku tahu, hanya Papa Prabu lah orang tuaku. Orang tua yang sangat mengagumkan.

"Maafkan Papa sayang," bisiknya menyesal.

"Sama-sama Pa, maafkan Zahra juga," jawabku sambil menatap matanya sedih.

"Tersenyumlah, kau ingin membuat Papa sakit karna terus memikirkan kekesalanmu?" ucap Papa sambil mencubit hidungku.

"Iya Pa, ini Zahra tersenyum," jawabku lembut.

"Anak pintar, ya sudah, Papa pergi dulu sayang. Dan kau Pram, jaga Zahra dengan baik," instruksi Papa yang langsung di angguki kepala oleh Pramuja.

****

Hari sudah semakin malam, jam sudah menunjukkan pukul 22.00 malam. Aku tiduran di ranjang sementara yang lain bercanda di ruang TV. Siska menghabiskan waktunya bersama Pram.

MEETBOOKS

Sementara para penjaga saling melemparkan candaan di pos penjagaan masing-masing.

Karna jenuh, aku keluar dari kamar dan berjalan ke arah taman di samping rumah. Aku duduk di sana sambil memikirkan kehidupanku.

Bagaimana rupa mamaku? Kakekku? Menekku? Dan semua saudara-saudaraku. Entah mengapa? Meskipun aku adalah putri dari orang kaya di kota ini, aku merasa sendirian, aku kesepian, Papa juga kadang bersikap seolah-olah aku ini bukanlah anak kandungnya. Apakah hanya perasaanku saja?! Entahlah?!

Seseorang menepuk bahuku dari belakang, karna kaget aku menoleh dan melihat Pramuja di sampingku sambil tersenyum lembut ke arahku.

"Apa yang kau lakukan di tempat ini gadis manja?" godanya dan langsung duduk di sampingku.

"Memikirkan kehidupanku kak," jawabku membuatnya tertawa.

"Kakak?! Kau memanggilku dengan sebutan kakak?!" serunya geli.

"Ck, Papa yang menyuruh, jadi aku harus menurut," sungutku kesal.

Pramuja meraih badanku agar berdiri, dia merapatkan pinggangku pada pinggangnya dan menatap wajahku dari jarak satu senti.

"Apa yang kau pikirkan tentang kehidupanmu sayang?" tanyanya serius.

"Entahlah, aku merasa asing. Ini seperti bukan rumahku, apakah hanya perasaanku saja?" tanyaku gelisah.

MEBOOKS

Aku pasrah di dalam dekapannya. Pramuja mengelus pipiku dan memajukan bibirnya buat melumat bibirku.

"Mmpphhh apa yang kau lakukan?" tanyaku dengan tubuh gemetar.

"Jangan pernah merasa sendirian Zahra, aku akan selalu ada untukmu, Papa sangat menyayangimu, dia sangat mencintaimu manis, jadi jangan siksa dirimu sendiri dengan pikiran tidak punya keluarga," hiburnya membuatku nyaman.

Entah kenapa? Seolah-olah dialah pemilik rumah ini, sedangkan aku hanyalah orang lain.

"Astaga!! Apa yang sedang aku pikirkan?! Ini rumahku, aku atasan dia antara semua pelayan, jadi buat apa aku berpikir seperti itu?!! Sadar Zahra," bathinku berusaha menghibur diriku sendiri.

"Hey, kenapa malah melamun adik," goda Pram membuatku tertawa.

"Aku bukan adikmu."

"Benarkah?! Okelah kalau begitu, sudah malam Bos, ayo kita tidur atasanku, aku akan melayanimu," ucapnya membuat mataku membulat sempurna karna keberatan.

"Eh, jaga sikapmu! Kau kakakku!" seruku panik.

"Aku bukan kakakmu."

"Kak Pram!!"

"Bukan. Aku pelayanmu."

"Ikh! menyebalkan,"

"Itulah aku sayang," godanya dan langsung membawaku kedalam dekapannya.

******

MEETBOOKS

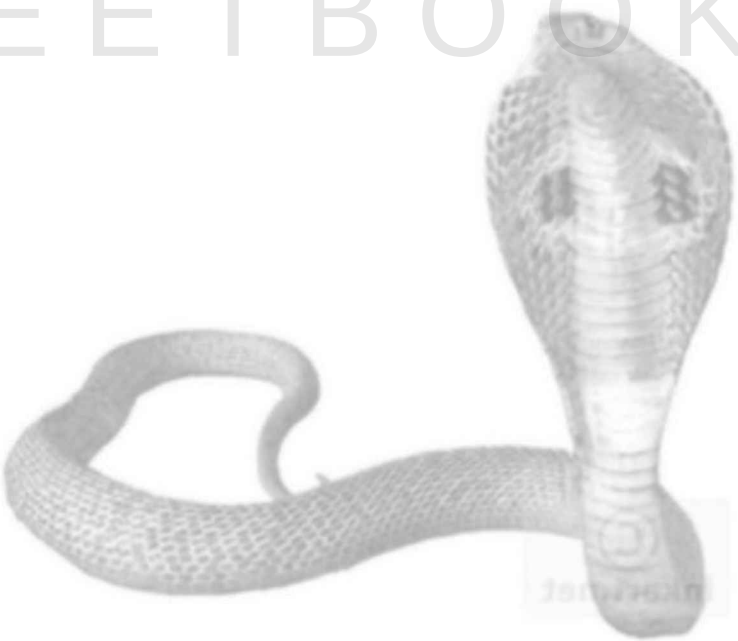

MEETBOOKS

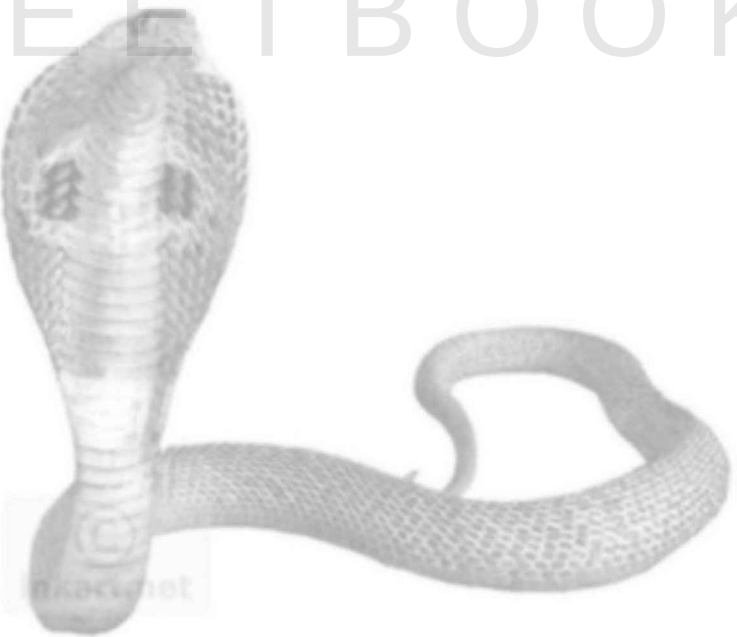

MEETBOOKS

Chapter Enam

Suasana terasa sangat mencekam, entah kenapa? malam ini seperti beda dengan malam-malam sebelumnya. Semua seakan berhenti bergerak, bahkan suara angin malam yang biasa aku dengar pun tidak lagi kurasa.

Pramuja juga sudah pergi ke kamarnya setelah aku berusaha mati-matian buat mengusirnya.

"Kembalilah Kak Pram, aku lelah," perintahku saat dia masih ada di dalam kamarku dan mengusap-usap kepalaku.

"Aku mau tidur di sini saja sayang, aku ingin menjagamu," jawabnya keras kepala.

"Justru aku malah tidak bisa tidur kalau kau ada di sini kak Pram," jelasku berusaha sabar.

"Aku tidak akan mengganggumu sayang," jawabnya dan malah merapatkan badannya kepadaku.

MEETBOOKS

Aku mendorongnya dengan pelan, aku masih sedih karna sudah di marahi oleh Papa sebelum pergi. Tapi sebagai anak, aku harus menuruti semua perintahnya bukan?!

Sopan.

Sopan.

Sopan.

Oh....

"Kak... menjauhlah, aku sesak," ucapku sambil berusaha menahan amarah.

"Ayolah sayang, aku sangat merindukanmu..." desahnya membuatku geli.

"Aku bukan kekasihmu kak Pram, jadi jangan memanggilku sayang! kau paham?!" seruku mulai hilang kesabaran.

Kalau saja bukan karna Papa, aku pasti sudah tidur dan malas meladeni rayuan tidak pentingnya itu, apalagi dengan mimik wajah mesum yang dia tunjukkan, oh... Sangat menyebalkan.

Ya...

Meskipun aku akui kalau dia sangat tampan.

"Kau benar sayang, kau memang bukan kekasihku, tapi kau adalah bos kesayanganku, apakah salah jika aku ingin melayanimu nona? aasshhh ah..." desahnya santai.

Lidahnya mulai menjilati kakiku dan merambat ke atas menuju pahaku. Saat dia akan membuka pahaku, sontak aku membentaknya karna kesabaranku sudah mulai habis.

"Cukup!!! Aku sopan bukan berarti murahan tuan Pramuja!! Keluar dari kamarku sekarang juga!!" teriakku dengan tatapan nyalang.

MEDIBOOKS

Pramuja hanya tertawa, dia menghisap pahaku sampai memerah, tubuhku bergetar tidak karuan. Apalagi hisapannya juga dekat dengan area sensitifku

"Uh..." desahku bingung antara malu dan marah bercampur menjadi satu. Di tambah lagi, aku juga mulai menyukainya. Astaga!!

"Sadarlah Zahra, dia bukan pria baik, dia hanya kagum padamu karna kau adalah anak dari orang terkaya di kota ini," bathinku berusaha menepis cumbuannya.

"Ah... Menjauhlah," desahku gemetaran.

"Aku mohon Zahra," bantahnya keras kepala.

"Kak Pram!! Keluar atau aku yang akan keluar dari rumah ini!" ancamku membuatnya tegang.

"Astaga, kau sangat kejam bos manja, baiklah. Aku akan keluar dari kamar ini tapi bukan berarti menyerah, oke. Kau hanyalah milikku," ucapnya dan langsung bangkit dari ranjangku.

Pramuja mengecup bibirku lama dan akhirnya keluar dari kamar setelah aku menjauhkan wajahnya.

Mengingat kejadian itu, aku jadi salah tingkah. Tapi sekarang, entah kenapa aku benar-benar merasa ketakutan. Aku membutuhkan dirinya. Wira Pramuja.

Mataku terbuka sempurna, aku merasa cemas tanpa sebab. Samar-samar kudengar suara desisan sesuatu mengganggu tidur malamku.

Ssshhhhssssss....

Aku bangkit dari ranjang dan membuka gorden jendela, tampak bulan purnama bersinar dengan sangat terangnya. Suara desisan itu semakin terdengar dengan jelas.

Ssshhhhssss....

Aku yang dari tadi berusaha mengabaikannya, jadi merasa tidak nyaman dan mencari di mana sumber suara itu berasal.

Sssshhhhssss....

Aku keluar dari kamar, dan membuka pintunya dengan perlahan, semuanya tampak gelap, karna kami memang selalu mematikan lampu kala malam hari telah tiba. Lampu hanya menyala sampai jam sebelas malam saja, selebihnya hanya lampu kamar dan teras saja yang menyala.

Ssshhhhssss....

MEDIBOOKS

Suara itu datang lagi, kali ini lebih keras dari yang tadi. Aku mencarinya di bawah meja, kursi, tangga dan dapur. Tapi tidak ada, suara itu menghilang.

"Siska... Kak Pram..." panggilku ketakutan. Karna tidak ada orang, aku menaiki tangga dan hendak naik ke atas menuju kamar. Tiba-tiba,

Ssshhhhssss....

Suara itu kembali datang dan terdengar lebih keras dari tadi. Karna penasaran, aku membalikkan badanku dengan cepat dan ASTAGA!!!

Seekor ular tengah menatapku dengan tatapan nyalang, matanya merah menyala dan besarnya sebesar paha manusia dewasa, panjangnya sekitar sepuluh meter. Sangat mengerikan, lidahnya menjulur keluar dan panjang. Taringnya terlihat sangat tajam.

MEDIBOOKS

Karna shock, yang aku lakukan hanya diam dan terduduk lemas di tangga. Ular itu sama persis seperti ular yang ada di dalam mimpiku, tapi tidak!! ini pasti hanyalah mimpi. Dengan cepat aku mencubit lenganku dan,

"Auwh... ah..." rintihku kesakitan. Berarti tidak. Ini bukanlah mimpi!! ini nyata. Astaga!!

"K-kak Pram!" pekikku tertahan.

Ular itu mendekat, desisan serta tatapan matanya benar-benar membuatku lemas.

Sssssshhhssss....

"A-aku mohon, si-siapa pun, tolong aku," pintaku setengah berbisik. Aku menangis, berulang kali aku menyebut nama Papa. Ular itu tidak hilang juga. Dia membesarkan tubuhnya dan sangat menyeramkan.

Tubuh yang tadinya sebesar paha, sekarang sudah berubah menjadi sebesar pohon kelapa.

"Aaakkkhhhh!!! Kak Pram!!" teriakku tidak berdaya. Ular itu menatapku semakin tajam. Lidahnya terulur keluar dan mendekati leherku. Aku memejamkan mata dengan keringat dingin mengucur di dahiku.

"Uh.... " desahku hampir pingsan.

Aku tidak merasakan apa pun, aku kembali membuka mata dan melihat ular itu sudah berubah menjadi ular kecil. Dia mendesis pelan dan menjauh dariku buat masuk ke kamar Pramuja. Aku sontak terkejut dan bangkit dari tangga. Aku mengejarnya sambil membawa sapu buat memukulnya. Aku tidak mau dia memasuki kamar Pramuja dan membuatnya celaka.

MEETBOOKS

Tapi terlambat, ular itu sudah berhasil menyelinap ke kamar Pramuja dan membuatku panik.

"KAK PRAM!!! BUKA PINTUNYA!! KAU DALAM BAHAYA KAK!! AYO KELUAR!! CEPAT!!" teriakku seperti orang kesetanan.

Entah dapat kekuatan dari mana, aku berhasil mendobrak pintunya. Pemandangan di dalam kamar Pramuja lebih mengejutkan diriku untuk yang kedua kali, kedua mataku membulat sempurna, sapu yang tadi aku pegang sontak terjatuh.

Tubuhku bergetar hebat, aku ketakutan. Sangat ketakutan.

"Kak Pram..." pekikku tertahan.

****

MEETBOOKS

Chapter Tujuh

Jantungku serasa jatuh ke dasar perut, bagaimana tidak?! Pramuja baru saja keluar dari kamar mandi dan hanya menggunakan sebuah handuk kecil sebagai penutup di area pribadinya.

Bahkan handuk itu tidak cukup untuk melindungi pinggulnya, andai saja di lihat pada saat lampu menyala, pasti miliknya itu akan terpampang dengan jelas.

Sementara di ranjang tampak seorang gadis tengah membulatkan kedua matanya karna terkejut. Dia Reina, tetangga yang dulu kuliah di kota, dia musuh bebuyutanku sejak dulu. Dia juga salah satu gadis kesayangan Papa selain diriku.

MEETBOOKS

Tapi...

Kenapa dia ada di sini?! kenapa pula dia tidur di kamar Pramuja?! Sungguh!! Hatiku sakit melihatnya. Entah karna cemburu atau apa?! Yang pasti, hatiku terluka melihatnya tidur di kamar Pramuja. Aku tidak terima. Aku tidak suka.

"Reina?" gumamku tidak percaya.

"Apa kau selalu bertingkah seperti ini sejak dulu Zahra?! Kau selalu saja bertingkah layaknya orang gila!! Kau tidak waras ya?! Kenapa kau mendobrak kamar orang pada malam-malam begini, hah?!" bentaknya membuat hatiku sakit.

Hatiku berdebar-debar tidak karuan, bukan karna gadis itu ada di dalam rumahku, melainkan karna dia telah tidur di kamar Pramuja, apa yang sudah mereka lakukan?! Kenapa Pramuja diam saja saat aku berteriak minta tolong?! Apakah dia tidak mendengar teriakanku?! Di luar aku mengkhawatirkan

dirinya, sementara di sini, dia bersenang-senang bersama Reina. Dasar tidak tahu diri.

Huft...

Kenapa aku sangat terluka? Apakah aku merasa cemburu?!

"Astaga!! Kenapa rasanya aku ingin menangis?! Ingat Zahra, kau pemilik rumah ini?! Kau nyonya!! jangan lemah!!" bathinku berusaha menghibur diriku sendiri.

Meskipun dalam hati merasakan duka, aku tidak boleh memperlihatkannya.

"Hei!! apa kau tuli?! kenapa kau masuk ke kamar ini Zahra?!" teriak Reina membuyarkan lamunanku.

"Ini rumahku bodoh!! Lagipula kenapa kau ada di sini?! siapa yang menyuruhmu tinggal di rumah ini?! apa kau tidak memiliki sikap sopan santun?! seharusnya kau minta izin dulu padaku sebelum memasuki rumahku!! kau paham?!" teriakku tak kalah sinis.

"Astaga!! sombong sekali kau! aku sudah meminta izin pada mas Pramuja sayang, lagipula dia juga putra dari Papa Prabu bukan?! selain itu aku juga di suruh sama Papa Prabu untuk tinggal di sini, apa kau ada masalah?!" ucapnya santai.

"Sangat bermasalah!! aku sebagai putrinya Papa Prabu menyuruhmu pergi dari rumah ini!! kau dengar!! keluar!!" bentakku berusaha tegar.

"Tidak Zahra, Papa sendiri yang menyuruh Reina untuk tinggal di rumah ini, jadi kau tidak bisa mengusirnya," ucap Pramuja membuat hatiku sedih. Hatiku bagai di remas dari dalam. Sangat sakit tapi tidak akan pernah aku perlihatkan. Aku harus kuat.

MEDIABOOKS

"Ingat Zahra!! kau pemilik rumah ini, kau nyonya!! jangan lemah," bathinku dan lagi-lagi berusaha buat menguatkan hatiku.

Meskipun kenyataannya aku merasa aneh di tempat ini, seolah-olah, akulah yang menjadi orang asing, bukan mereka.

"Diam kau!! meski Papa menganggapmu sebagai putra, kenyataannya kau tetaplah seorang pelayan!" ucapku tanpa aku sadari. Aku berusaha menyembunyikan kesedihanku dengan emosi.

"Sebaiknya kau masuk ke kamarmu nyonya," perintah Pramuja tajam.

"Berani sekali kau memerintahku tuan Pramuja!! akulah pemilik rumah ini, jaga batasanmu," umpatku kesal.

"Selamat malam nyonya Zahra, pergilah ke kamarmu," jawabnya tidak mau di bantah.

MEDIBOOKS

Hatiku merasa sakit, aku kalah. Sementara Reina kembali tidur dan menarik selimut hingga sebatas dagu.

"Sebelum keluar jangan lupa menutup pintu nyonya, aku lelah," ucap Reina mengejekku.

Sementara Pramuja hanya menatapku tanpa bersuara. Karna kesal aku keluar dari kamarnya dan membanting pintunya dengan keras.

Brakk!!!

Semua pelayan terbangun dan menatapku dengan heran. Siska menghampiriku dan menanyakan tentang keadaanku.

"Ada apa Zahra?" tanya Siska khawatir.

"Tidak ada apa-apa Siska, kalian semua sebaiknya kembali tidur, ini sudah malam. Maaf karna telah mengusik

istirahat kalian, selamat malam," jawabku dan langsung pergi ke kamar kemudian mengunci pintunya dengan rapat.

Aku menangis tanpa suara, bagaimana bisa Pramuja membentakku gara-gara Raina. Keterlaluan!! sangat keterlaluan.

Aku mengambil ponselku dan menghubungi nomor Papa yang saat ini ada di kota Surabaya.

Tut...

Tut...

"Hallo Zahra?!" jawab Papa setelah sambungan telepon tersambung.

"Hallo Pa, apakah Papa masih lama berada di kota Surabaya?" tanyaku sambil berusaha menahan isakan tangisku.

"Sekitar satu mingguan nak, memangnya ada apa?" tanya Papa khawatir.

MEL BOOKS

"Zahra kesepian Pa, Zahra tidak betah kalau tidak ada Papa, Zahra ingin Papa cepat pulang dan bercanda bersama Zahra," jawabku lirih.

"Kau bukan anak kecil lagi Zahra, jangan bersikap manja. Belajarlah bersikap dewasa, tirulah Pramuja dan juga Raina sayang, mereka sangat cerdas dan bisa berpikir layaknya orang dewasa, kau harus banyak belajar dari mereka, kau paham?!" ucap Papa dan lagi-lagi membuatku merasa seperti orang asing.

"Jadi Papa tahu kalau Raina tinggal di rumah ini?" tanyaku datar.

"Tahu sayang, justru Papa lah yang menyuruhnya untuk tinggal dirumah kita, kau tahu sendiri bukan? ibunya telah tiada, hanya kitalah keluarganya mulai saat ini, Papa mohon, jangan bersikap kasar kepadanya nak, kau harus

menghormatinya sama seperti kau menghormati saudaramu, kau paham? bersikaplah sopan nak," pinta Papa membuatku bungkam.

Selalu seperti ini, sejak dulu Papa selalu mementingkan perasaan orang lain daripada menanyakan tentang perasaanku.

Aku merasa asing. Aku tidak berdaya. Entah hanya perasaanku saja atau bagaimana? yang jelas aku menahan rasa sedihku sendirian. Tidak ada teman buat sandaran

Tanpa sengaja airmataku jatuh dan membasahi kedua pipiku dengan cepat.

"Zahra," panggil Papa membuyarkan lamunanku.

"Iya Pa," jawabku serak.

"Kau kenapa nak? apa kau menangis?" tanyanya gelisah.

"Tidak Pa, selamat malam," jawabku dan langsung mematikan telpon.

METROBOOKS

Aku menghampiri jendela dan berniat menutupnya setelah tadi aku buka dengan lebar karna mendengar desisan ular. Saat aku akan menutup gordennya, Ular itu terlihat lagi, dia di taman, tepatnya di bawah jendelaku dan menatapku dengan tajam. Karna ketakutan aku segera menutup gorden dan tidur di ranjang dengan pikiran was-was.

****

MEETBOOKS

Chapter Delapan

Kepalaku terasa pusing karna hampir semalaman aku menangis tanpa suara. Aku sedih karna merasa di abaikan oleh Papa dan juga Pramuja.

Aku berusaha menjelaskan pada mereka berdua tentang kesedihanku tapi percuma. Mereka tidak akan pernah percaya.

Yang ada di pikirannya hanyalah satu, manja. Aku hanyalah gadis manja yang sukanya mengadu pada Papa.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima. Entah kapan aku tertidur akupun juga tidak tahu.

Pramuja juga sudah mulai berubah, dia tidak lagi memperhatikan aku sama seperti kemaren saat baru datang. Dia sudah punya mainan baru, Reina. Tapi buat apa aku kepikiran?! Bukankah ini yang aku harapkan?!

MEETBOOKS

Oh...

Entahlah...

Sejak ada wanita itu di rumah ini, kelihatannya aku memang harus sabar. Terserah mau ada yang peduli atau tidak. Yang jelas aku harus bangkit. Aku bukan wanita lemah.

Aku membuka baju tidurku di ranjang sebelum pergi ke kamar mandi. Aku merasa gerah karna tadi malam harus berlarian kesana kemari mengejar ular dan ujung-ujungnya bertengkar dengan tamu istimewa Papa.

Setelah melepas baju dan baju dalaman lainnya, aku turun dari ranjang dan berjalan menuju pintu kamar mandi.

Tapi baru dua langkah aku berjalan, tiba-tiba,

"Kita mandi bersama sayang, jangan terburu-buru, sungguh kau sangat cantik seperti bidadari Zahra, apalagi dalam

keadaan telanjang," ucap seseorang dengan suara berat nan seksi.

Mataku membulat sempurna, bagai di sambar petir aku langsung membalikkan badanku dengan cepat.

Astaga!! betapa terkejutnya diriku saat melihat Pramuja ada di ranjang, lebih tepatnya di sisiku saat tertidur. Dia menatapku lekat. Rupanya dia tidur di ranjangku tanpa aku ketahui.

"K-ka-kau?!! kenapa kau ada di kamarku kak Pram?!" teriakku sambil berusaha menarik selimut yang ada di hadapanku.

Tapi belum sempat aku meraihnya, Pramuja sudah menariknya lebih dulu hingga selimut itu menjauh dariku.

"Eh, apa yang kau lakukan?!" teriakku panik.

MEDIBOOKS

Aku melindungi badanku hanya dengan kedua tanganku. Astaga!! aku sangat malu, jantungku berdebar sangat kencang. Pramuja bangkit dari ranjang dan mulai mendekatiku dengan perlahan, aku ibarat kelinci yang memasuki kandang ular. Sangat menegangkan, apa yang harus aku lakukan?! bahkan kedua tanganku pun tidak cukup untuk melindungi payudara dan juga daerah kewanitaanku.

"Ja-jangan mendekat!" seruku gemetar.

Nafasku memburu dengan sempurna, bahkan saking cepatnya sampai-sampai payudaraku bergerak naik turun. Pemandangan itu justru semakin membuat mata Pramuja meredup, dia sudah di penuhi oleh nafsu.

"Aku hanya ingin mendekatimu saja sayang, aku hanya ingin merasakan betapa hangatnya tubuh telanjangmu itu ada di dalam dekapanku," ucapnya dan langsung menarik tanganku

hingga tubuhku yang telanjang bulat menempel erat pada badannya.

"Ugh... Kak Pram, jangan seperti ini, Zahra takut..." desahku lemas.

"Jangan takut sayang, aku tidak akan memakanmu, aku hanya sangat menyayangimu nyonya cantik," jawabnya sambil mengeratkan pelukannya.

Bibirnya yang basah menempel lekat pada telingaku dan bergerak ke samping menelusuri wajahku.

"Ah..." Desahku tertahan.

"Apa kau tahu sayang? kau sangat cantik jika ketakutan seperti ini, mimik wajahmu membuat nafsu liarku bangkit," godanya semakin membuatku ketakutan setengah mati.

"Jangan seperti ini Tuan... Ingatlah, aku adikmu," bisikku lirih.

MEETBOOKS

"Bukan. Kau bukan adikku sayang, kau adalah atasanku, bukankah itu yang kau ucapkan padaku tadi malam saat di kamarku Zahra?" ucap Pramuja membuatku gelisah.

"A-aku tidak sengaja kak Pram, maafkan aku," jawabku sambil menggigit bibir bawahku cemas.

"Tidak sengaja katamu?"

"I-iya kak Pram, saat itu aku marah karna kau membela Reina dan tinggal satu kamar dengannya," jelasku dengan mata berkaca-kaca. Entah kenapa aku jadi sedih jika mengingat kejadian itu. Aku benar-benar tidak terima jika Pramuja memperhatikan wanita lain.

Pramuja menatap mataku dari jarak satu centi, bahkan nafasnya pun terdengar sangat halus di telingaku.

"Apa kau cemburu sayang?" tanyanya lembut.

"Ti-tidak. Bu-buat apa aku cemburu?" jawabku dan tanpa sengaja air mataku jatuh menetes hingga membasahi kedua pipiku.

"Astaga mata! kenapa pakai nangis segala sih?! Pramuja jadi tahu kelemahanku kan! ini semua gara-gara dirimu mata," bathinku kesal.

"Kau cemburu sayang," tuduh Pramuja sambil tersenyum.

"Tidak. Aku tidak cemburu, kau dengar atau tidak sih?!" jawabku berusaha tegas.

"Kalau kau tidak cemburu, kenapa bisa menangis seperti ini sayang? lihatlah. Bahkan airmatamu sangat banyak menetes," godanya membuatku kesal.

"Ck, menyebalkan," sungutku sambil memberontak dari pelukannya.

MEL BOOKS

Bukannya lepas Wira Pramuja justru memelukku semakin erat. Bibirnya mencari bibirku dan melumatnya dengan ganas.

"Mmpphhh, kak..." Desahku frustasi.

"Maaf jika aku telah melakukan kesalahan sayang," bisik Pramuja di telingaku.

Entah dapat dorongan darimana aku membalas ciumannya di bibirku. Aku mengalungkan kedua tanganku di lehernya dan menekannya dengan kuat agar ciuman kami semakin dalam. Aku berusaha menyalurkan kesedihanku padanya.

Aku ingin dia tahu betapa sakitnya hatiku saat dia bersama wanita lain, aku hanya ingin dia memperhatikan diriku

saja. Aku tidak mau perhatiannya teralihkan oleh makhluk cantik bernama Reina.

Mungkin aku sempat tidak menyukainya, tapi sekarang aku sadar. Hidupku lemah tanpa dirinya.

"Jangan tidur satu kamar dengan Reina lagi kak Pram," pintaku lirih.

"Apakah kau keberatan sayang? jujurlah," pintanya sambil menatap mataku lembut.

Aku menghela nafas karna putus asa, Pramuja menekan pinggangku agar merapat pada pinggangnya.

"Iya kak Pram, aku keberatan," jawabku sambil menunduk.

Pramuja meraih daguku agar bisa menatap manik matanya. Dia tersenyum dan membelai pipiku penuh kasih.

MEDIBOOKS

"Aku tidak pernah tidur satu kamar bersama Reina sayang, saat itu aku hanya sembunyi dari kejaran orang," ucapnya membuatku heran.

"Kejaran orang?! siapa yang mengejarmu kak Pram?" tanyaku membuatnya salah tingkah.

"Ehem, lupakan itu semua, yang pasti aku tidak tidur bersama Reina. Kau mau mandi bukan? ayo aku mandikan, karna aku juga ingin mandi bersamamu," ucapnya membuat jantungku serasa jatuh ke dasar perut.

"Apa?! jaga matamu kak Pram!" seruku panik.

"Aku bukan kakakmu."

"Tapi..."

"Ssstttt... Aku hanya pelayanmu nyonya."

"Akh!!!" teriakku keras karna Pramuja memanggul tubuh telanjangku di bahunya.

MEETBOOKS

Chapter Sembilan

Tatapan matanya memang selalu tajam, tapi jika denganku, tatapan mata itu berubah menjadi lembut. Entah kenapa dia bisa bersikap seperti itu? yang pasti, aku sangat menyukainya. Aku sangat menyukai tatapan matanya yang tajam. Terlihat sangat seksi di mataku.

Contohnya seperti saat ini, Wira Pramuja terus menatapku tanpa berkedip, dia ibarat ular yang siap memakan mangsanya kapan saja. Bahkan pipiku sampai bersemu merah karna malu, apalagi saat Pramuja menatapku dengan penuh minat, semakin membuatku gementar dan salah tingkah.

Sejak kejadian intim di bawah shower tadi pagi, sikapnya jadi berubah liar, dia selalu memandangku seolah aku ini adalah pujaan hatinya.

MEETBOOKS

Astaga! mana mungkin?! kurasa aku memang perlu menyegarkan otakku, setiap sentuhannya mampu membuat hatiku yang paling dalam berdebar-debar tidak karuan.

Pramuja...

Benarkah kau seorang manusia?

Kenapa kadang aku berpikir bahwa kau itu adalah monster, meskipun aku akui bahwa kau benar-benar sangat mempesona.

"Zahra," panggil Pramuja membuyarkan lamunanku.

"Eh! iya," jawabku terkejut.

"Kenapa kau malah melamun nyonya manja? cepat siapkan kamar baruku," goda Pramuja sambil tersenyum.

"Em... Sudah selesai, aku rasa kamarmu sudah bersih. Kau bisa menempatinya mulai malam nanti. Ingat ya!! Jangan

tidur bersama Reina. Kata orang tua jaman dulu itu tidak baik," nasehatku membuatnya tertawa.

"Aku tidak pernah tidur bersama Reina Nyonya Zahra, kenapa kau masih saja cemburu?" candanya dan langsung bangkit dari kursi buat menghampiriku.

"A-aku tidak cemburu, jangan terlalu besar kepala Tuan," selaku salah tingkah.

Pramuja mendekatiku dengan perlahan, tangannya menarik pinggangku hingga mau tidak mau aku jadi mendekat ke arahnya.

"Uh," rintihku saat dia membawaku kedalam dekapan hangatnya. "Apa kau selalu bersikap seperti ini pada setiap wanita Tuan Pram?" tanyaku setengah berbisik. Pramuja memajukan bibirnya dan mengecup leherku pelan. "Sshhh..." Desahku meremang.

MEETBOOKS

"Aku tidak pernah memandang wanita lain selain dirimu Zahra, hanya kaulah semangatku buat kembali ke dunia nyata ini," jawabnya membuatku bingung setengah mati.

"Kembali ke dunia nyata?! apa maksudmu Tuan Pram?" tanyaku ingin tahu. "Apakah kau pernah tiada? mati suri misalnya?" tanyaku lagi karna semakin penasaran.

Pramuja terlihat sangat gelisah, dia melepaskan tangannya di pinggangku dan menatap ke arah lain. Dia terdiam cukup lama hingga mau tidak mau aku mengguncangkan bahunya.

"Tuan Pramuja," panggilku pelan.

Pramuja kembali menatap mataku dan menjawab pertanyaanku dengan nada datar. Seperti ada penderitaan di

matanya. Setiap kata-katanya mengandung makna yang susah sekali buat di tebak.

"Maksudku... Sebelum bertemu denganmu, hidupku serasa mati Zahra, dan setelah bertemu denganmu, dunia nyataku seolah kembali," jawabnya tanpa ekspresi.

Aku merasa Pramuja menyembunyikan sesuatu dariku, entah kenapa dia berubah muram setelah mengucapkan kata dunia nyata kepadaku.

Karna tidak mau membuatnya sedih, aku mengalihkan perhatiannya dengan mengajaknya ke jendela.

"Ikut aku," ajakku sambil menarik tangannya pelan. Pramuja menurut dan mengikutiku ke dekat jendela. Setelah sampai, entah di rasuki apa dia mencium bibirku ganas dan penuh dengan tuntutan.

MELTBOOKS

"Mmpphh... Apa yang kau lakukan kak Pram..." Tanyaku gemetar.

"Semoga kau mau menerima diriku apa adanya Zahra, karna kau hanyalah milikku" gumamnya pelan dan hampir tidak terdengar.

Pramuja memeluk tubuhku dengan erat, karna kondisi pikirannya lagi kurang baik, maka aku membalas pelukannya dan tidak memprotes sama sekali.

"Tuan Pram."

"Iya," jawabnya lembut. Pelukannya benar-benar sangat membuatku nyaman.

"Kemaren malam aku di ganggu oleh seekor ular, tapi entah kenapa ular itu terlihat sangat aneh. Dia bisa berubah bentuk menjadi besar. Dia hampir saja mematukku. Tapi karna kasihan melihat wajahku yang sedih, dia tidak jadi

mencelakaiku dan malah lari ke kamarmu dengan cepat. Aku mengejarnya dengan membawa sapu. Itulah sebabnya kenapa aku mendobrak pintu kamarmu tengah malam. Tapi setelah pintu kamarmu terbuka, ular itu tiba-tiba saja menghilang. Aku takut dia menggigitmu dan membuatmu celaka. Tapi ternyata aku salah, justru akulah yang celaka karna melihat Reina, em... Maksudku, melihat kalian berdua berada di dalam satu kamar. Tahu gitu mending ularnya aku suruh gigit aja biar kalian berdua kapok," sungutku membuat Wira Pramuja tertawa geli.

"Benarkah?! berani sekali Ular itu mengganggumu!! Awas saja kalau ketemu, bakalan aku tangkap dan langsung aku bakar buat makanan tikus," jawab Wira Pramuja membuatku merasa aneh.

Tidak ada rasa khawatir sedikitpun di matanya. Apakah dia tidak memperdulikan keselamatanku?! sikapnya seolah-olah hanya sedang mendengarkan sebuah dongeng khayalan dari anak kecil. Apakah aku tidak berarti di matanya?! apakah aku tidak penting baginya?!

Huft...

Entahlah?!

"Zahra," panggilnya lembut.

"Iya."

"Kenapa kau terlihat muram nyonya manja?" tanyanya membuatku kesal.

"Tidak apa-apa Tuan, dan aku bukanlah nyonya manja. Aku mandiri, kau dengar?! Selamat tinggal," sahutku sambil meninggalkan kamar barunya yang letaknya di sebelah kamarku.

MEDIBOOKS

Saat akan membuka pintu, Pramuja lebih dulu menarik tanganku. Dia menghimpit badanku ke pintu.

"Eh, apa yang kau lakukan Tuan?" tanyaku gemetar.

"Aku akan selalu menjagamu Zahra, jangan khawatir, kau akan selalu baik-baik saja sayang, kau dengar?" rayu Pramuja membuatku salah tingkah.

"Terima kasih," jawabku tersipu malu.

"Tapi ada bayarannya," godanya membuat mataku melotot.

"Apa?! berapa? aku lupa kalau kau adalah seorang penjaga," gerutuku kesal.

"Apa kau yakin bisa membayarku?" tanyanya semakin membuatku geram.

"Bisa. Aku anak orang kaya Tuan Pramuja, aku juga bekerja, jangan meremehkanku," jawabku tajam.

MEBOOKS

"Baiklah, aku mau ini bayarannya sayang, *cup.*" Pramuja mengecup keningku. "Dan ini juga sayang, *cup.*" Pramuja mengecup bibirku. "Ini apalagi sayang, *cup.*" Pramuja mengecup leherku.

Tubuhku merasakan gelenyar aneh, Pramuja semakin turun ke bawah dan saat akan menyingkap Dress ku, tiba-tiba,

Tok.

Tok.

Tok.

Dengan kesal, Pramuja menghentikan aktivitas-nya. Hatiku merasa lega sekaligus ingin tertawa. Pramuja membuka pintunya dengan kasar.

"Reina!!" seru Pramuja membuatku terkejut.

"Ada apa Reina?" tanyaku pelan.

Bukannya menjawab, Reina malah menghampiri Pramuja dan mengalungkan tangan putihnya di leher Pramuja.

"Sarapan sudah siap Pram, kau harus makan, aku yang sudah memasak sendiri untukmu," ucapnya dengan nada seksi.

"Terima kasih, kau tunggu saja di bawah, aku akan segera kesana," jawab Pramuja tanpa ekspresi.

Pemandangan Reina memeluk leher Pramuja benar-benar membuatku muak. Andaikan saja aku bisa, ingin rasanya aku mencekik lehernya. Tapi apalah daya?!!

Dia tamu kesayangan Papa. Dan aku harus menghormatinya.

Huft...

MEETBOOKS

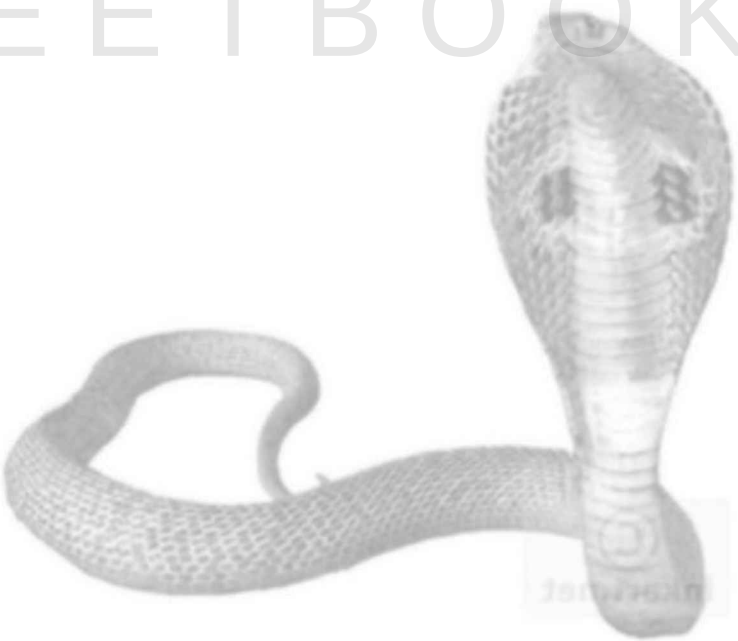

MEETBOOKS

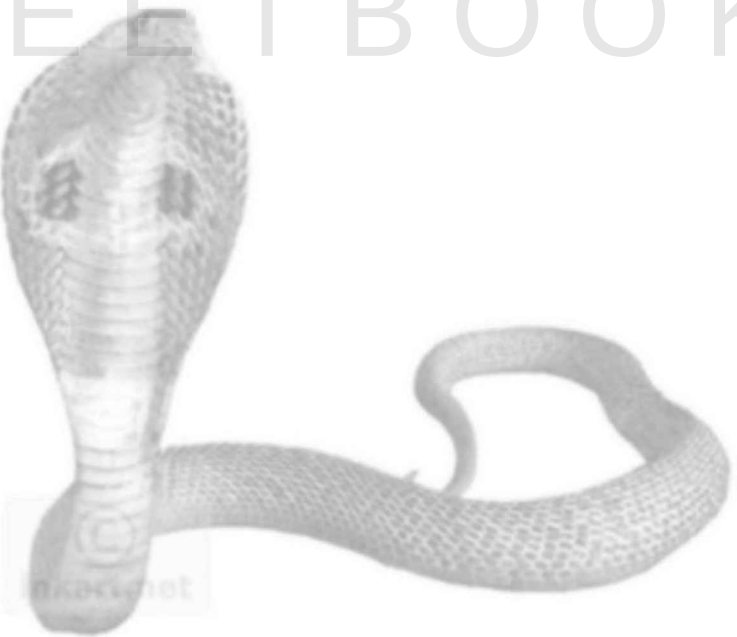

MEETBOOKS

Chapter Sepuluh

Dengan sebal aku menatap menu makanan di meja, semuanya menggunakan udang, entah di sengaja atau tidak yang pasti Reina sangat lahap memakan masakannya sendiri. Begitu pula dengan Pramuja, dia sangat menikmati makanan yang di buat oleh Reina.

"Kenapa tidak makan Zahra?" tanya Pramuja sambil menatapku heran.

"Aku tidak nafsu makan Tuan Pram," jawabku pelan.

"Apa karna aku yang memasak?!" tanya Reina dengan tatapan mengejek.

"Tidak juga. Siapapun yang memasak, kita harus tetap menyukainya. Karna menyia-nyiakan makanan itu tidak baik, sama dengan perbuatan syetan," jawabku kesal.

MEETBOOKS

"Kalau begitu makanlah Zahra, aku tidak mau kau sakit," sahut Pramuja sambil menatap mataku tajam.

"Kau tidak perlu takut padanya Pram, dia hanyalah gadis manja yang sukanya mengadu pada Papa," ejek Reina sambil tersenyum sinis.

"Apa kau tidak bisa diam?! Ingatlah Reina!! Kau hanya tamu di sini," ucapku mulai emosi.

"Oh ya?! Kita lihat saja nanti, di dalam rumah mewah ini, kau atau aku yang menjadi tamu," ucap Reina dengan penuh percaya diri.

"Dasar tidak waras," desisku pelan.

"Kau mengataiku?!" ucap Reina sambil melotot.

"Tidak juga, tapi kalau kau merasa tidak waras, itu bukan urusanku," acuhku membuatnya geram.

"Kau--"

"Cukup!! ini meja makan, bisakah kalian berdua tidak bertengkar?!" sahut Pramuja dengan suara keras.

"Aku tidak bersalah Pram, Zahra yang sudah memulai duluan, aku sudah bersusah payah buat memasak makanan ini semua, tapi lihatlah! dia sama sekali tidak menyukainya," ucap Reina sambil membersihkan sisa makanan di bibir Pramuja.

"Zahra, sebaiknya kau makan sayang," perintah Pramuja membuatku muak. Bagaimana tidak?!! dia mengatakan itu saat tangan halus Reina menyentuh bibirnya.

"Aku tidak bernafsu!" jawabku dan langsung berdiri dari kursi. Aku berniat pergi ke kamarku dan mengurung diri di sana sebelum bekerja, tapi ejekan Reina lagi-lagi menghentikanku.

"Bukankah tadi kau yang mengatakannya Zahra, bahwa menyia-nyiakan makanan itu adalah perbuatan syetan. Lalu kenapa kau melakukannya?! apakah kau sadar?! sikapmu itu sama dengan--"

"Syetan!! bukankah itu yang ingin kau katakan Reina?! kau benar. Aku adalah syetan," sahutku tidak memperdulikannya.

Aku berjalan hendak menaiki tangga, tapi Pramuja memanggilku dengan suara tajam.

"Zahra!"

"Huft... Ada apa lagi tuan Pram?! kau nikmati saja makananmu. Jangan memperdulikan aku, kau paham?!" jawabku tak kalah tajam.

"Kau harus makan," perintahnya tidak mau di bantah.

"Tidak mau,"

"Kau mau makan atau aku akan lapor pada Papa agar beliau juga tidak makan sama seperti dirimu?! kau tahu sendiri

MEDIBOOKS

bukan?! Papa tidak mau makan sebelum kau makan duluan," ancam Pramuja membuatku geram.

"Papa ya?" gumamku sambil berpikir. Bagaimana aku bisa melupakan itu. Papa tidak akan makan sesuatu sebelum diriku. Tak berapa lama kemudian,

Kring...

Telpon rumah berbunyi, saat aku akan mengangkatnya, tiba-tiba Reina berdiri dan mengangkat telpon rumah itu duluan.

"Hallo, iya om Prabu, ada apa?" tanya Reina dengan suara lembut. Saat tahu bahwa Papa yang menelepon, aku langsung berlari dan berniat mengambil alih telponnya.

"Wah... Benarkah om? syukurlah kalau Om juga sudah makan, jangan khawatir, aku dan Pramuja juga baru aja selesai sarapan," ucap Reina menghentikan niatku.

Deg!!

Papa makan sebelum diriku, selama ini Papa selalu menyuapkan makanan dulu ke bibirku baru setelah itu baru dirinya. Tapi sekarang?! jangankan makan, bertanya tentangku saja tidak!! mengapa kau bisa berubah secepat itu Papa?! apakah aku sudah tidak berarti lagi bagimu?!

"Tenang saja Om, aku pasti akan baik-baik saja. Pramuja juga baik-baik saja kok Om, ya sudah, hati-hati ya Om, cepatlah pulang. Kami berdua sangat merindukanmu," jawab Reina dan langsung menutup telpon.

Hatiku bagai di remas dari dalam, sangat sakit tapi tidak tahu apa penyebabnya. Sebuah tangan menyentuh bahuku dan memutar tubuhku agar menghadapnya.

MELIBOOKS

Pramuja menatap mataku dengan lembut, senyum di bibirnya merekah dan mampu membuat hatiku yang tadinya sakit berubah menjadi tenang.

"Apa kau dengar Pram, Papamu sudah makan, oh... Betapa aku senang saat mendengarnya. Ya sudah, aku mau ke kamar dulu. Nanti ajak aku jalan-jalan ya, Om Prabu yang menyuruh," ucap Reina seolah-olah mengejek diriku. Dia masuk kedalam kamarnya dan meninggalkan kami berdua di meja Telpon.

Pramuja memeluk tubuhku dengan lembut. Tangannya terulur dan mengusap-usap punggungku pelan.

"Jangan terlalu memperdulikannya sayang, kalau kau sakit hati, dia malah akan merasa bangga," ucap Pramuja membuatku heran.

MEETBOOKS

"Tapi apa yang sudah dia lakukan Tuan Pram? Reina sama sekali tidak menyakitiku. Tapi meskipun begitu, entah kenapa rasanya aku ingin menangis," jawabku dengan mata berkaca-kaca.

"Kau masih terlalu naif sayang, lupakan tentang Reina dan makanlah sesuatu agar hatiku menjadi lebih tenang," pinta Pramuja membuatku tersenyum.

"Aku tidak mau makan masakan Reina Tuan, bukan berarti aku tidak menyukainya. Tapi aku sangat alergi pada udang," jawabku di pelukannya.

"Kenapa kau tidak bilang atasanku yang manja, baiklah. Tunggu aku di kamar, aku akan memasakkan sesuatu untukmu," ucapnya sambil menatapku.

"Kamarku atau kamarmu?" godaku membuatnya tegang.

"Kamar kita berdua sayang..." Desahnya di atas bibirku.

Pramuja menjulurkan lidahnya dan ingin melumat bibirku, tapi suara di perutku berbunyi dan menghentikan niatnya.

Krucuk...

"Ck, perutmu sangat menyebalkan Zahra! masuklah ke kamarmu. Aku akan segera datang," perintahnya kesal.

"Siap bos," jawabku geli.

Aku melepaskan pelukannya dan berlari menaiki tangga menuju kamar. Setelah mengunci pintunya dengan rapat. Aku mematikan semua lampu dan menutup semua jendela beserta gorden agar seisi kamarku tampak gelap.

Aku menangis tanpa suara, aku memikirkan nasibku yang seperti orang asing. Papa benar-benar sudah tidak memperdulikan diriku.

METROOKS

Sebelum ada Pram dan Reina, dia selalu bepergian. Dan setelah dua manusia itu ada disini, Papa melupakanku. Apakah aku ini bukan anaknya?! kenapa Papa berubah?!

Aku meneteskan airmata dan berulang-ulang kali pula mengusapnya. Aku lelah. Sungguh aku merasa lelah.

Desisan sesuatu menghentikan tangisku. Aku mencari di mana sumber suara itu berasal. Tampak seekor ular sebesar jari berjalan menuju ke arahku.

Ssshhhsssss.....

Karna kondisi pikiranku sedang buruk, aku tidak memperdulikannya. Biarlah ular itu memangsaku. Kalau perlu bunuh saja diriku. Aku pasrah.

Ssshhhssss....

Tatapan matanya sangat tajam, hampir sama dengan tatapan mata Pramuja. Astaga!! mana mungkin aku

membandingkan mata ular itu dengan mata Pramuja?! meskipun aku akui bahwa cara ular itu menatapku hampir sama dengan cara Pramuja menatap mataku.

Sssshhhhssss....

Ular itu mendekat ke arahku dan merambat ke pangkuanku. Tubuhnya sangat lembut. Entah karna dia mengecil atau apa? aku pernah melihatnya jadi besar dan sisiknya bisa berubah lagi.

Dengan gugup aku berusaha mengelus kepalanya. Dia menunduk sesaat dan naik ke atas menuju wajahku.

Cukup.

Kali ini aku benar-benar gemetar. Apakah dia mau membunuhku?!

Kepalanya maju dan tak di sangka-sangka mengecup pipiku. Tubuhnya sedikit demi sedikit berubah menjadi sebesar paha. Kepalanya masih setia merambati wajahku sementara tubuhnya menbelit tubuhku hingga mau tidak mau aku jadi tertawa karna geli dengan lilitannya.

"Apa kau mau membunuhku, kenapa kau selalu mengganggu ku? bahkan kau hampir memperkosa diriku saat berada di alam mimpi," ucapku sukses membuat lilitannya melonggar.

Astaga!! apakah ular ini mengerti bahasaku?! Rasa jijikku telah berubah menjadi rasa nyaman. Bahkan aku sudah melupakan kesedihanku tentang Papa gara-gara dirinya. Aku pasti sudah gila.

"Pramuja akan datang, sebaiknya kau cepat bersembunyi ular, dan ingatlah kata-kataku. Jangan menampakkan diri pada

MEDIABOOKS

siapapun kecuali padaku. Aku tidak mau kau celaka, sssttt.... Diamlah," perintahku dan langsung di turuti olehnya.

Ssshhhsss....

Dia pergi dan menghilang di tengah kegelapan memang kamarku saat itu dalam kondisi gelap.

*****

MEETBOOKS

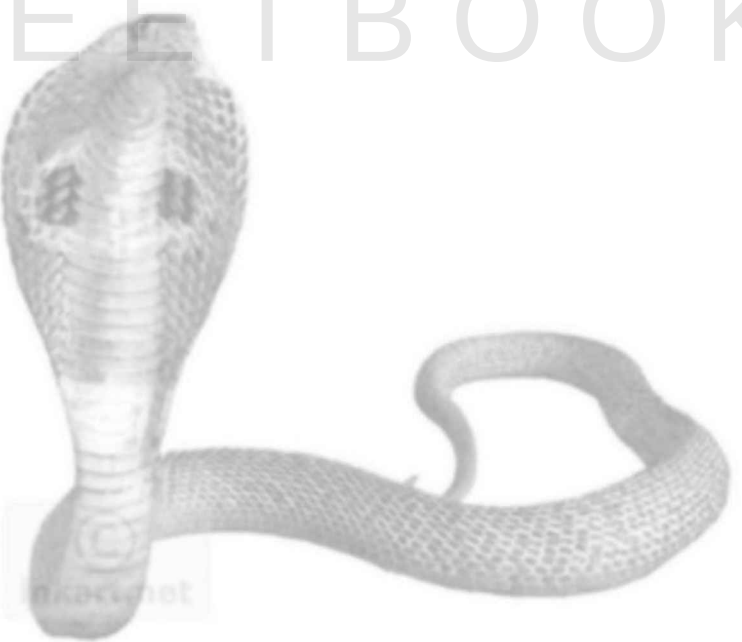

MEETBOOKS

Chapter Sebelas

Pramuja memasuki kamarku dengan nampan berisi makanan di tangannya. Ada sop, telur dadar dan juga nasi putih yang kelihatannya masih hangat.

Aromanya benar-benar sangat menggoda. Dia tersenyum ke arahku. Ada sinar kebahagiaan di matanya.

"Masakan sudah matang nyonya Zahra, silahkan menikmati," ucapnya sambil duduk di sebelahku.

"Wah, terima kasih Tuan Pramuja," jawabku sambil tersenyum.

Pramuja menatapku penuh minat, dia menolehkan wajahku agar menghadap pada wajahnya.

Setelah dekat, bibir seksinya maju dan mengecup bibirku singkat. Perlakuannya benar-benar membuatku nyaman. Aku serasa di manja dan di perhatikan. Terlebih lagi saat ular tadi datang, entah kenapa kesedihanku berubah menjadi rasa bahagia.

MEETBOOKS

"Aku sangat senang melihatmu bahagia Zahra, jangan bersedih lagi. Oke, berjanjilah kepadaku sayang," ucapnya membuatku tertawa.

"Mana mungkin aku bersedih Tuan Wira Pramuja, ular itu sangat menggemaskan," jawabku tanpa sengaja.

"Ular?! Ular yang mana?" tanyanya sambil menatapku lekat.

"Um... Aku sudah menyuruhnya pergi, a-aku takut kau menghajarnya," jawabku salah tingkah.

"Tentu saja! Aku akan menghajarnya karna dia sudah berani mengganggu nyonya kesayanganku, Zahra," ucapnya sambil menatapku serius.

Aku jadi gemetar mendengar ucapannya. Tidak akan aku biarkan ular yang sudah membuatku tertawa itu dia sakiti. Nafsu makanku menghilang berganti dengan rasa kesal, tanganku terulur dan mencengkeram kerah bajunya gemetar.

"Jangan berani kau sakiti dia Tuan Pramuja! dia hewan kesayanganku sekarang, kau paham?!" ucapku memperingatkannya.

Pramuja tersenyum, bukannya marah yang dia lakukan justru melumat bibirku ganas.

"Aku sama sekali tidak paham sayang, cengkeraman tanganmu justru membuatku gemas," godanya sambil terus menciumi bibirku habis-habisan.

"Mmpphhh, lepaskan, aku tidak sudi di cium oleh pria jahat seperti dirimu Tuan, awas kalau kau sampai berani menyakiti ularku," protesku sambil berusaha mendorong tubuhnya.

Tapi sia-sia, Pramuja semakin erat memelukku dan melumat bibirku lebih ganas.

"Bukankah kau senang jika aku menghabisinya?" tanyanya serius.

"Tidak. Kemaren aku memang sangat takut padanya, tapi sekarang tidak. Aku sangat menyukainya," jawabku membuatnya tertawa lega.

Aku heran melihat tingkahnya, kalau orang lain pasti akan berusaha mati-matian buat memburu ular itu agar tidak membuat orang lain celaka. Tapi dia?? dia justru terlihat bahagia karna aku menyukainya.

MEET BOOKS

"Baiklah sayang, aku malah bahagia kalau kau menyukai ular itu," jawabnya sambil melepaskan pelukannya dan menghela nafas lega.

"Apakah tidak apa-apa seandainya ular itu datang lagi?" tanyaku was-was.

"Tidak apa-apa sayang, aku tidak akan menyakitinya," jawabnya sambil tersenyum mesra. "Sekarang makanlah," perintahnya yang langsung aku turuti.

Aku memakan masakannya dengan lahap, rasanya benar-benar sangat nikmat.

****

Panasnya sinar mentari tidak membuat semangatku pudar, aku memeriksa perkebunan teh dengan seksama. Aku mencatat daun yang terkena hama dan mencatatnya agar segera di tangani.

MEDIBOOKS

Sementara Pramuja terus mengawasiku dari belakang, dia kadang tertawa geli melihat tingkah lakuku yang menurutnya sangat lucu. Huh... Dasar aneh. Perasaan aku biasa saja. Hem...

Sedangkan Reina, dia duduk di pondokan kecil sambil memainkan HP. Beberapa pekerja kadang membicarakannya dan itu hanya bisa membuatku tersenyum geli.

"Lihatlah dia! Bukankah dia tetangganya non Zahra, kenapa tingkah lakunya sangat buruk?! Dia bersikap seolah-olah dialah pemilik perkebunan ini, sementara non Zahra yang pemiliknya saja bekerja layaknya orang biasa, mereka berdua sangat jauh berbeda," gumam beberapa pekerja sambil memetik dedaunan teh.

"Ssstttt... Sudahlah, semoga non Zahra tidak seperti dia, sangat menjengkelkan," jawab salah satunya dengan perlahan.

Pramuja memeluk tubuhku dari belakang, aku yang tadinya fokus memeriksa perkebunan teh jadi salah tingkah karna ulahnya.

"Eh, apa yang kau lakukan Tuan?! Aku sedang bekerja," ucapku gelisah.

"Aku jenuh, kau dari tadi terus bekerja, cukup sayang, ayo kita pergi," ajaknya memaksa.

"Tidak. Aku harus fokus Tuan, jangan manja," bantahku salah tingkah. Beberapa pekerja banyak yang melihat kami berdua dengan gumaman aneh di bibirnya.

Tatapan mata mereka seolah ingin tahu dan ada pula yang tersenyum geli.

MEGABOOKS

"Aku tidak peduli Zahra, bekerja adalah tugas seorang Pria, kau di rumah saja. Lagi pula aku masih ingin bersamamu setelah sekian tahun berpisah sayang," ucapnya dan lagi-lagi membuatku heran.

"Memang kita pernah bertemu?"

"Bukan hanya bertemu sayang, bahkan aku pernah menggantikan celana dalammu waktu kecil," jawabnya membuatku heran.

Kenapa Papa tidak pernah bicara soal Pramuja? Dan kenapa pula dia tinggal di rumahku? Astaga! bahkan Papa sangat menyukainya seolah dia adalah putra kandungnya sementara aku tidak. Ah, sudahlah.

"Sudahlah, jangan ganggu aku Tuan, pergilah," perintahku yang tidak di turuti sama sekali olehnya.

Saat Pramuja ingin melumat bibirku, tiba-tiba teriakan Reina menghentikan niatnya.

"AAAKKHH!! ULAR!!" teriak Reina membuatku terkejut setengah mati.

"Astaga!! Reina!!" Seruku dan berlari buat menolongnya. Pramuja juga ikut berlari sama seperti diriku.

Saat kami berdua sampai di tempat Reina berada, tampak seekor ular Cobra tengah berada di depannya dan siap mematuk pahanya, karna posisinya sedang tiduran di sebuah ranjang kecil yang biasa di gunakan Papa saat beristirahat.

"Jangan panik Reina, tenanglah, kalau kau berteriak dia akan semakin cepat buat mematukmu," ucap Pramuja tenang.

"Ta-tapi aku sangat takut Pram, dia berbisa," ucap Reina setengah berbisik.

MEETBOOKS

"Aku yang akan mengusirnya," jawab Pramuja dan mulai mendekatinya.

Tapi terlambat, ular itu mematuk paha Reina dan membuatnya pingsan.

"Reina!" pekikku tertahan.

Tubuhku menegang, badanku serasa lemas. Para pekerja berlarian buat menolongnya. Pramuja segera menghisap bekas gigitan ular di pahanya. Ada rasa sakit juga saat melihat Pramuja mengobatinya. Tapi aku tidak boleh egois bukan?! Kalau terlambat sedikit saja, nyawa Reina bisa berada dalam bahaya.

******

MEETBOOKS

Chapter Dua Belas

Reina terbaring lemah di ranjangnya, sementara dokter baru saja pulang setelah memeriksa dirinya. Reina dinyatakan baik-baik saja. Syukurlah racun itu tidak sampai menyebar ke seluruh pembuluh darahnya. Karna kalau sampai menyebar, nyawanya bisa dalam bahaya.

Untunglah Pramuja sempat menghisapnya dan mengikat selangkangan Reina menggunakan kain. Kalau tidak, entahlah apa yang akan di alami oleh Reina?!! Hanya Tuhanlah yang tahu.

Ternyata apa yang di lakukan Pramuja benar-benar ada manfaatnya meskipun sempat membuat hatiku sakit.

Huft...

Syukurlah...

MEETBOOKS

Aku sangat lega, semoga kejadian seperti ini tidak sampai terulang kembali.

Reina terus menggenggam tangan Pramuja dan kadang meremasnya, tak lupa juga kepalanya menyandar pada dada bidang Pramuja manja.

"Pram, kau jangan pergi ya, temani aku di sini, aku takut ular itu datang lagi," rengek Reina sambil memainkan tangan Pramuja.

"Ular itu tidak akan datang lagi Reina, jadi jangan khawatir," jawab Pramuja membuatnya kesal.

"Uh... tapi aku masih takut Pram, lagi pula ini saatnya kau mengobati selangkanganku bukan?" rajuknya manja.

"Aku yang akan mengobatimu Reina," sahutku keberatan jika harus Pram yang mengoleskan salep pada bekas lilitan di selangkangannya.

"Apa kau tidak mempunyai rasa malu?!! Hah?!! aku bicara pada Pram dan bukan padamu!! aku seperti ini juga gara-gara dirimu kan Zahra?!! dasar anak manja!! Sebaiknya kau keluar! Cepat keluar!!" teriaknya sinis.

Karna malas membuat keributan, aku meninggalkan kamarnya dan membanting pintunya dengan keras.

*****

Aku membaringkan badanku dengan gelisah, ini sudah tengah malam tapi Pram masih belum juga kembali ke kamarnya. Apakah dia tidur di kamar Reina dan mengobati selangkangannya?!

Entahlah...

Hujan turun dengan sangat derasnya, sesekali petir menggelegar dengan kilatan cahaya benar-benar sangat menakutkan.

MEET BOOKS

Seseorang mengetuk kamarku, aku yang sedang gemetar ketakutan segera berlari dan membukanya.

"Siska!" seruku heran.

"Tuan Prabu baru saja datang Zahra, kau di panggil ke kamar Reina, karna beliau ada di sana," ucapnya membuatku merasa aneh.

Kenapa Papa tidak langsung menemuiku?! Biasanya Papa datang dulu padaku agar hatinya merasa tenang setelah tahu kondisiku.

Tapi sekarang, Papa langsung menemui Reina?! Apa karna Reina sedang sakit?! Sudahlah, aku tidak boleh berpikiran buruk, Papa datang dan itu adalah kabar yang sangat menggembirakan untukku.

Aku segera berlari dan menuruni tangga seperti orang kesetanan, aku berniat memeluknya dengan erat. Aku sudah sangat merindukan Papa.

Setelah sampai di depan kamar Reina, aku membuka pintunya dengan perlahan. Tampak Papa berdiri menyamping dan memandangi wajah Reina khawatir.

Aku merentangkan kedua tanganku buat memeluk tubuh tegapnya, aku ingin mencurahkan rasa rinduku padanya.

Tapi setelah dekat, sesuatu yang sama sekali tidak aku duga terjadi, bukannya pelukan yang aku dapat, melainkan tamparan yang keras.

PLAK!!

Hatiku membeku, Papa menatapku dengan penuh amarah, mata yang biasanya meneduhkan kini sangat menyeramkan. Pramuja melebarkan matanya melihatku di tampar sementara Reina tersenyum penuh kemenangan.

"A-apa salahku pa? Kenapa Papa menampar Zahra?" tanyaku tidak percaya. Sudut bibirku mengeluarkan darah segar dan rasanya sangat perih. Belum lagi bekas tamparan Papa masih memanas di wajahku.

"Papa benar-benar kecewa kepadamu Zahra, Papa menyuruhmu bersikap dewasa dan apa yang telah kau lakukan?! Kau membuat anak orang hampir tiada!! Apa kau tidak bisa bersikap mandiri?! Hah!! Kau mempunyai banyak penjaga bukan?! Kenapa harus memaksa Pramuja agar ikut bersamamu?! Lihatlah!! Gara-gara sikap egoismu Reina di gigit ular karna tidak ada yang menjaganya saat di perkebunan," jawab Papa penuh amarah.

MEGABOOKS

"Jadi ini masalah Reina?!! Femi Reina Papa menyakitiku?! Aku tidak pernah memaksa Pramuja buat ikut bersamaku Pa, sungguh!! Seringkali aku merasa bahwa aku ini bukanlah putri Papa, Papa selalu menyiksa bathinku! Kalau Papa memang mencintai Reina, baiklah!! Zahra akan pergi dari rumah ini agar Papa bisa merasa tenang dan bisa menjaga Reina sampai puas, Zahra kecewa sama Papa!! Zahra hanya bisa berharap, semoga Papa bukanlah orang yang darahnya mengalir di dalam darahku. Zahra benar-benar menyesal karna punya Papa seperti dirimu!!" teriakku dan langsung berlari buat meninggalkan mereka bertiga.

Aku masuk ke kamarku dan membenahi beberapa pakaianku. Pramuja menyusul ke kamarku dan menghentikan niatku.

MEETBOOKS

"Apa yang kau lakukan Zahra?! Kau harus bisa mengendalikan emosimu," ucap Pramuja berusaha membuatku tenang dengan pelukannya.

Karna kesal aku mendorongnya dan menatapnya murka.

"Jangan ikut campur Tuan Pramuja, kau hanyalah pelayan di sini!! Ingat posisimu!!" geramku gemetar.

"Biarkan dia pergi Pram, Zahra harus bisa belajar mandiri," sahut seseorang dengan suara tajam.

Aku melihat Papa di tengah pintu kamarku sambil menatapku datar.

"Tidak perlu khawatir Pa, Zahra tidak akan pernah kembali ke rumah ini lagi," jawabku tak kalah tajam.

Pramuja menghela nafas kasar, dia menghampiri Papa dengan tidak sabar.

"Cukup Pa!! Pram tahu kalau Zahra bukan putri kandung Papa, tapi tidak seperti ini caranya!!"

BUGH!!!

"Papa!!!" teriakku tidak percaya.

Aku segera berlari dan memeluk tubuh Pramuja yang ambruk di lantai. Papa telah memukulnya hingga berdarah.

"Berani sekali kau mengatakan kalau Zahra bukanlah putri kandungku Pram!! Aku mengajarinya bersikap dewasa itu bukan berarti aku tidak menganggapnya anak, aku yang membesarkannya dari bayi, aku yang melatihnya berjalan!! Aku yang membuatnya agar tumbuh menjadi gadis yang cantik dan berjiwa tegas!! Kalau kau memang putraku!! Seharusnya kau tidak menyakiti hatiku!! Sampai kapanpun Zahra tetaplah Putriku!! Kau dengar?!" murka Papa membuatku beku.

MEDIBOOKS

Cobaan apalagi ini?! Aku bukanlah putri kandung Papa!! Astaga!! Apa yang sebenarnya telah terjadi?!

"Ayo bangun kak Pram," ucapku sambil meneteskan air mata. Setelah Wira Pramuja bangun, aku mendekat kearah Papa.

Aku menatap kosong sosok pria yang selama ini aku panggil Papa, ternyata dugaanku selama ini benar, aku bukanlah putri kandungnya.

Pramujalah putra kandungnya, terjawab sudah semua pertanyaan yang timbul di dalam hatiku selama ini.

Tidak di perhatikan oleh Papa, selalu di tinggalkan oleh Papa, dan beliau lebih menyayangi Reina dibandingkan denganku.

"Zahra, sayang..."

"Cukup Papa, aku tidak mau menyiksa bathinku lagi, pergi dari rumah ini adalah jalan satu-satunya yang benar," sahutku dan langsung memeluknya. Tangisku pecah di dalam dekapannya, betapa hatiku sangat terluka karnanya.

Setelah puas memeluk dan menciumi pipinya, aku mengambil tas yang isinya adalah pakaian dan berniat pergi meninggalkannya.

"Maafkan Papa sayang..."

"Selamat tinggal Papa, mungkin selama ini Zahra telah membuat hati Papa terluka, maafkan Zahra, apa pun yang terjadi, Zahra akan tetap menyayangi Papa, setelah Zahra pergi nanti, anggaplah Zahra telah tiada, kita bukan keluarga, maafkan Zahra Papa," isakku dan langsung pergi meninggalkannya.

METROBOOKS

Papa terdiam tanpa kata, matanya tampak berkaca-kaca. Tangannya terkepal erat dan gemetar.

Maafkan Zahra Papa,

Zahra lelah!!

Sungguh!! Zahra merasa sangat lelah.

****

MEETBOOKS

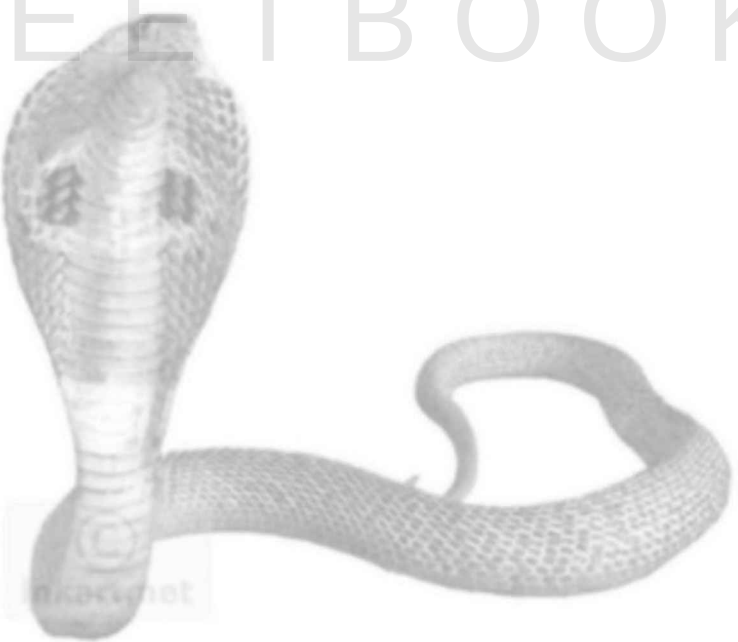

MEETBOOKS

Chapter Tiga Belas

Aku melangkahkan kakiku yang berat, mataku bengkak karna terlalu banyak menangis sedangkan hatiku serasa diremas-remas dari dalam. Aku sangat terluka tapi di bagian hati yang orang lain tidak akan mungkin bisa mengetahuinya.

Papa menatapku dan sesekali memanggil namaku tapi tidak aku pedulikan sama sekali. Hatiku terlanjur sakit dengan tamparan yang dia berikan serta kenyataan bahwa aku ini bukanlah putri kandungnya.

Reina menatapku sambil menyelonjorkan kakinya yang sakit di sofa, matanya menatapku sinis, dan bibirnya menyunggingkan senyum penuh kemenangan.

MEETBOOKS

"Sudah aku katakan Zahra, kaulah yang posisinya tamu di rumah ini, bukan diriku, dasar nyonya manja," gumamnya pelan karna takut terdengar oleh Papa ketika aku lewat di hadapannya.

Aku menuju pintu utama tanpa memperdulikan ejekannya, aku akan pergi meninggalkan rumah Papa untuk selama-lamanya. Aku malas berdebat dengan Reina, karna itu hanya akan membuat hatiku semakin sakit.

Pramuja menarik tanganku dengan erat, nafasnya memburu dan matanya menyala merah mirip seperti ular yang selama ini terus mengganguku.

"Aku tidak akan membiarkan kau pergi Zahra, ini adalah rumahmu, ini istanamu, kalaupun ada yang harus pergi dari rumah ini! itu adalah aku!! bukan kau sayang," desisnya menahan amarah.

"Dasar bodoh! Lepaskan aku Pram!! Ini bukan lagi rumahku, ini adalah rumah Papamu!! Aku tidak memiliki keluarga!! Kau dengar?! Jadi lepaskan tanganmu," jawabku tajam.

"Jangan bodoh Zahra!! Rumahku hanyalah dirimu, kalau kau pergi!! Maka aku akan mengikutimu sampai ke ujung dunia sekalipun," ucapnya keras kepala.

"Aku mohon Pram...."

"Ini bukan rumahku lagi Zahra, jangan berusaha buat mencegah diriku!! Karna percuma. Aku akan ikut bersamamu kemanapun engkau pergi, aku ada karna kau sayang, aku kembali juga karna kau, paham?!" ucapnya tidak mau di bantah.

Papa yang sedari tadi terdiam berjalan menghampiri kami berdua. Tangannya terulur dan membelai pipiku yang merah bekas tamparannya dengan pelan.

"Papa tidak tahu di antara kalian bertiga siapa yang salah?! Tapi sebagai orang tua Papa tidak seharusnya menamparmu nak, maafkan Papa kalau kau sudi, mulai saat ini, kalian boleh meninggalkan Papa dan biarkan orang yang sudah tidak berguna ini hidup seorang diri. Bukan hanya kau dan Pram, tapi kau juga harus pergi Reina!! Aku sudah menghukum putriku yang kau bilang telah sengaja meletakkan ular di pahamu hingga kau celaka dan hampir tiada. Sekarang aku sudah menghukumnya dan kau juga bisa pergi meninggalkan rumah ini secepatnya," ucap Papa dan berlalu pergi meninggalkan kami bertiga.

"Apa?! Jadi Reina telah mengadu pada Papa bahwa akulah yang meletakkan ular di pahanya?! Kurang ajar, pantas

saja Papa menamparku, kau sungguh keterlaluan Reina," bathinku kesal.

"Eh, tapi om!" seru Reina yang sama sekali tidak di pedulikan oleh Papa.

Papa masuk ke kamarnya dan mengunci pintunya dengan rapat. Reina bangkit dari sofa dengan susah payah dan Siska langsung berlari menghampirinya lalu menolongnya.

"Aku akan membantumu mengemasi pakaian nona Lintah," ejek Siska membuatnya marah.

"Kurang ajar!! Berani sekali kau menghinaku?! Hah?! Dasar pelayan tidak tahu diri!!"

"Aku lebih baik jika di bandingkan denganmu nona! Aku bekerja dan tidak menumpang seperti dirimu," balas Siska tak kalah tajam.

METROOKS

"Apa yang harus aku lakukan Pram?" tanyaku gelisah.

"Kita pergi saja sayang, biarkan Papa menenangkan diri," ajak Pramuja dan langsung meraih tas pakaianku.

"Pram tunggu!! Kalau kau pergi dengan nyonya manja itu, lalu bagaimana denganku?" tanya Reina was-was.

"Terserah!!" jawab Pramuja tajam.

Kami berdua keluar dari rumah dengan kondisi basah kuyup. Hujan terus mengguyur dan semakin malam semakin deras. Pramuja mengeratkan pelukannya dan berusaha memberiku kehangatan diantara derasnya air hujan. Sedang di atas sana, tampak seorang pria tengah menatap kami dengan tatapan nanar. Papa berdiri di balik kaca jendela dengan muram.

****

Kilatan cahaya petir menyambar sering membuatku terlonjak kaget, suara halilintar yang menggelegar, sering membuatku ketakutan hingga tanpa sadar memeluk tubuh Pramuja.

DUARRR!!!

"Akh!! Kak Pram," teriakku gemetar. Pramuja merangkul bahuku dengan penuh kasih sayang. Dia membawaku ke gubuk yang letaknya di tengah perkebunan teh.

"Sssttt... Tidak apa-apa sayang, aku bersamamu," jawabnya lembut.

Kakiku terasa kram karna berjalan terlalu jauh. Pramuja menyuruhku duduk di ranjang yang terbuat dari bambu. Tangannya terulur dan memijat kakiku pelan.

MEDIBOOKS

"Untuk sementara kita tidur di sini ya sayang," ucap Pramuja dan tanpa sengaja membuatku menangis.

"Apakah aku tidak memiliki keluarga kak Pram? Kenapa nasibku bisa sampai seburuk ini? Aku hanya punya Papa di dunia ini kak dan itu pun bukan Papa kandungku, lalu di manakah keluargaku kak Pram?! Di mana?" tanyaku frustrasi.

Pramuja berdiri dan meraihku kedalam dekapannya. Aku menangis dengan keras di pelukannya, untunglah dia selalu bersamaku, karna kalau tidak. Aku pasti sudah mengakhiri hidupku karna tidak sanggup menanggung beban ini sendirian.

"Jangan menangis sayang, aku adalah keluargamu, aku milikmu sayang, hanya milikmu," ucapnya membuatku tenang.

Aku mengusap air mataku dan menatap matanya tajam. "Kau bohong!! kau bukan milikku. Kau adalah milik Reina!! kau

menghisap pahanya, kau mengobati selangkangannya dan kau pasti sudah melihat miliknya!" cebikku kesal.

Bukannya menjawab, Wira Pramuja justru mendekati wajahku dan melumat bibirku dengan lembut.

"Mmpphhh, kak... Jangan mengambil kesempatan dalam kesempitan," protesku di sela-sela ciumannya. Tangannya menekan badanku agar merapat pada badan kekarnya.

"Jangan cemburu soal Reina sayang, aku sama sekali tidak mencintainya. Aku justru ingin menyingkirkannya agar tidak membuatmu sedih," jawabnya membuatku terkejut.

"Jangan!! Itu tidak baik kak, jangan lakukan itu, biarkan saja kak Pram," ucapku gelisah.

"Baiklah, sekarang kau harus melepas baju basahmu sayang. Aku tidak mau kau sakit. Sku akan membuat api unggun agar kau merasa hangat," ucapnya sambil tersenyum geli.

MEDIBOOKS

"Bagaimana kalau ular yang menggigit Reina kemaren datang lagi kak Pram? Aku takut," ucapku menggodanya.

"Andaikan dia datang, aku berharap ular itu menggigit di bagian daerah sensitifmu sayang. Aku ingin menghisapnya," jawabnya membuatku malu setengah mati.

"Kak Pram!!!"

"Kau suka kan?!"

"Tidak."

"Masak sih?!"

"Dasar bodoh!!"

****

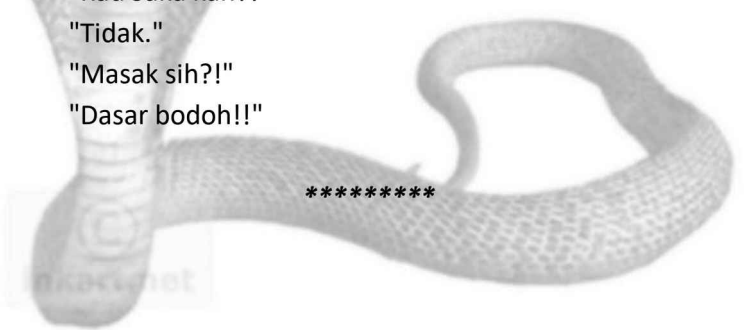

MEETBOOKS

Chapter Empat Belas

Hari masih gelap, saat melihat layar di ponsel, jam masih menunjukkan pukul 03.00 pagi. Aku menyelusupkan wajahku kedalam leher Pramuja karna merasa kedinginan.

"Ssttt, tenanglah sayang, ini masih terlalu pagi. Tidurlah," gumamnya sambil terus menekan badanku agar merapat pada badan kekarnya.

Pramuja kembali tertidur, aku masih saja merasa tidak nyaman. Aku membuka mataku dengan perlahan dan berusaha memisahkan tubuh lemasku dari pelukannya.

"Kau mau kemana Zahra?" tanyanya lembut.

"Em... Keluar sebentar kak Pram, jangan khawatir, aku tidak akan kemana-mana," jawabku dan bangkit pergi meninggalkannya.

MEETBOOKS

Aku keluar dari gubuk yang terbuat dari bambu dan menatap perkebunan teh Papa di antara keremangan malam.

Kami memang memutuskan untuk tinggal di gubuk Papa buat sementara waktu. Setelah matahari terbit besok, Pramuja akan membawaku pergi ke tempat lain dan menyewa rumah di sana.

Aku memandang sebuah jurang yang biasa aku kunjungi saat lelah bekerja di perkebunan Papa. Berhubung sekarang aku lagi kalut, aku berniat pergi kesana dan berdiri di atasnya meski hari masih gelap.

Pemandangan alam jadi sangat indah jika di pandang dari sana, meskipun di bawah jurang itu terdapat bebatuan yang tajam, tidak akan membuatku takut karna Papa selalu mengawasiku saat berdiri di sana dan memasang sebuah jaring di bawahnya agar kalau jatuh tidak sampai ke bawah.

Tapi sekarang, jangankan mengawasi, bertemu pun mungkin Papa tidak akan mau. Huft... Ya sudahlah....

Aku melanjutkan jalanku menuju jurang tempat favoritku. Tapi saat sampai di sana, ternyata sudah ada yang datang lebih dulu sebelum diriku.

"Astaga!! Siapa yang datang ke perkebunan Papa dan berdiri di atas jurang pada jam segini?! Bukankah ini masih jam tiga pagi?!" bathinku cemas.

Karna penasaran maka aku mendekat dan memegang bahunya. Dan setelah orang itu menoleh,

"Astaga!! Papa!! Kenapa ada di sini?!" seruku heran.

Papa terkejut dengan sentuhanku dan menolehkan wajahnya ke arahku.

"Menjagamu nak, apa kau keberatan?" tanyanya datar.

"Menjaga?!"

"Iya Zahra, Papa takut kau berbuat hal yang aneh-aneh dan menyebabkan Papa kehilanganmu," ucapnya membuatku terkejut.

"Tidak mungkin Pa, Zahra sangat menyayangi Papa, meskipun sempat ada niat seperti itu di hatiku, tapi Zahra tidak akan mungkin melakukannya. Zahra sangat mencintai Papa, Zahra tidak mau membuat Papa sedih," jawabku dan langsung memeluknya.

"Tapi Papa sudah sangat jahat kepadamu sayang," ucapnya sambil meneteskan air mata.

"Tidak Pa, Zahra yang salah. Kalau anak melakukan perbuatan yang buruk. Orang tua manapun pasti akan memarahi anaknya," jawabku berusaha menenangkan hatinya meskipun dalam hati ingin menjerit.

MEDIBOOKS

"Tapi kau tidak melakukan perbuatan yang buruk sayang, maafkan Papa," ucapnya sambil mengecup keningku lama.

"Sudahlah Pa, mungkin Reina telah mengadukan hal yang aneh-aneh ke Papa, tapi tidak apa-apa, Zahra sudah memaafkannya, Zahra ingin Papa bahagia," jawabku sambil tersenyum.

"Apa kau masih marah pada Papa nak?" ucapnya sarat akan penyesalan. "Papa juga bukan Papa kandungmu, apakah kau mau menerima Papa sama seperti dulu Zahra?" tanyanya lembut.

Tanpa menjawab perkataannya, aku langsung menghambur kedalam pelukannya dan menangis sejadi-jadinya. Demikian juga dengan Papa, beliau balas memelukku dengan penuh kasih sayang. Kami berdua sama-sama menangis dan merasa sangat menyesal.

MEL BOOKS

"Ingat Pa, Pramuja-mu itu tidak akan pernah berani merebut kasih sayang Papa dariku. Dia hanyalah orang asing, akulah putri Papa," rajukku manja.

"Astaga, kau benar sayang, dia hanyalah orang asing. Putri Papa hanyalah Zahra, pulanglah nak," jawabnya sambil tersenyum.

"Tapi Zahra masih marah Pa,"

"Terus kapan amarahmu itu akan hilang?" tanya Papa sambil mengusap kepalaku.

"Zahra belum tahu Pa, namanya juga marah," jawabku di sertai dengan bunyi petir yang menggelegar.

Karna kaget tanpa sengaja kakiku terpeleset dan jatuh kedalam jurang. Sialnya, jaring yang di pasang oleh Papa putus dan tidak bisa menahan berat tubuhku.

"AAKKHHHH PAPA!!" teriakku panik.

"ZAHRA!!!!" teriak Papa sangat keras.

Hatiku berdebar tidak karuan, untunglah tanganku sempat meraih akar hingga membuatku aman, tapi jika akar itu rapuh, maka aku akan jatuh ke bawah dan kemungkinan besar badanku akan hancur karna di bawah banyak bebatuan tajam.

"Pegangan yang kuat nak, jangan panik Papa akan menolongmu," ucap Papa sambil menurunkan tangannya ke bawah.

"Zahra takut Pa," jawabku setengah berbisik.

"Raih tangan Papa nak, ayo, kamu pasti bisa sayang, Papa mohon," ucapnya sambil menangis.

Aku berusaha meraih tangannya, tapi tidak sampai, tak berapa lama kemudian hujan turun dengan sangat derasnya. Akar pohon itu jadi basah dan sedikit licin.

MEDIBOOKS

"Ayo sayang, pegang tangan Papa," pintanya dengan wajah pucat.

"Hiks, tidak bisa Pa, akarnya semakin licin," jawabku sambil meneteskan air mata.

"Ya tuhan, inikah akhir hidupku, apakah aku akan mati?" bathinku sambil terus mengucurkan air mata.

"PRAM!!! KEMARILAH NAK!!! CEPAT!!!" teriak Papa frustrasi.

Tapi percuma, jarak antara gubuk yang di tempati Pram tidur sangat jauh dari sini, jadi mustahil kalau dia bisa mendengar.

"Maafkan kesalahan Zahra, Papa. Zahra sangat mencintai Papa. Di dunia ini hanya Papa lah milik Zahra, akan aku bawa nama sekaligus kebaikan Papa dalam nafas terakhir Zahra.

Maafkan Zahra Papa, Zahra sangat mencintai Papa," ucapku dan tak berapa lama kemudian akar yang aku pegangi putus.

"ZAHRA!!!! PUTRIKU!!!" teriak Papa yang samar-samar terdengar oleh telingaku.

Tapi saat aku hampir mencapai bawah, sebuah tangan telah menangkap badanku dan memelukku dengan erat. Karna penasaran aku membuka mataku.

"Kak Pram!!" seruku pucat.

"Iya sayang ini aku," jawabnya lembut.

"Tapi bagaimana bisa kau menangkapku?" tanyaku tidak percaya.

"Lihat atas sayang," perintahnya yang langsung aku turuti.

"ASTAGA!! KAK PRAM!! KENAPA SETENGAH BADANMU BERBENTUK ULAR?!!" seruku dengan hati berdebar-debar tidak karuan.

MELTBOOKS

Ketakutan karna hampir mati dan rasa tidak percaya karna melihat pemandangan di luar nalar berbaur menjadi satu. Aku kembali menatapnya dengan lekat.

"Kau ular kak?!"

"Iya sayang, inilah aku yang sesungguhnya, apa kau mau menerimaku apa adanya sayang?" tanyanya khawatir.

Tanpa menjawab pertanyaannya, aku memeluk tubuh setengah ularnya.

"Bawa aku ke atas kak, aku takut," bisikku lirih.

"Tentu saja sayang," jawabnya dan langsung membawaku naik ke atas dengan menggerakkan ekornya.

****

MEETBOOKS

Chapter Lima Belas

Pramuja menaruh tubuh lemasku di tanah, derasnya air hujan semakin membuatku merasa kedinginan. Rasa tidak percaya, takut mati dan kagum bercampur menjadi satu. Papa Prabu langsung meraih badan lemasku dan menciumi wajahku dengan penuh rasa syukur.

"Alhamdulillah, kau masih di beri keselamatan sayang," gumamnya gemetar.

"Iya Papa, Alhamdulillah," jawabku lemas.

Pramuja menjatuhkan buah kelapa menggunakan ekornya dan setelah tertangkap, dia hantamkan ke sebuah batu hingga pecah.

"Minum ini dulu Zahra, kau akan baik-baik saja," ucapnya sambil meminumkan air kelapa muda kedalam mulutku.

MEETBOOKS

Aku langsung meminum air kelapa agar hatiku menjadi lebih tenang. Setelah selesai, aku menatap wajah Wira Pramuja penuh minat.

"Benarkah kau putra kandung Papaku Tuan?" tanyaku masih tidak percaya dengan pemandangan di hadapanku.

Seorang Pria perkasa dengan pinggang ke bawah berbentuk ekor ular raksasa sebesar pohon kelapa dan sangat mempesona.

Dia persis seperti ular yang ada di dalam mimpiku selama ini. Bedanya, dulu aku sangat membencinya karna takut padanya, dan sekarang, aku sangat mengaguminya.

Ternyata ular yang selama ini mengganggu adalah Wira Pramuja. Ular yang pernah memberiku ketenangan juga Wira Pramuja. Ular yang telah menyelamatkanku dari kematian juga Wira Pramuja.

Bagaimana mungkin aku tidak menyukainya?! Dia sangat tampan dan juga membuat rasa cinta di hatiku semakin bertambah.

"Ya, inilah aku yang sesungguhnya Zahra," jawabnya sambil menatap mataku lekat. Aku yang di tatap seperti itu jadi merasa aneh dan salah tingkah.

Hatiku menghangat, padahal bukan sekali ini saja Pramuja menatap mataku dengan lekat seperti ini. Tapi fakta bahwa dia bukanlah manusia seutuhnya, membuatku sedikit takut tapi juga sangat menyukainya. Aneh bukan?

"Ta-tapi, Papa seorang manusia, mana mungkin dia mempunyai Putra setengah ular seperti dirimu Tuan?" tanyaku gugup.

"Ini semua karna kutukan nak, nenek moyang dari mamanya Pramuja, melakukan ritual pesugihan. Hingga azabnya menimpa semua anak cucunya karna mereka memiliki darah yang sama. Mama Pramuja dan mamanya memang tidak melakukan hal tercela itu, tapi di dalam diri mereka mengalir darah yang sangat di sukai oleh raja ular. Hingga mau tidak mau mereka mati karna perbuatan terkutuk nenek moyangnya yang tidak patut buat di contoh itu sayang," jelas Papa membuatku geleng-geleng kepala. Sedangkan Pramuja terus menatapku tanpa henti.

Papa kembali bercerita bagaimana saat Pramuja berjuang melawan iblis laknat itu hingga menyebabkan dirinya harus berpisah dengan Putra kandungnya selama beberapa tahun. Bagaimana saat kakekku, satu-satunya keluargaku meninggal karna membelanya. Bagaimana saat Pramuja tiba-

METROOKS

tiba bisa berubah bentuk menjadi ular. Semua itu membuat hatiku bergetar dan tanpa terasa aku menangis.

"Itu semua masih belum ada apa-apanya jika di bandingkan dengan kesedihanmu nak. Papa ingin kau mencintainya. Papa ingin kau mau menerima dia apa adanya. Papa juga ingin kau menjadi istrinya, karna selain Papa sangat mencintainya. Papa juga sangat mencintaimu sayang, kalian berdua adalah nyawa Papa. Maukah kau memaafkan Papa dan pulang sayang?" ucap Papa penuh harap. Tangannya menggenggam tanganku dan matanya menyiratkan kegelisahan.

"Astaga Papa, Zahra pasti akan pulang Papa, jangan membuatku merasa bersalah karna sudah membuat Papa bersedih, rumah itu adalah dunia Zahra, Papa adalah segalanya bagi Zahra, percayalah. Zahra pasti akan segera pulang, sekarang juga," jawabku sambil tersenyum.

"Anak pintar," ucap Papa sambil tersenyum dan bernafas lega.

Beliau memelukku dan mengecup keningku lama. Pramuja telah merubah dirinya menjadi manusia seutuhnya dan menghampiri kami berdua kemudian langsung melingkarkan tangannya memeluk aku dan Papa.

"Papa sangat bahagia, terima kasih nak, kalian berdua benar-benar sangat membanggakan," gumamnya lembut.

"Zahra sangat mencintai Papa," ucapku sambil menciumi pipinya.

"Kalau denganku bagaimana Zahra?! Apakah kau juga mencintaiku?" tanya Pramuja membuatku kelabakan.

MUJU BOOKS

"Em... Papa, Zahra pusing, pulang sekarang yuk," ajakku salah tingkah.

Papa Prabu hanya tersenyum dan mengedipkan matanya nakal. "Pram, kau tahu sendiri kan? Putriku sangat pemalu. Jadi kau harus lebih sabar buat mendekatinya," goda Papa Prabu membuat pipiku memerah karna malu.

"Kau tenang saja Pa, Pram pasti akan mendapatkan hatinya, Papa pulanglah lebih dulu," ucap Pram dan langsung di setujui oleh Papa Prabu.

"Kau benar nak, Papa akan pulang lebih dulu, kau pulanglah nanti saja bersama Zahra," jawab Papa Prabu sambil mengusap pipiku dan mengecup keningku singkat.

"Eh, Papa. Zahra ikut bersama Papa."

"Sssttt.... Kau akan pulang bersama Pram," jawab Papa dan langsung berlalu pergi meninggalkan kami berdua.

MEDIBOOKS

Hatiku berdebar-debar tidak karuan. Pramuja mendekatiku dengan perlahan. Setelah Papa sudah tidak terlihat. Pram langsung menarik badanku dan memeluk tubuhku erat.

"Lebih baik kau menurut saja nyonya Zahra, karna pelayanmu ini bukanlah manusia," goda Pramuja membuatku malu setengah mati.

"A-aku kedinginan, kita pulang saja yuk," ajakku sambil menundukkan kepala.

"Hei, mana sifat manjamu kemaren itu sayang, jangan membuatku gemas dengan tingkah lakumu yang malu-malu seperti itu atau kau akan lemas di bawah tindihanku," goda Pramuja membuat pipiku memanas.

Astaga! Apakah aku sekarang benar-benar sudah mencintainya?! Kenapa aku jadi serba salah begini?!

"Zahra,"

"Eh, i-iya," jawabku gugup.

"Aku, Wira Pramuja sangat mencintaimu sayang, maukah kau menjadi istriku?" lamarnya membuatku salah tingkah.

Sebuah cincin yang mungil telah ada di tangannya. Aku jadi gemetar karenanya.

"Kalau aku menolak bagaimana?" tanyaku sambil menatapnya intens.

"Maka aku akan mematukmu," jawabnya sambil tersenyum.

"Lakukan saja kalau kau berani," tantangku membuatnya tertawa.

METBOOKS

Pramuja meraih wajahku dan melumat bibirku ganas, aku sampai sesak nafas karenanya.

"Baiklah, karna takut, aku menerima lamaranmu," ucapku setelah lepas dari ciumannya.

"Bagus, terima kasih sayang," jawabnya bahagia.

"Sekarang bawa aku pulang kak Pram," ucapku sambil menatapnya.

"Kita akan pulang sayang, tapi nanti. Sekarang aku akan mencumbumu di gubuk mumpung para pekerja belum datang," ucapnya dan langsung meraih tubuhku kedalam gendongannya.

"Eh, tapi_"

"Ssstttt kau harus menurut."

"Aku majikanmu Tuan."

"Aku tidak peduli, anggap saja aku pelayan nakal," godanya sambil tertawa.

****

MEETBOOKS

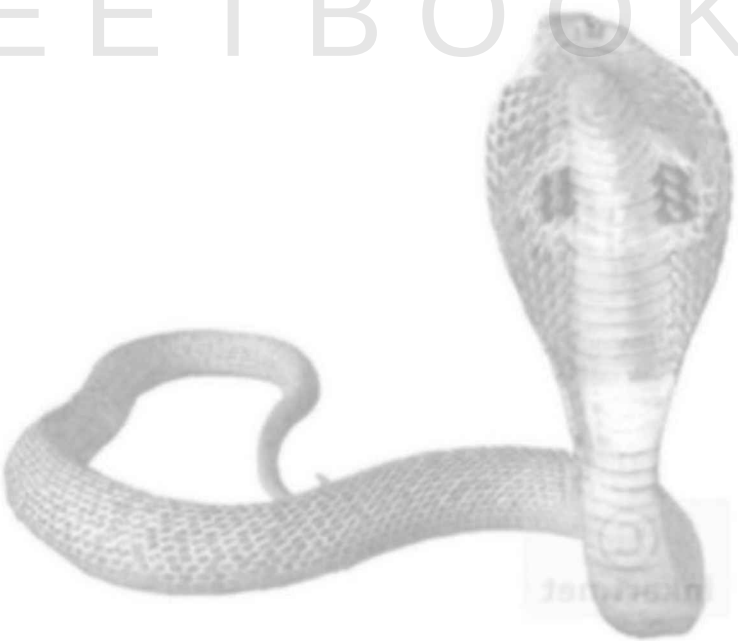

MEETBOOKS

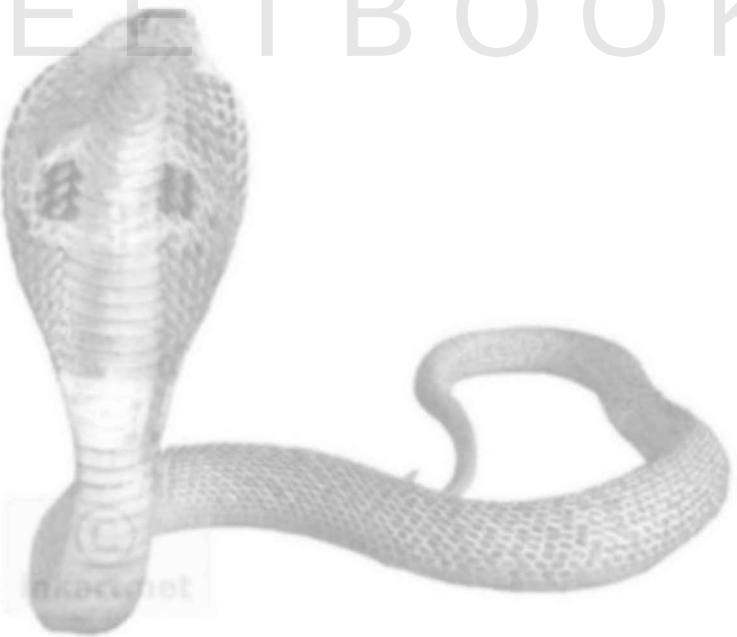

MEETBOOKS

Chapter Enam Belas

Pramuja menaruh tubuh lemahku di ranjang, dia membawaku ke gubuk tempat di mana kami berdua menginap tadi malam. Aku jadi gemetar karenanya. Dia juga mulai membuka bajuku satu persatu. Aku berusaha memberontak tapi percuma. Dia sungguh keras kepala.

"Kak... Jangan di buka, Zahra malu," ucapku gemetar.

"Ini masih gelap sayang, pekerja akan datang jam delapan pagi nanti. Jadi percayalah, tidak akan ada yang tahu," bisiknya serak.

"Tapi... "

"Ssstttt... Aku sudah sangat mendambakanmu Zahra, bahkan saat masih berada di alam lain," ucapnya membuat hatiku bergetar.

MEETBOOKS

"Alam lain?!"

"Ya, nyonya manis," jawab Pramuja penuh cinta.

Apakah dia sudah jatuh cinta kepadaku sejak dulu?! Apakah dia sudah mencintaiku bahkan saat kita baru pertama kali bertemu beberapa hari yang lalu?! Pantas saja sikapnya sangat aneh.

"Itu artinya... Apakah kau sudah menyimpan perasaan cinta kepadaku sejak dulu kak Pram?" tanyaku sambil menatap matanya lekat.

"Iya sayang, aku sudah lama menyimpan perasaan cinta untukmu. Biarkan aku bahagia meskipun hanya sesaat. Selama ini aku merasa tersiksa karna takut kau menolakku sayang, aku bukanlah manusia seutuhnya. Aku setengah ular, bahkan bisa di bilang monster. Tapi percayalah Zahra. Aku sangat mencintaimu," jawabnya membuatku terharu.

"Kenapa kau bisa mencintaiku sampai sedalam itu kak Pram?" gumamku lirih.

"Hanya aku dan Tuhan saja yang tahu sayang," jawabnya sambil tersenyum.

"Dasar ular aneh," ucapku sambil mengusap kepalanya.

Hilang sudah rasa malu yang dari tadi terus menderaku. Aku memeluknya dengan penuh rasa sayang. Sungguh kasihan, orang tampan seperti dia harus jadi manusia setengah hewan gara-gara kelakuan hina nenek moyangnya.

Tapi jalan hidup manusia siapa yang tahu?! Semuanya di uji sama yang maha kuasa. Sebagai hamba, kita harus mampu menjalaninya dan bisa memilih hal yang benar.

Betapa hatimu sangat tersiksa tampan...

"Zahra, apakah kau mau menerimaku apa adanya sayang? Jangan karna aku adalah putra Papa Prabu. Aku ingin kau mencintaiku tulus dari hatimu, tanpa ada paksaan ataupun rasa sungkan kepada siapapun. Kalau kau menolakku dan berniat mencari pria lain, tidak apa-apa sayang, lakukanlah," ucapnya membuatku menangis haru.

"Dasar bodoh. Aku tidak mau menerima cinta dari pria lain kak Pram. Aku hanya mau dirimu, meski seandainya Papa menolakku sekalipun aku tidak peduli. Kau hanyalah milikku. Kalau kau tidak mau menerima cintaku, maka rahasiamu akan terbongkar," ancamku membuatnya tertawa.

"Ancaman yang paling aku sukai," jawabnya dan langsung melumat bibirku gemas.

Aku balas menciumnya dengan penuh kasih sayang. Aku ingin membuatnya bahagia, aku ingin membuatnya lupa bahwa

MEDIBOOKS

dia adalah manusia jelmaan. Dia hanyalah kekasihku. Idaman hatiku.

"Ah... kau membuatku sesak kak Pram," racauku di sela-sela ciumannya.

"Kau yang memulainya sayang," jawabnya sambil meremas pantatku nakal.

"Ugh... Singkirkan tanganmu dari pantatku kak, aku geli," desahku sambil tertawa.

"Ini baru permulaan sayang, aku akan memberimu kenikmatan yang lebih dari ini," godanya membuat hatiku berdetak jauh lebih cepat dari biasanya.

Kami berdua saling memuaskan hasrat, seakan rindu yang selama ini terpendam sudah terobati. Saat Pramuja ingin mencumbu bagian bawahku, tak di sangka-sangka Ponselku berbunyi.

MEETBOOKS

Dengan kesal Pramuja segera mengambilnya dan mengangkatnya dengan malas.

"Hallo, iya Pa," ucapnya setelah menekan tombol hijau.

Kulihat wajahnya berubah datar. Dia meraih kepalaku dan melumat bibirku lembut.

"Baik Pa, Pram dan Zahra akan segera pulang," lanjutnya dan setelah itu menutup sambungan telepon.

"Ada apa kak Pram?" tanyaku gelisah.

"Papa menyuruh kita pulang sayang dan itu pun harus sekarang, beliau juga melarangku buat menyentuhmu, astaga! Bahkan Papa tersayangmu itu sampai mengancamku, aku akan di bunuh kalau sampai berbuat macam-macam kepadamu, Papa menyuruh kita pulang sayang, beliau ingin kita menikah lebih dulu," gumamnya membuatku tertawa.

"Papa benar sayang, kita harus menikah lebih dulu," ucapku membuatnya kesal.

"Menikah bisa kita lakukan nanti bukan?! Aku hanya ingin mencumbu calon istriku sekarang," protesnya tidak suka.

"Tapi apa yang di katakan oleh Papa adalah yang terbaik Tuan Tampan. Setelah menikah, kau boleh menjamah tubuhku dengan sepuas hatimu sayang," jelasku berusaha menenangkan hatinya.

"Terserah kau saja, dasar cucunya Kiai," ejeknya kesal.

"Dasar monster jelek," balasku membuatnya geram.

"Zahra," ucapnya dan langsung melumat bibirku ganas. Tangannya menekan pinggangku dan lidahnya masuk kedalam mulutku. Aku benar-benar kewalahan menghadapi sikap mesumnya.

Astaga...

MEETBOOKS

****

Sinar mentari pagi menghangatkan tubuh kami berdua saat sudah sampai di depan rumah Papa, aku sempat mengira bahwa ini adalah hari terakhirku tinggal di gubuk Papa dan pergi ke tempat lain.

Tapi ternyata aku salah. Aku kembali pulang ke rumah karna Papa sudah menjernihkan semua masalahnya.

Bahkan aku kembali ke rumah dengan sejuta rasa cinta yang ada di hatiku. Kepada Pram, calon suamiku dan juga kepada Papa, calon mertuaku. Sungguh! Takdir seseorang memang tidak bisa ditebak dan hanya Tuhanlah yang tahu.

"Kenapa melamun sayang? Ayo masuk," ajak Pram membuyarkan lamunanku.

"Iya sayang, ayo," jawabku sambil tersenyum.

Saat pak penjaga membukakan pintu pagar, tiba-tiba ada yang memanggil namaku dari belakang.

"Zahra," panggilnya membuat hatiku bergetar.

Suara itu?! Kenapa dia ada di sini?! Bukankah dia sudah pergi ke Belanda?!

"Putra?!" seruku benar-benar tidak menyangka.

Putra adalah teman sekaligus mantan kekasihku dulu. Kami putus secara baik-baik. Dia meneruskan pendidikannya di Belanda dan karna tidak mau berhubungan jarak jauh, maka kami sepakat buat putus dan hanya berteman biasa saja.

"Dia siapa sayang?" tanya Pramuja dan langsung memeluk pinggangku posesif. Ada nada cemburu di dalam gaya bicaranya.

"Hanya teman sayang," jawabku salah tingkah.

MEDIBOOKS

Putra menatapku dengan lekat ada kerinduan di setiap pancaran matanya. Karna tidak mau terlihat kaku, aku mengajaknya masuk dan menjernihkan semua masalahnya di dalam. Sedang di tempat lain, tampak seorang wanita tengah menatapku dengan sinis. Dia Reina dan sudah kembali ke rumahnya sendiri.

****

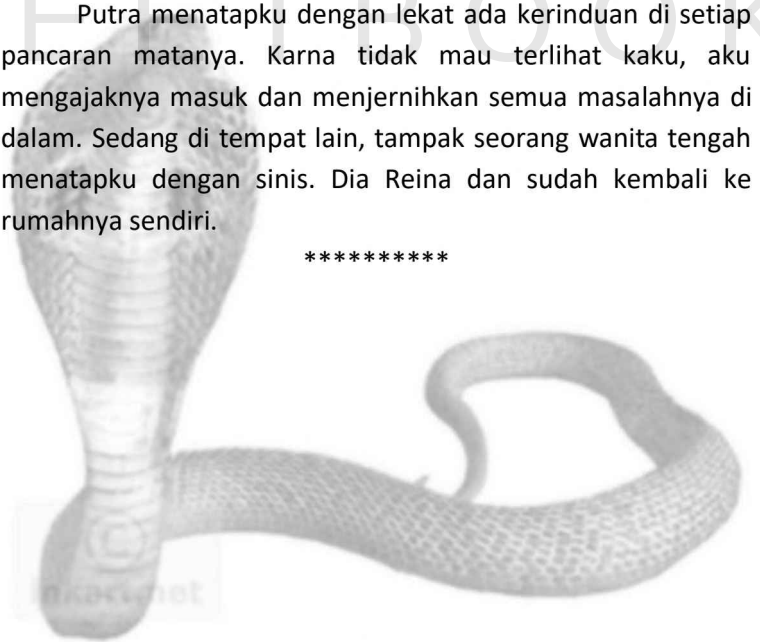

MEETBOOKS

Chapter Tujuh Belas

Hatiku terus berdebar-debar tidak karuan, Putra terus menatapku dengan penuh rasa cinta, sementara di sisi lain, Pramuja juga menatapku dengan tajam dan sesekali menghela nafas kasar.

Karna merasa tidak enak dan salah tingkah, aku memanggil Siska dan pura-pura meminta minum.

"Siska," panggilku agak keras.

"Iya Zahra, ada apa?" tanyanya setelah datang sambil tersenyum.

Matanya menatap Putra dengan terkejut. Tak di sangka-sangka Siska langsung menghampirinya dan mencubit kedua pipinya dengan gemas.

"Putra! ini kau?? Astaga, kau semakin tampan saja sayang, lihatlah. Kekasihmu sampai sekarang masih sendiri dan belum mendapatkan pengganti, dia sangat mencintaimu Putra. Saat kau pergi dulu, Zahra tidak mau makan selama beberapa hari bahkan sampai jatuh sakit. Dia sangat sedih saat kau tidak ada di sampingnya. Untunglah kau datang Putra, aku jadi lega. Kau pasti ingin kembali padanya lagi bukan?" goda Siska membuatku ketakutan.

Pramuja semakin mengetatkan rahangnya karna emosi sambil tangannya sedikit demi sedikit mulai terkepal.

Mereka berdua memang akrab, saat kami masih berpacaran dulu, Siska selalu mencarikan alasan agar Papa tidak merasa curiga jika Putra mengajakku keluar dan berkencan secara diam-diam.

"Siska, aku memanggilmu kesini bukan untuk mengatakan hal ya aneh-aneh, aku hanya ingin kau

MEETBOOKS

membuatkan kami minuman, kami bertiga haus," perintahku sambil melotot.

"Astaga! Kau lihat kan putra? Zahra pura-pura marah agar kau memperhatikannya," ucap Siska semakin membuatku cemas.

Mata Pramuja menyiratkan rasa cemburu yang teramat sangat.

"Oh ya, Pria ini siapa Zahra? Dari tadi diam saja," tanya Putra membuatku gelisah.

"Dia... "

"Kakak angkatnya Zahra, namanya Pramuja, oh ya Pram, kenalkan ini Putra, kekasihnya Zahra, astaga, kau lihat sendiri kan? betapa tampan dan sempurnanya dia, sudah kaya, cerdas pula, benar-benar manusia yang sempurna dan sangat cocok buat Zahra," sahut Siska semakin memperburuk keadaan.

MELEBS BOOKS

"Kau benar Siska, Putra benar-benar sangat tampan, dia adalah manusia yang sempurna dan tidak aneh seperti diriku," jawab Pramuja tajam. Matanya menatap mataku dengan lekat.

Aku yang di tatap seperti itu jadi merasa aneh, aku bangkit dari tempat dudukku dan mendekat ke arahnya dengan gemetar.

"Um... Kata siapa? Di mataku kau sempurna kak Pram, kau sangat menggoda," candaku dan langsung merapatkan diriku ke arahnya.

Aku meraih telapak tangannya dan berusaha merenggangkannya agar tidak terkepal. Sementara Siska masuk ke dapur buat mengambilkan minuman.

"Oh ya Zahra, di mana Om Prabu? Aku belum melihatnya?" tanya Putra sambil memicingkan matanya karna tidak suka melihatku dekat dengan Pramuja.

"Aku disini Putra, kapan kau datang?" sahut Papa yang tiba-tiba datang dari belakang.

"Kemaren siang Om," jawab Putra sambil bangkit dari tempat duduknya dan menyalami Papa.

"Apa kau berniat pergi dan meninggalkan Zahra lagi?" goda Papa sambil membalas uluran tangan Putra kemudian duduk di sampingku.

"Tidak Om, pendidikan Putra sudah selesai, Putra mau fokus mengurus perusahaan Papa saja," jawabnya ramah.

"Kau hebat, masih muda sudah bisa mengurus hampir semua perusahaan Papamu," puji Papa membuatnya tersenyum.

METBOOKS

"Mau bagaimana lagi Om, aku harus bekerja keras buat calon istriku, Zahra," ucapnya membuat jantungku serasa jatuh ke dasar perut.

Papa menatapku sambil berusaha menahan tertawanya. Sementara Pramuja, dia mendesis menahan amarah. Tangannya kembali terkepal dan meremas tanganku hingga menimbulkan rasa sakit.

"Aduh," rintihku pelan. Seperti tahu akan kesakitanku, Pramuja langsung melepaskan tanganku dan menatapku khawatir.

"Kau kenapa sayang?" tanya Papa heran.

"Um... Tidak apa-apa Pa, hanya kram saja, mungkin Zahra kemaren memegangi akar terlalu kuat saat hampir jatuh ke jurang," jelasku salah tingkah.

"Apa!! Kau hampir jatuh ke jurang Zahra?!! Kenapa bisa sampai seperti itu?" seru Putra dan langsung bangkit dari tempat duduknya menghampiriku.

Dia memeriksa tanganku, badanku, kakiku, kepalaku dan terakhir wajahku.

"Apa kau tidak apa-apa Zahra?" tanya Putra khawatir.

"A-aku baik-baik saja," jawabku gemetar.

Tatapan mata Pramuja seolah pisau yang siap mengiris apa pun yang ada di hadapannya. Karna takut membuatnya semakin marah aku menepis tangan Putra dengan pelan.

"Terima kasih Putra, kau sangat baik, lain kali aku akan lebih berhati-hati," ucapku lirih.

"Baiklah, lain kali hati-hati Zahra, aku tidak mau kau terluka," jawab Putra lembut. Dia meraih tanganku dan mengecupnya.

Astaga!!

Dengan sentakan kasar, Pramuja langsung mengambil tanganku dari bibir Putra.

"Maaf Putra, kurasa kau terlalu berlebihan, Zahra baik-baik saja karna aku menyelamatkannya dan akan selalu menjaganya, lebih baik kau pulang karna kami mau beristirahat setelah tadi malam kehujanan," kata Pramuja membuatku merasa tidak enak.

Siska yang baru saja datang dengan membawa minuman sontak berkata,

"Tidak Pram, Zahra sudah sangat merindukan Putra, biarkan mereka jalan-jalan meskipun hanya sebentar," sahut Siska sambil menyuguhkan minuman di meja.

METTBOOKS

"Tidak Siska!! Zahra masih lemah, biarkan dia beristirahat dan tinggal di rumah," cegah Pramuja tajam.

"Tapi... " jawab Siska ragu-ragu.

"Siska benar Pram, mereka sudah lama berpisah, biarkan mereka bersenang-senang dan saling berbicara. Aku rasa Zahra juga tidak apa-apa," sahut Papa semakin membuatku merasa cemas.

"Tapi Pa... "

"Terima kasih Om, aku berjanji akan membuat Zahra bahagia, kami akan pulang sebelum malam," ucap Putra dan langsung menarik tanganku menuju pintu utama.

Aku menolehkan wajahku ke arah Pramuja yang saat ini sedang mengetatkan rahangnya. Dia menatapku dengan tajam dan nafasnya terlihat menderu karna dadanya bergerak naik turun.

MELIBOOKS

Putra membuka pintu mobil mewahnya dan menyuruhku duduk dengan hati-hati. Setelah memasangkan sabuk pengaman. Dia juga masuk kedalam mobil dan menjalankan mesinnya.

"Aku sangat merindukanmu Zahra," gumamnya saat mobil sudah mulai berjalan.

Dia tidak berubah, selalu bersikap lembut dan murah senyum seperti dulu. Badannya semakin terlihat tegap dan tampan. Aku dulu sangat mencintainya dan mengagumi setiap pribadinya. Tapi sekarang tidak! Sosok Pramuja lah yang paling tampan di atas segala-galanya. Aku mencintainya dan akan selalu menjadi miliknya.

"Aku juga merindukanmu Putra, aku rasa kita memang perlu berbicara," jawabku sambil menatap matanya.

Sesuatu yang lembut tengah menggelitik perutku dan menuju payudaraku. Karna kaget sontak aku melotot.

"Kenapa Zahra?" tanya Putra heran.

"Tidak apa-apa, sesuatu masuk mataku makanya aku melotot, sekarang sudah lebih baik," jawabku salah tingkah.

Sesuatu itu terus bergerak-gerak di dalam bajuku, karna penasaran, aku melihatnya tanpa sepengetahuan dari Putra, setelah tahu isi di dalamnya,

"Astaga!! Kak Pram, rupanya itu kau sayang. Dasar siluman, bentukmu sekarang berubah mengecil seperti jari," bathinku geli.

****

MEETBOOKS

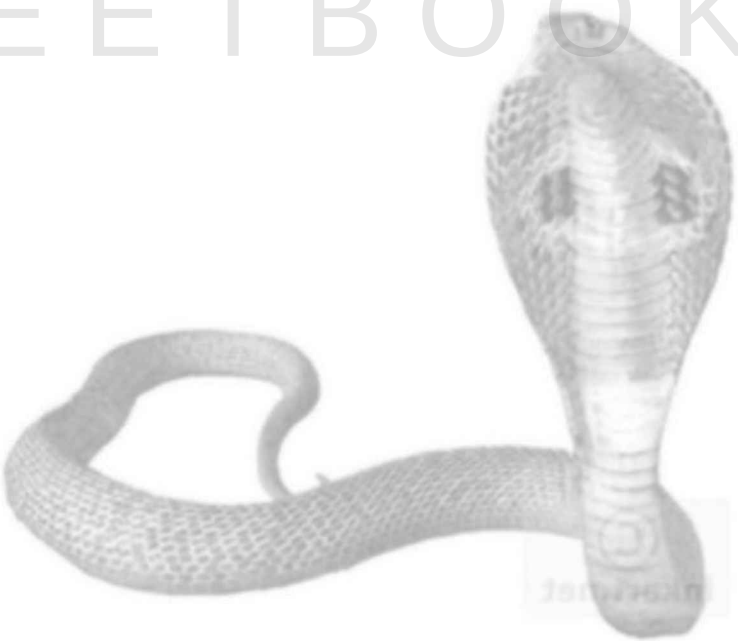

MEETBOOKS

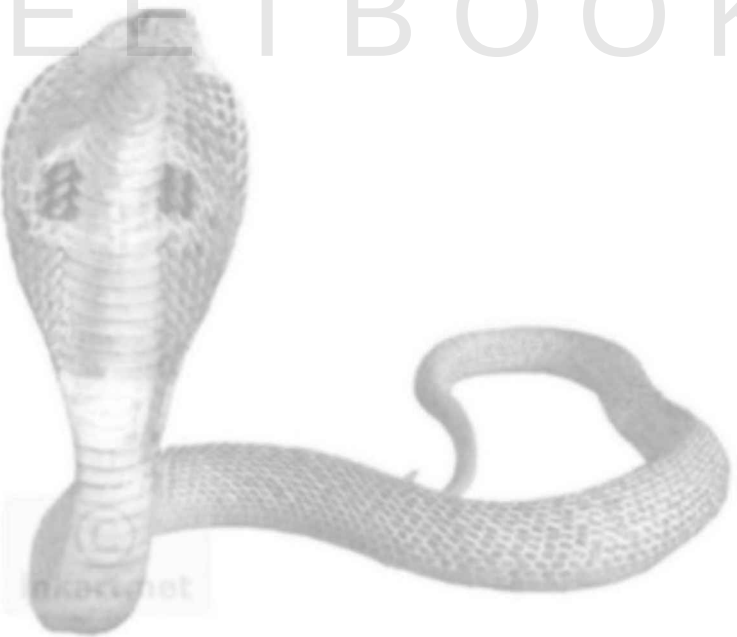

MEETBOOKS

Chapter Delapan Belas

Putra membawaku ke sebuah bukit yang bawahnya mengalir air danau yang jernih. Itu adalah tempat favorit keduaku setelah bukit yang ada di perkebunan teh Papa Prabu.

Aku sengaja menuruti semua ajakan Putra karna memang ada satu hal yang akan aku jernihkan kepadanya, yaitu Pramuja. Aku ingin menjelaskan pada Putra bahwa hubungan kita tidak akan bisa lagi seperti dulu. Kita tidak bisa lagi bersama.

Di hatiku hanya ada Pramuja, pria yang saat ini ada di dalam bajuku. Kulit lembutnya kadang membuatku geli saat menyentuh area pribadiku.

"Ouh... Kak Pram..." desahku lirih.

"Ada apa Zahra?" tanya Putra heran.

"Eh!! tidak. Aku hanya ah... sakit, perutku sakit," jawabku salah tingkah. Aku tidak mau Putra tahu bahwa Pramuja yang ada di dalam bajuku ini adalah jelmaan ular.

"Benarkah?! Mengapa kau tidak bilang sayang, sini biar aku periksa," ucap Putra sambil menarik tanganku pelan.

Aku mendekat padanya dengan hati berdebar tidak karuan. "Eh!! Tidak perlu Putra, aku tidak apa-apa," bantahku gemetar.

"Katanya sakit?" tanya putra heran.

"Sekarang sudah sembuh," jawabku sambil tertawa nyengir.

"Oh, ya sudah," ucap Putra lega.

Putra menatapku dengan penuh rasa rindu, tangannya terulur dan meraih tanganku pelan. Sebelum Putra bertindak

MEETBOOKS

lebih jauh lagi, aku menarik tanganku dengan lembut dan mengajaknya duduk di rerumputan, tepatnya di atas bukit.

"Ehem, kita duduk yuk, aku lelah berdiri dari tadi," ucapku salah tingkah.

"Tentu saja Zahra, silahkan," jawab Putra sambil melepas jaketnya buat alasku duduk.

"Eh, tidak perlu, kau pakai saja jaketmu Putra, aku tidak apa-apa meskipun tidak pakai alas," ucapku tidak enak.

"Sssttt, cerewetmu tidak pernah hilang, duduk saja. Ok," perintah Putra yang mau tidak mau jadi aku turuti.

Kami berdua duduk sambil memandangi keindahan bukit, Pramuja sudah tidak berulah lagi dan keluar dari bajuku tanpa sepengetahuan dari Putra. Dia melingkar di antara rerumputan sambil matanya terus mengawasiku, aku jadi dua kali lebih cemas di bandingkan dengan biasanya. Dua orang pria tengah menatapku dengan penuh rasa sayang. Di sebelah kiri Putra dan di sebelah kananku Pramuja. Astaga! Semoga jantungku tidak lepas. Huft....

"Zahra," panggil Putra membuyarkan lamunanku.

"Eh iya," jawabku terkejut.

"Apa kau masih mencintaiku sayang? Apa kau masih menginginkan diriku?" tanya Putra harap-harap cemas.

"Em... Begini Putra, aku sengaja ikut denganmu kesini karna memang ada sesuatu yang ingin aku bicarakan. Sebenarnya..." ucapku ragu-ragu.

"Katakanlah Zahra, jangan malu," pinta Putra sambil tersenyum.

"Sebenarnya aku tidak bisa menjalin hubungan cinta denganmu lagi Putra, kita sudah putus dan akan selamanya

menjadi sahabat, mungkin kau berharap banyak saat kembali kesini tapi... "

"Tapi apa Zahra? Aku tahu, mungkin kau masih merasa takut jika aku meninggalkan dirimu lagi, tapi percayalah sayang. Pendidikanku sudah selesai dan aku berjanji tidak akan pergi menjauhimu lagi. Berikan aku kesempatan kedua sayang. Kita akan menikah dan hidup bahagia selama-lamanya. Akan aku pastikan kau juga akan bahagia menjadi istriku gadis manis, apa pun keinginanmu pasti akan aku turuti," jelas Putra semakin membuatku merasa was-was.

Aku melirik ke arah Pramuja yang matanya saat ini sedang menyala merah karna menahan amarah.

"Aku tidak mencintaimu lagi Putra, lagi pula..."

"Sssttt... Biarkan aku yang akan berusaha agar kau mau mencintai diriku lagi Zahra sayang, percayalah padaku, aku pasti bisa, kau hanyalah milikku Zahra," sahut Putra sambil tangannya meraih bahuku dan bibirnya maju hendak mencium bibirku, tapi belum sempat dia melakukannya, Pramuja sudah mendesis dan merubah bentuknya menjadi agak besar dan panjang.

"Ssshhhhssss..." desisnya sambil merambat ke arah tubuhku dan melingkarkan badannya di leherku.

"Astaga!! Zahra!!" seru Putra terkejut. Dia langsung terlonjak kaget dan mundur ke belakang.

Pramuja memajukan kepalanya dengan penuh ancaman sementara Putra mencari sesuatu di kanan kirinya dan meraih kayu buat memukul Pramuja.

"Tenanglah Putra, jangan menyakiti ular ini," ucapku berusaha menenangkannya.

"Sshhhhsssss..." Pramuja terus mendesis tanpa ada rasa takut sedikitpun di matanya.

"Tidak Zahra, ular itu harus di singkirkan, aku tidak mau kau terluka gara-gara dirinya," bantah Putra sambil mendekat ke arahku dengan perlahan.

Hatiku berdebar-debar tidak karuan, aku takut bukan karna pukulan yang akan Putra layangkan ke arah Pramuja yang mungkin saja bisa mengenai kepalaku, tapi aku takut jika Pramuja terluka, aku benar-benar tidak akan membiarkannya.

Entah sengaja agar aku tidak di sakiti atau apa? Pramuja berlari turun dan menjauhkan badannya dari badanku. Aku berusaha memegangnya dengan kuat agar dia tidak lepas dari badanku, aku tidak mau dia terluka saat jauh dariku, tapi percuma, Pramuja meronta buat lepas dan meninggalkan tubuhku.

MEETBOOKS

Putra mendekatinya dan ingin memukul badannya menggunakan kayu besar. Aku jadi semakin cemas, aku takut Pramuja terluka, aku berlari mendekatinya dan melindungi badannya.

"Stop Putra!! Jangan sakiti dia!!" teriakku khawatir.

"Minggir Zahra, ular itu harus di habisi. Aku tidak mau kau terluka gara-gara dirinya," jawab Putra keras kepala. Dia menarik tanganku dan melayangkan kayu ke arah Pramuja. Tanpa menunggu waktu lama, aku menyentakkan pegangan tangannya dan melindungi tubuh Pramuja, dan *BUGH!!!*

"Akh!!" teriakku kesakitan.

Pukulan kayu Putra mengenai punggungku hingga menimbulkan rasa sakit luar biasa.

"Zahra!! Akh!!" teriak Putra dan tak lama kemudian dia juga mengaduh kesakitan.

Pramuja melilit lehernya dan berniat mencekiknya. Aku berusaha bangun dengan susah payah.

"Jangan sakiti dia, aku mohon, pergilah, oh... " rintihku sambil berusaha menolong putra.

"Pergilah Zahra, aku tidak apa-apa, pergilah sayang, jauhi ular ini," ucap Putra mengkhawatirkan keselamatanku.

"Hush... Lepas," aku berusaha mengusir Pramuja dengan melepaskan lilitannya. Aku tidak mau orang yang paling aku cintai sampai menyakiti orang lain.

"Zahra pergi!!"

"Tidak Putra, aku harus menyelamatkanmu," bantahku keras kepala.

METROOKS

Pramuja semakin mengeratkan lilitannya, Putra benar-benar kesusahan buat bernafas. Karna takut dia kenapa-kenapa, mau tidak mau aku memukul kepala Pramuja dengan kayu.

BUGH!!

Hatiku sangat hancur saat melakukannya, tapi bagaimanapun juga, aku tidak mau Putra mati gara-gara orang yang paling aku cintai.

Pramuja melepaskan lilitannya dan Putra jatuh pingsan di tanah. Aku menghela nafas lega. Pramuja merubah dirinya menjadi manusia. Dia menghampiriku dan memeluk tubuhku dengan erat. Aku balas memeluknya sambil menciumi wajahnya.

"Maafkan aku sayang, gara-gara aku kau terluka, aku sangat mencintaimu sayang, maafkan aku," ucap Pramuja menyesal.

"Aku juga bersalah kak Pram, maafkan aku. Aku sangat mencintaimu sayang, aku hanyalah milikmu tampan. Jangan menyakiti orang lain lagi, kau bukanlah monster. Kau adalah kekasihku, calon suamiku sayang, maafkan aku," jawabku masih dengan menciumi wajahnya. Aku benar-benar menyesal.

"Aku benci Pria itu Zahra."

"Dasar ular nakal, sukanya selalu saja cemburu," jawabku geli dengan perlakuannya.

Pramuja tertawa dan masih memelukku erat, dia balas mencium bibirku dengan penuh kasih sayang.

****

MEETBOOKS

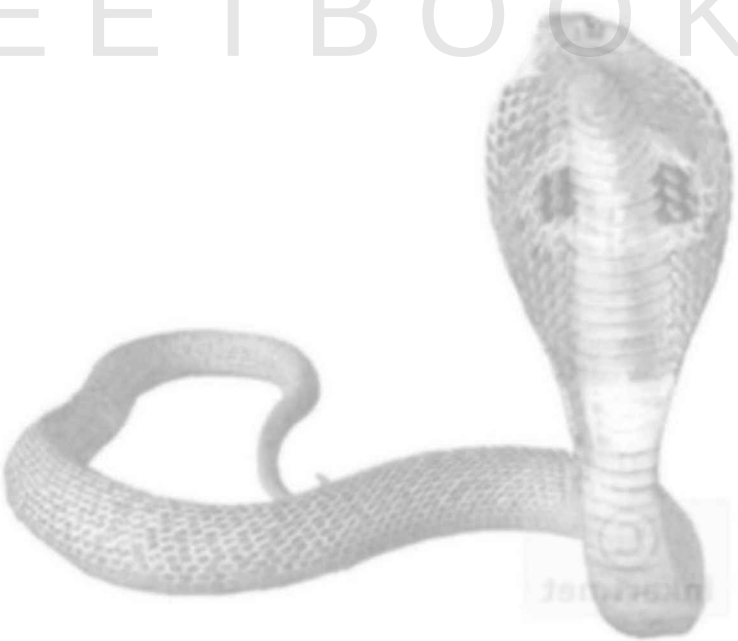

MEETBOOKS

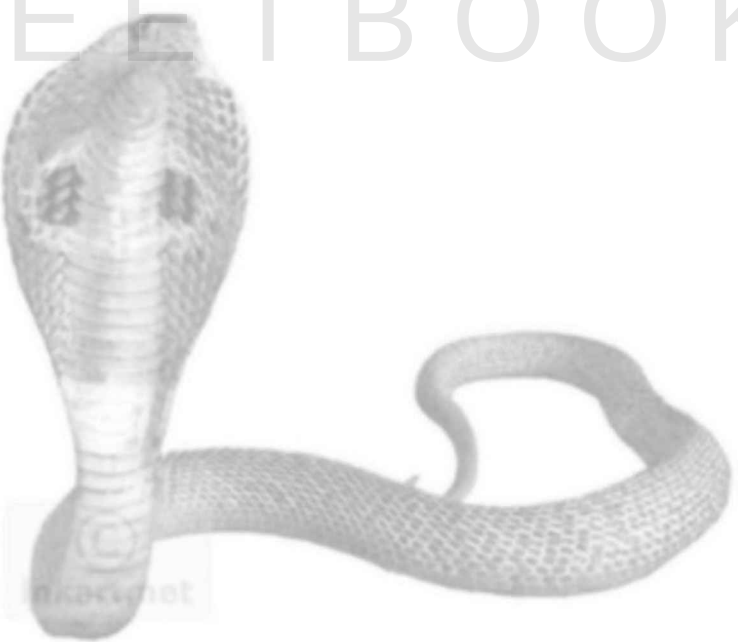

MEETBOOKS

Chapter Sembilan Belas

Dekapan tangan Pramuja membuatku merasa nyaman, sementara ciuman bibirnya masih setia mempermainkan bibirku. Putra masih pingsan dan belum ada tanda-tanda akan siuman.

"Mmpphh, sampai kapan kau akan berhenti menciumi bibirku kak Pram sayang?" tanyaku di sela-sela ciumannya.

"Sampai aku merasa puas nona manja," jawabnya santai.

"Tapi kapan puasnya?" tanyaku semakin gemas dengan perlakuannya.

"Entahlah, mungkin tahun depan," godanya membuatku tertawa.

Aku memegangi wajahnya agar berhenti menciumi bibirku, aku menatapnya dengan penuh kasih sayang.

MEETBOOKS

"Cukup sayang, kita bisa melakukannya lagi nanti. Sekarang, mari kita urus manusia yang sedang pingsan ini tampan," ucapku sambil tersenyum.

"Ck, dasar penganggu," gerutu Pramuja membuatku tersenyum geli.

"Yang penganggu itu kau tampan, bukan Putra. Andai saja kau tidak menyelinap di balik bajuku. Kejadian seperti ini pasti tidak akan pernah terjadi," jawabku semakin membuatnya kesal.

"Kau membelanya?!" tanya Pramuja tajam.

"Tidak sayang, aku mencintaimu," jawabku sambil melumat bibirnya lama dan menghisapnya dengan kuat.

"Ciumanmu sangat memabukkan nyonya manja," bisik Pramuja mesra.

"Dan kau adalah Pria ter-usil yang pernah aku temui. Beraninya cuma menyelinap di balik baju wanita," godaku membuatnya tertawa.

"Aku takut kau di perkosa oleh mantan kekasihmu itu Zahra," ucap Pramuja geram.

"Tidak mungkin sayang, hanya kaulah yang boleh memperkosa diriku," jawabku membuatnya tertawa.

"Akan aku ingat kata-katamu," ucap Pramuja lembut.

"Dasar ular," jawabku geleng-geleng kepala.

Aku berjongkok dan mengguncang bahu Putra dengan pelan. "Putra! Hei, bangunlah sayang, sudah lama sekali kau pingsan," panggilku sambil terus mengguncang-guncangkan badannya.

"Kau memanggilnya apa?! sayang katamu?!" protes Pramuja semakin membuatku merasa geli.

METROBOOKS

"Aku hanya bercanda Tampan, apa boleh aku memberinya nafas buatan?" godaku semakin membuatnya murka.

"Keterlaluan! Minggir kau!" seru Pramuja tidak suka. Sementara diriku hanya bisa tertawa melihat kelakuan lucunya.

Pramuja berjongkok dan mengguncangkan bahu Putra dengan keras.

"Bangun!! Apa perlu aku melemparkanmu ke jurang?" ucap Pramuja semakin membuatku merasa geli dan ingin rasanya tertawa dengan keras.

"Jangan kasar-kasar sayang, dia mantan kekasihku," bisikku pelan.

"Aku tidak peduli," jawab Pramuja tajam.

Setelah diguncang-guncang oleh Pramuja, Putra akhirnya terbangun dan mulai membuka matanya dengan perlahan.

Hatiku merasa lega karenanya. Aku takut terjadi apa-apa pada dirinya. Aku tidak mau di bebani oleh perasaan bersalah. Aku ingin hidup bahagia dan tenang hanya dengan kekasihku saja, Pramuja.

"Zahra!! Di mana Zahra?!" tanya Putra setelah membuka matanya.

"Aku di sini Putra, apa kau tidak apa-apa?" tanyaku khawatir.

Tanpa menjawab pertanyaanku, Putra bangkit dan langsung memeluk tubuhku dengan erat.

"Astaga! Syukurlah kalau kau masih selamat Zahra. Aku sangat cemas memikirkan dirimu," ucapnya sambil mengusap kepalaku dan tangannya semakin erat memeluk tubuhku.

MELIA BOOKS

Pramuja mengetatkan rahangnya menahan amarah. Aku tahu dia sangat cemburu. Terutama pada Putra yang saat ini sedang memeluk tubuhku.

"Ehem, maaf Putra, aku baik-baik saja," ucapku sambil berusaha melepaskan pelukannya dengan sopan.

"Apa perlu kami membawamu ke rumah sakit?!" tanya Pramuja sambi geram.

"Eh, kau di sini?! Bukankah kau kakak angkatnya Zahra?" tanya Putra dengan nada tidak suka.

"Aku yang menyuruhnya buat datang Putra, aku ketakutan saat kau pingsan. Syukurlah, ular itu pergi setelah kak Pramuja datang dan mengusirnya," jelasku agar tidak terjadi sesuatu di antara mereka berdua.

"Oh, baguslah. Tapi apa kau yakin sudah tidak apa-apa sayang?" tanya Putra sambil menatap mataku lembut.

"Aku tidak apa-apa Putra. Kalau aku boleh kasih saran, jangan memanggilku dengan sebutan sayang, karna aku sudah ada yang punya dan akan segera menikah," jawabku berusaha sesopan dan selembut mungkin.

"Apa?!" seru Putra tidak percaya.

"Aku serius Putra, maafkan aku," jawabku lembut.

"Jangan bercanda sayang, aku tahu kau marah karna aku sudah pernah meninggalkan dirimu. Tapi aku mohon, jangan berkata seperti itu sayang, aku sangat mencintaimu," ucap Putra dengan penuh kesungguhan.

"Aku tidak bercanda Putra, Kak Pramujalah yang akan menjadi suamiku. Kau adalah sahabat terbaikku, biarkan selamanya akan jadi seperti itu," jawabku sambil menggenggam tangannya.

MEET BOOKS

"Apakah kau sudah melupakanku?" tanya Putra datar.

"Tidak Putra, kau tetap sahabat terbaikku. Aku tidak akan pernah melupakanmu," jawabku lembut.

"Baiklah, terima kasih Zahra, semoga kau bahagia hidup bersamanya. Kalau ada apa-apa, larilah kepadaku. Hatiku akan selalu terbuka untukmu," ucap Putra membuat hatiku lega.

"Tentu saja, terima kasih Putra, semoga kau dapat yang lebih baik dari diriku," ucapku sambil tersenyum.

"Amin," jawab Putra dan langsung mengecup keningku lama. Setelah itu dia menghampiri Pramuja.

"Tolong jaga Zahra untukku kawan, mungkin aku baru saja mengenal dirimu. Tapi di lihat dari kasih sayang Zahra

untukmu, kau pasti orang baik," ucap Putra dan setelah itu pergi meninggalkan kami berdua.

Kak Pramuja menghampiri diriku dan kembali memeluk diriku mesra.

"Semoga tidak ada yang mengganggu hubungan kita lagi sayang, kita harus menikah secepatnya, aku tidak mau Pria itu datang lagi dan mengambilmu dariku," ucapnya posesif.

"Tentu saja Tampan, sekarang aku mau kau mengajakku jalan-jalan," jawabku sambil menciumi wajahnya.

"Kemana sayang?" tanya Pramuja gemas.

"Ke dasar jurang!!" teriakku sambil melompat dan terjun ke bawah.

Pramuja segera merubah dirinya menjadi setengah ular dan besar. Di tangkapnya tubuhku dengan cepat. Setelah dapat, dia benar-benar marah luar biasa.

MEBOOKS

"Apa yang kau lakukan Zahra?!! Jangan lakukan hal seperti itu lagi!! Kau bisa celaka Zahra!! Paham?!" bentak Pramuja membuatku tertawa.

"Maaf Tampan, tidak akan lagi. Lagi pula selama ada bersamamu, aku pasti akan selamat," protesku sambil mengusap wajahnya.

"Apa pun alasannya aku tidak suka!! Kau dengar nasehatku atau aku akan mengadukanmu pada Papa Prabu?" ancam Pramuja sukses membuatku bungkam.

"Astaga! Kejam sekali, baiklah. Jangan mengadu pada Papa ya, aku tidak mau penyakit jantung Papa kumat," jawabku lemah.

"Baiklah, sekarang kau mau kemana?" tanya Pramuja lembut.

"Ke Danau di bawah itu Tuan ular, aku ingin ke sana dan menghabiskan waktu denganmu seharian sayangku," jawabku sambil memeluk tubuhnya erat.

Pramuja menurunkan ekornya ke bawah, setelah sampai, dia kembali merubah bentuk tubuhnya menjadi manusia seutuhnya.

Kami menghabiskan waktu dengan berenang dan setelah puas, Pramuja kembali merubah dirinya menjadi Ular sepenuhnya dan mengajakku berjalan-jalan dengan aku duduk di atas kepalanya.

"Aku mirip Nyai Blorong sayang, aku duduk di atas kepala ular raksasa," ucapku sambil tertawa.

"Sayangnya kau bukan Nyai Blorong sayang, tapi calon Istriku," jawabnya dengan penuh kasih sayang.

METROOKS

"Ya, akulah si calon istri dari Jelmaan ular jantan, akulah si Ratu ular!!" seruku sambil tertawa dengan keras. Demikian juga dengan Pramuja. Kami menghabiskan waktu dengan bersenang-senang dan bercanda.

****

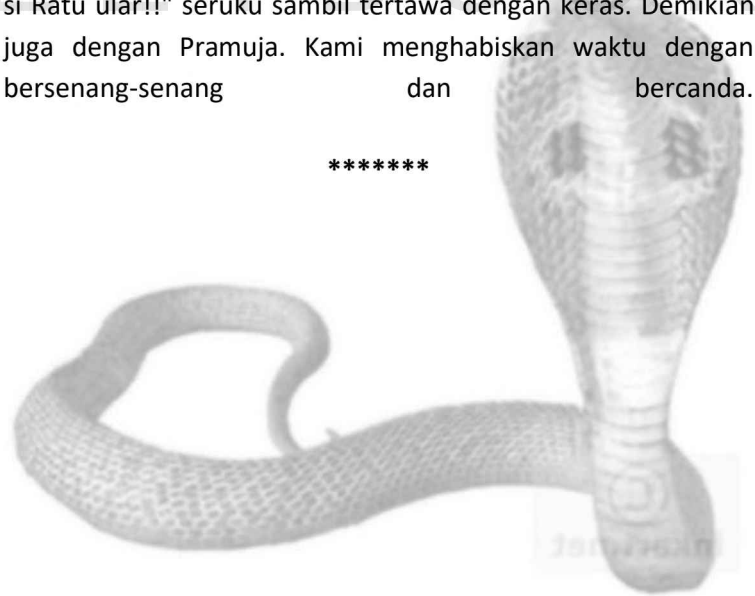

MEETBOOKS

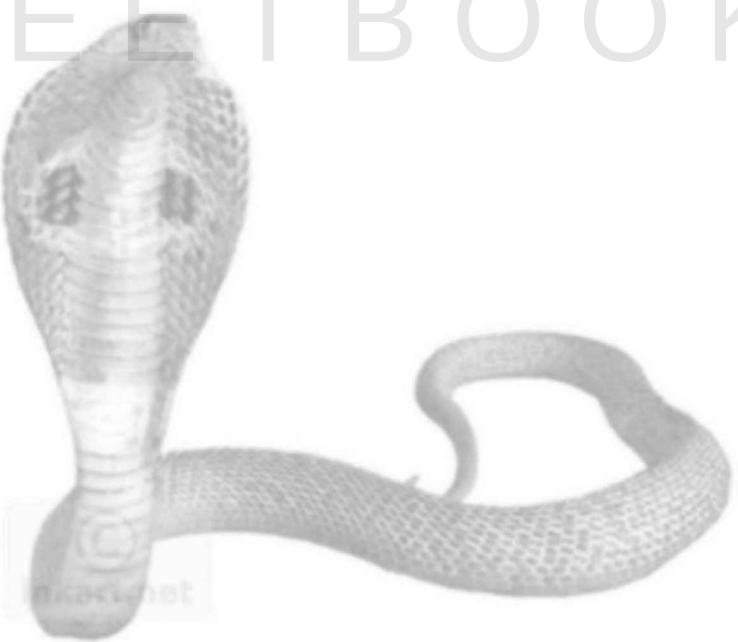

MEETBOOKS

Chapter Dua Puluh

Setelah puas berjalan-jalan seharian, Pramuja mengajakku pulang ke rumah. Kami naik Bus dan berjalan kaki setelah dekat dengan rumah.

Pramuja sering menatapku dengan berkata, "apa kau lelah sayang? naik ke kepalaku saja kayak tadi, aku tidak mau kau sakit hanya karna jalan kaki Nyonya manis," ucapnya dengan tatapan khawatir.

"Aku tidak selemah itu Tuan," jawabku sambil balas menatap matanya lembut.

"Kau tidak biasa jalan kaki Zahra, kau tadi naik mobil bersama Putra, dan sekarang..."

"Aku jalan kaki dengan orang yang sangat aku cintai," sahutku membuatnya tersenyum.

MEETBOOKS

"Aku serius Zahra, aku akan merubah diriku menjadi ular dan kau bisa duduk di atas kepalaku sayang," paksanya cemas melihat kondisiku yang memang sangat kelelahan.

"Jangan kak Pram, banyak warga, nanti kau dihajar tampan," jawabku sambil tersenyum.

"Kenapa dihajar?" tanyanya heran.

"Hei, kau seekor ular Tuan Pramuja, kalau aku duduk di atas kepalamu, sudah pasti semua warga mengira kau telah menculikku," jawabku dan langsung mengecup bibirnya singkat.

"Hem... Kau benar. Aku seekor Ular, sementara Putra yang membawamu dengan mobil mewah tadi adalah seorang manusia," gumamnya kesal.

"Sssttt, meskipun kau seekor ular, aku menerima apa pun itu kondisimu tampan, aku sangat mencintaimu," jawabku membuatnya tertawa.

"Benarkah?!"

"Tentu saja Tuan Ular, mana mungkin aku berbohong. Bisa-bisa kau patuk aku sampai mati," jawabku sambil memeluk lengan kokohnya.

"Kau nyawaku sayang, kalau kau mati, aku juga akan mati," ucapnya penuh penekanan.

"Astaga! Aku hanya bercanda sayang, jangan di anggap serius, nanti cepat tua lo," godaku sambil menggelitiki badan kekarnya.

"Kurasa aku harus cepat-cepat mengawinimu Zahra, semakin hari kau semakin nakal saja," ucapnya membuatku menegang untuk beberapa saat.

MEL BOOKS

Menikah dengan Pramuja, astaga! Sungguh! Aku benar-benar tidak menyangka jika jodohku ternyata adalah manusia setengah Ular.

Tuan Wira Pramuja, sang Jelmaan ular jantan. Aish.... Aku jadi tidak sabar ingin menjadi istrinya,

"Zahra."

"Iya," jawabku terkejut.

"Kau melamun sayang," ucapnya membuatku salah tingkah.

"Em... Tidak Tuan, ayo jalan," ajakku sambil tersenyum manja.

"Aku mencintaimu Zahra," bisiknya di telingaku.

Hatiku bergetar mendengar kata-katanya. Meskipun ini bukan yang pertama kalinya, entah kenapa hatiku selalu

berdebar-debar jika ada bersamanya dan mendengar semua kata-kata cintanya.

Gerbang utama rumah Papa Prabu sudah terlihat. Aku melepaskan tangan Pramuja dan berlari-lari kecil di hadapannya.

Saat akan menghampiri pagar, sebuah mobil datang dari arah utara, karna kebetulan gerbang rumah Papa Prabu menghadap barat. Sedangkan aku dan Pramuja berjalan dari arah selatan.

Dari mobil itu keluar beberapa orang Pria berpakaian serba hitam, mulutku di bungkam dengan kain dan setelah itu gelap. Entahlah apa yang terjadi pada diriku?! Yang pasti, beberapa orang tadi telah menculikku.

****

MEETBOOKS

Sebuah ruangan yang sempit, tempatnya sangat kotor, bahkan cahaya dari luar tidak bisa masuk. Tempat ini begitu gelap dan hanya di terangi oleh satu cahaya lilin.

Tangan beserta kakiku di ikat dengan kuat, sementara beberapa orang pria tadi masih saja mengawasiku dengan seksama.

Aku semakin melebarkan mataku agar tampak lebih jelas saat menatap beberapa orang yang saat ini tengah menjagaku dengan ketat.

"Si-siapa kalian?" tanyaku lemah.

"Oh, sudah bangun rupanya. Selamat datang Zahra, kau ada bersamaku sekarang, jangan takut," ucap seorang wanita yang aku kenal itu adalah Reina.

"Kau?! Kenapa kau membawaku kesini Reina?" tanyaku cemas.

"Menyiksamu bodoh!! Apa kau pikir aku akan diam saja saat kau mengambil satu-satunya orang yang paling aku cintai di dunia ini?! Hah?!" bentak Reina membuatku gemetar.

"Apa maksudmu Reina? Aku tidak pernah membuat ulah denganmu. Aku tidak pernah mengurusi kehidupanmu, kenapa kau sangat membenciku?! Apa salahku?" tanyaku membuatnya tertawa.

"Dasar bodoh!!"

PLAK!!!

"Auwh..." rintihku kesakitan.

"Kau selalu menang sejak kecil Zahra!! Kau mendapatkan cinta dari satu-satunya orang yang paling memperdulikan diriku, Om Prabu!! Dan kau juga merebut Pramuja dariku!! Apa kau tahu Zahra?!! Aku sangat mencintai mereka berdua!! Aku ingin mereka menjadi milikku!! Tapi gara-gara kau! Mereka berdua mengabaikanku. Siapa kau?!! Kau hanyalah orang asing sama seperti diriku juga bukan?!! Harusnya mereka menyayangiku, bukan menyayangimu!!" teriaknya membuatku sakit kepala.

"Kak Pram..." gumamku lirih.

"Oh, kau mencari Pramuja ya? Sayang sekali, dia pasti sedang sibuk mengurusi Om Prabu karna aku menaruh racun dalam minumannya," jawab Reina membuatku bagai di hantam batu besar.

"Dasar bodoh!! Keterlaluan kau Reina!! Bukankah tadi kau bilang padaku bahwa kau sangat menyayangi Papa Prabu, Reina?!" seruku emosi.

MEDIBOOKS

"Aku memang menyayanginya Zahra, tapi demi agar Pramuja tidak menolongmu, aku harus mengelabuhinya bukan?!" ucapnya licik.

"Kurang ajar! Lepaskan aku!!" teriakku putus asa.

"Melepaskanmu?! Jangan mimpi Zahra. Kau akan diperkosa dulu baru setelah itu dilepaskan. Aku yakin, Pramuja tidak akan pernah datang buat menolongmu, karna Papanya ada di antara hidup dan mati," jawab Reina membuat jantungku berdebar-debar tidak karuan.

"Semoga kau baik-baik saja Papa," bisikku lirih. Aku kembali menatap Reina dan mengharap belas kasihannya.

Aku tidak mau mahkota suciku hilang dinikmati beberapa pria tidak punya hati ini, aku hanya ingin keperawananku dimiliki oleh kekasihku, Wira Pramuja seorang.

MEDIBOOKS

Aku sangat mencintainya. Di dunia ini, hanya Papa dan dialah yang aku miliki, aku tidak memiliki keluarga lain lagi.

"Semoga kau bisa menyelamatkan Papa sayang, aku sangat mencintaimu, Jelmaan ular jantanku," bathinku dan tanpa terasa sebulir air mata jatuh membasahi pipi.

Reina memberi kode pada beberapa orang suruhannya, dua di antara mereka menghampiriku dengan tatapan beringas dan lapar.

"Lepaskan aku Reina, aku mohon," ucapku ketakutan.

"Sssttt, tenang nyonya manja. Setelah kau rusak, aku akan melepaskanmu, sabar sayang, kami harus menghiburmu lebih dulu," jawab Reina sinis.

Salah seorang dari pria itu mengulurkan tangannya dan ingin meraba pahaku. Aku mendesiskan nama Wira Pramuja berulang-ulang kali. Aku hanya mampu berdoa semoga ada

setitik keberuntungan yang bisa menolongku dari situasi seperti ini.

"Kak Pram...."

****

MEETBOOKS

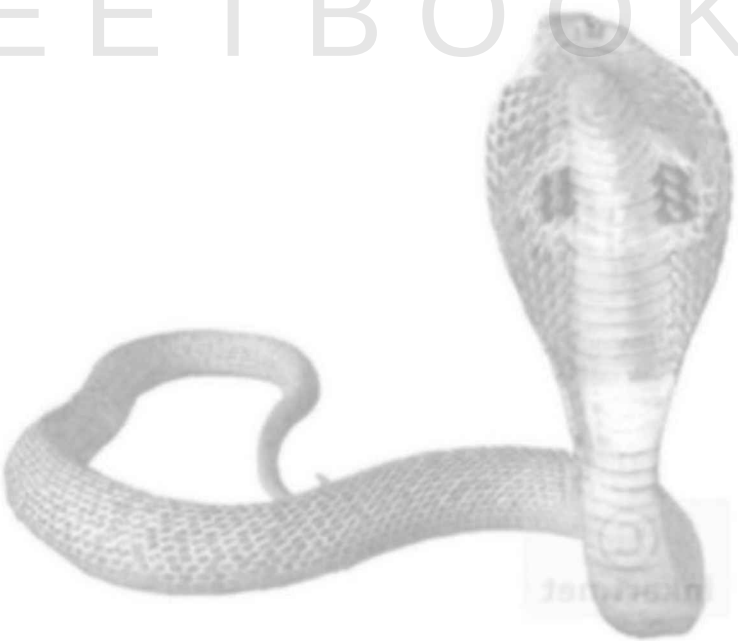

MEETBOOKS

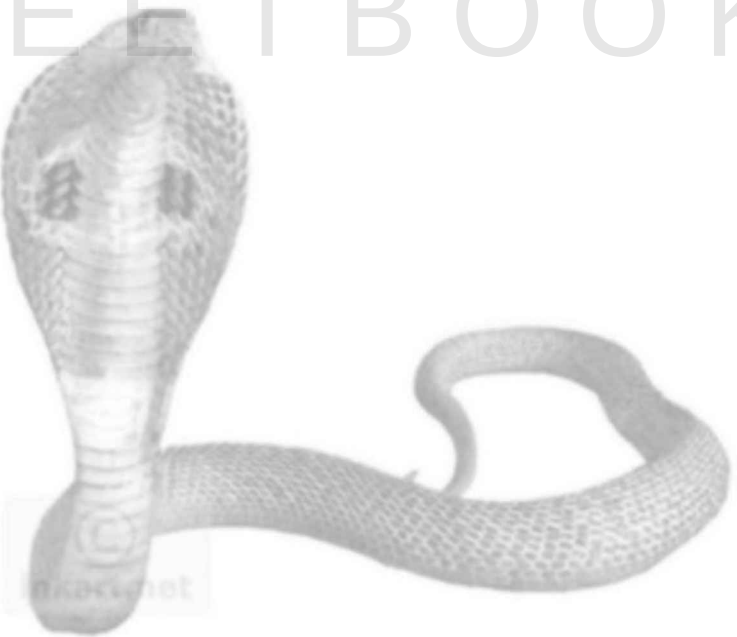

MEETBOOKS

Chapter Dua Puluh Satu

Reina benar-benar keterlaluan, dia menertawa-kanku dan menyuruh orang-orang jahat ini untuk memperkosaku. Hatinya sudah membatu, jiwanya sudah dibutakan oleh rasa iri. Entah apa kesalahanku hingga dia benar-benar sangat membenciku.

"Singkirkan tangan sialanmu itu bodoh!!" umpatku saat tangan salah satu orang suruhan Reina mendekatiku.

Tapi mereka seolah tuli, mereka membuka penutup wajahnya satu persatu dan setelahnya tertawa dengan keras, wajahnya benar-benar sangat mengerikan, ada yang berjambang, gigi tidak rata dan benar-benar sangat menjijikkan.

Mereka menatapku seolah ingin memangsaku. Dengan berusaha sekuat tenaga, aku memberontak dari ikatan tali yang sedang mengikatku saat ini.

"Lepas... Awas saja kalau kalian sampai mendekat! Kalian akan celaka!!" ancamku emosi.

Reina menghampiriku dan menjambak rambutku, "Kau sampah di sini, jadi diamlah," jawab Reina tak kalah tajam.

Dengan emosi yang memuncak, aku menatap sinis wajahnya. “Kau sangat memprihatinkan Reina!! Sayang sekali orang secantik kau tidak punya hati, pantas saja jika semua orang menjauhimu!" ucapku semakin membuatnya murka.

"Perkosa dia!! Sekarang!!" teriak Reina sambil menendang kursi yang sedang aku duduki.

Tubuhku terhuyung ke belakang, aku hampir saja membentur sebuah tiang yang terbuat dari kayu dan ada pakunya karna tempat ini memang lebih mirip seperti gudang.

MEETBOOKS

Tangan salah satu orang suruhan Reina menang-kap kursiku dan menaruhku ke tengah-tengah ruangan.

"Ayo kawan, kita nikmati gadis cantik ini," ajak salah satu orang suruhan Reina pada kawan-kawannya.

"Brengsek!! Berani kau menyentuh tubuhku!! Akan aku pastikan tanganmu patah!" seruku emosi.

"Tenang nona manis, kalau tanganku patah, bagaimana aku bisa memuaskanmu," godanya membuatku muak.

Reina tertawa dengan keras, dia keluar dari ruangan dan membiarkan orang-orang suruhannya memperkosaku.

"Ayo sayang, kami sudah tidak tahan, bantu aku melepaskan pakaiannya kawan," ucapnya semakin membuatku takut.

Mereka serentak mendekatiku, aku berusaha memberontak tapi percuma, ikatannya benar-benar sangat kuat.

KRAKKK

"KAK PRAM!!!" teriakku saat salah satu dari tangan mereka merobek bajuku. Aku benar-benar ketakutan, apalagi BH ku sudah kelihatan oleh mereka. Semakin membuat mereka senang dan dengan tatapan lapar ingin segera memangsaku.

"Brengsek!! Lepaskan aku!!" umpatku sambil menendang-nendangkan kakiku. Tapi percuma, bukannya kasihan mereka justru semakin bersemangat ingin memperkosaku.

Tubuhku gemetar ketakutan. Saat salah satu dari tangan mereka ingin menyentuh payudaraku, sebuah hantaman keras datang dari arah belakang dan mengenai badan mereka semua hingga terpental.

MEETBOOKS

Karna merasa lega sekaligus penasaran, aku menolehkan wajahku ke belakang dan betapa bahagianya hatiku saat tahu bahwa orang itu adalah Pramuja, kekasih sekaligus calon suami yang sangat aku cintai.

"Kak Pram!!" seruku lega.

Pramuja datang dengan bentuk Ular setengah manusia, wajahnya sangat mengerikan, apalagi setelah melihat kondisi fisikku, semakin membuatnya murka dengan menghantamkan ekornya pada orang-orang suruhan Reina. Matanya menyala merah dan giginya mengeluarkan taring, separuh dari wajahnya bahkan bersisik.

Orang-orang suruhan Reina memekik ketakutan, mereka berusaha lari tapi Pramuja segera melilitnya menjadi satu, tubuhnya membesar sebesar pohon kelapa. Benar-benar sangat mengerikan. Dia tampak seperti monster jika sudah marah.

MELTBOOKS

Reina yang dari tadi di luar ruangan, langsung masuk dan ingin mengetahui kehebohan di dalam, saat matanya menatap Pramuja, dia shock, mulut dan matanya terbuka lebar, dia benar-benar tidak percaya melihat bentuk tubuh Pramuja yang setengahnya berbentuk ular.

"Pram!! Kau!!" serunya tidak percaya.

Pramuja melemparkan orang-orang suruhan Reina hingga menghantam sebuah tumpukan kayu yang ada paku-pakunya. Mereka merintih kesakitan, darah segar keluar dari badannya.

Setelah mereka terlepas, Pramuja segera melilit erat Reina dan mengangkatnya tinggi-tinggi hingga mau tidak mau

membuat nafasnya sesak, Pramuja mendekatkan tubuh Reina ke wajahnya.

"Aku bukan Pram, Reina!! Aku adalah Iblis, bertahun-tahun aku menyembunyikan rupaku yang mengerikan seperti ini!! Tapi karna kau telah menyakiti Ratuku, maka jangan salahkan aku jika aku juga akan menyakitimu!!" Desis Pramuja sambil menjulurkan lidahnya yang bercabang ke wajah Reina.

"Akh... Lepaskan aku Pram, kau membuatku sesak," pekik Reina ketakutan.

"Aku akan melepaskanmu Reina, tapi setelah aku memberimu bisa-ku yang sangat beracun!! Kau sudah meracuni orang tuaku bukan?!! Sekarang giliran putranya yang akan meracunimu!!" desis Pramuja semakin membuat Reina ketakutan.

METROOKS

"Le-lepaskan aku Pram, aku lakukan semua ini agar bisa mendapatkan cintamu," bisik Reina tersengal-sengal.

"Orang sepertimu tidak akan paham soal cinta Reina, kau hanya tahu caranya menyakiti dan orang seperti dirimu lebih pantas mati," ucap Pramuja semakin memperkuat lilitannya.

"Kak Pram, ingat janjimu sayang, jangan bunuh dia," ucapku dengan hati berdebar-debar tidak karuan.

"Maaf Zahra, kali ini aku tidak akan menurutimu," jawab Pramuja sambil memajukan wajahnya hendak menggigit Reina.

"Aku mohon sayang," pintaku mengharap pengertiannya. "Kau bukan monster sayang, kau kekasihku, demi diriku jangan membunuhnya sayang, aku mohon," ucapku mengharap.

Wajah Reina semakin pucat. Pramuja terus menekan lilitannya dan tanpa memperdulikan diriku, Pramuja menggigit

lehernya dan tak berapa lama kemudian Reina memejamkan mata hingga jatuh ke tanah.

"REINA!! APA YANG KAU LAKUKAN KAK PRAM?!!" teriakku ketakutan.

Pramuja menatap mataku tajam, dia menghampiri diriku dan melepaskan semua ikatan tali di tubuhku. Setelah selesai, dia merubah bentuknya menjadi ular sepenuhnya dan mematuk orang-orang suruhan Reina.

Setelah mereka semua jatuh ke tanah, Pramuja merubah bentuknya menjadi manusia. Dia berlari ke arahku dan memeluk tubuhku erat.

"Kau tidak apa-apa sayang?" tanyanya khawatir.

"Kau membunuhnya kak Pram, aku tidak suka," jawabku sambil berusaha memberontak dari pelukannya.

MEDIBOOKS

"Mereka hanya pingsan Zahra, aku sudah bersumpah pada kakekmu bahwa tidak akan membunuh siapapun," ucap Pramuja membuatku lega.

"Mereka mengetahui bentuk aslimu kak Pram, aku takut mereka memberitahu semua orang dan menangkapmu," gumamku cemas.

"Mustahil sayang," ucap Pramuja santai.

"Mustahil kenapa?!" tanyaku heran.

"Mereka akan mendekam dalam penjara dan dalam keadaan lumpuh," jelas Pramuja semakin membuatku gemetar ketakutan.

"Apa maksudmu kak?!"

"Aku memang tidak membunuhnya sayang, tapi bisa-ku cukup merusak saraf-saraf di tubuhnya hingga mengakibatkan lumpuh," jawab Pramuja tenang.

"Tapi kak!!"

"Ssstttt... Tenanglah Zahra, semua akan baik-baik saja, aku rasa itu hukuman yang pantas buat mereka. Maafkan aku sayang, aku telat menolongmu karna Papa benar-benar sekarat saat kau di bawa. Beliau sudah di antara hidup dan mati," jelas Pramuja menyesal.

"Papa?!! Bagaimana kondisinya kak Pram?!" Seruku was-was.

"Papa di rumah sakit sayang, tenanglah. Aku sudah menyedot habis racunnya. Untunglah dokter datang tepat waktu dan menanganinya, karna kalau tidak!! Papa sekarang pasti sudah tiada, racun yang di berikan Reina sangat kuat," jelas Pramuja membuatku bisa bernafas lega.

"Syukurlah kak," desahku sambil balas memeluknya.

"Maafkan aku sayang," ucap Pramuja sambil membelai-belai punggungku.

"Tidak apa-apa kak Pram, yang penting papa selamat," jawabku sambil mengusap kedua pipinya lembut.

****

MEETBOOKS

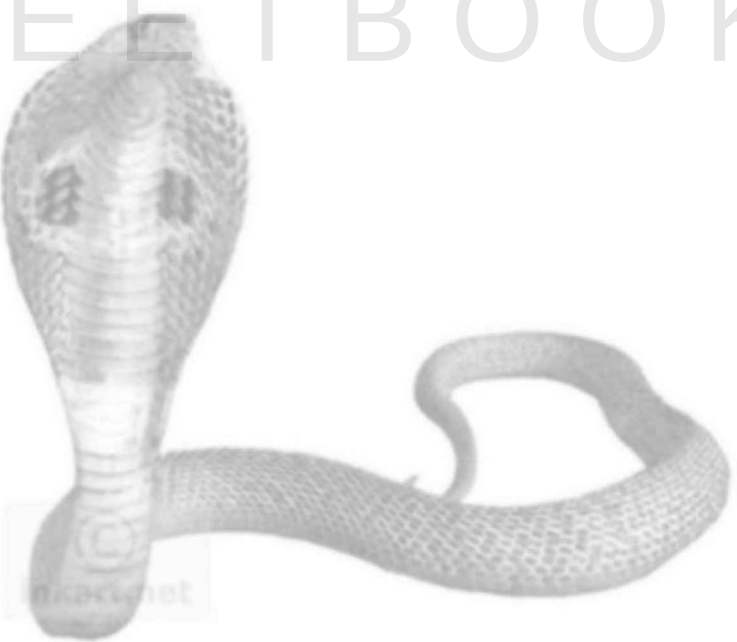

MEETBOOKS

Chapter Dua Puluh Dua

Pramuja membawaku pergi dari hutan, rupanya Reina mengurungku dalam sebuah gudang yang letaknya di tengah hutan. Aku sangat bersyukur karna bisa selamat.

Polisi datang beberapa menit yang lalu dan menangkap mereka semua dalam keadaan pingsan. Sebelum membawaku pergi, Pramuja sempat merobohkan salah satu pohon raksasa yang jatuhnya tepat di atas gudang tempat Reina menculikku.

Dengan begitu, polisi tidak akan tahu bahwa mereka semua pingsan karna di gigit ular, melainkan karna tertimpa sebuah pohon besar.

"Kak Pram, apakah kau yakin semua akan baik-baik saja?" tanyaku cemas.

MEETBOOKS

"Semua akan baik-baik saja sayang, percayalah," jawab Pramuja sambil melilit badanku dan di tempelkannya ke pohon.

"Bagaimana kalau dokter memeriksanya?" tanyaku lagi semakin membuat Pramuja gemas dengan melumat bibirku lekat.

"Kalau dokter memeriksa sudah pasti akan ketahuan sayang," jawabnya santai.

"Benarkah?!! Otu berarti dokter akan tahu bahwa mereka pingsan bukan karna tertimpa reruntuhan pohon melainkan di gigit ular!! Astaga!! Bagaimana kalau kau ketahuan sayang?? Aku takut," ucapku gemetar.

Pramuja mendekatkan badan setengah ularnya padaku, lidah nakalnya menjulur dan menjilati bibirku. Kelakuannya benar-benar membuatku meremang.

"Kalau aku ketahuan, sudah pasti akan di hajar sayang," jawabnya sambil tersenyum.

"Di... Dihajar?!" seruku ketakutan.

"Iya sayang, dihajar terus mati, mana ada orang di dunia ini yang mau membiarkan manusia setengah ular hidup bahagia?! Mereka pasti akan ketakutan! Mereka tidak akan pernah merasa nyaman! Dan mereka akan selalu merasa bahwa nyawanya terancam. Apalagi bisaku sangat beracun. Mana ada yang berani? Hem?" ucap Pramuja semakin membuatku gemetaran.

"Tidak mungkin kak Pram, aku sangat mencintaimu dan akan selalu menjadi milikmu. Kau harus cari cara agar dokter yang memeriksa mereka itu tidak tahu bahwa mereka pingsan karna di gigit ular kak Pram, aku mohon sayang," ucapku karna takut sesuatu yang buruk terjadi padanya.

Pramuja membelai pipiku dengan lembut, dan tak berapa lama kemudian, bibirnya mencecap bibirku gemas.

"Kau melupakan satu hal sayang," bisiknya sambil tertawa.

"Benarkah?! Apa itu kak Pram?" tanyaku penasaran.

"Ular bukan hanya aku saja nyonya manja, tapi sangat banyak. Apa mungkin jika dokter menyatakan digigit ular langsung menyalahkan diriku? Hem? Aku manusia sayang, kalaupun mereka mengatakan yang sebenarnya. Mustahil orang akan mempercayainya. Tenanglah Zahra, jangan membuatmu cemas dengan pikiran yang tidak akan mungkin bisa terjadi. Aku sudah membuat mereka semua lumpuh, mereka juga tidak akan bisa bicara," jelas Pramuja semakin melilitkan badan setengah ularnya padaku.

MEDIBOOKS

Dia tidak menyakitiku, dia melingkari diriku agar tubuhku tidak jatuh ke bawah. Justru lilitannya malah semakin membuatku nyaman.

"Itu berarti.... "

"Cukup sayang, lupakan soal mereka. Aku hanya ingin memadu kasih denganmu saat ini, bagaimana?? Apa kau mau? Hem?" godanya semakin membuatku gemas dan balas melumat bibirnya dengan lembut.

"Dasar mesum, baiklah, mmpphh..." desahku saat lidahku masuk dan melilit lidahnya.

"Ah, aku sangat mencintaimu Zahra, besok kita menikah sayang," ucap Pramuja sukses membuatku tegang.

"Besok?! Papa masih sakit sayang," jawabku gelisah.

"Papa yang menyuruhnya sayang, beliau ingin cepat-cepat melihat kita bersatu, beliau juga..." ucap Pramuja sambil menatap mataku nakal.

"Beliau juga apa Kak Pram?" tanyaku penasaran.

"Beliau ingin menimang cucu, apa perlu kita buat sekarang?" godanya semakin membuatku gemas dan mencubiti dadanya pelan.

"Jangan sekarang, besok aja sayang, lima puluh ronde," bisikku membuatnya tertawa.

"Seratus ronde aku kuat sayang," jawabnya sambil menatap mataku penuh kasih sayang.

"Dasar mesum, tapi aman kan?" bisikku menggodanya.

"Aman?! Aman dari apa sayang?" tanya Pramuja kebingungan.

MEDI BOOKS

"Kau seekor ular Tuan, apa kau yakin bisa beracunmu itu tidak ikut keluar saat milikmu ada di dalamku?" jawab dengan pipi bersemu merah karna malu.

"Astaga! Aku tidak memikirkannya! Aman sayang, percayalah, apa perlu kita coba sekarang?" godanya semakin membuatku salah tingkah.

"Dasar Jelmaan ular," jawabku sambil mencium bibirnya.

****

Papa duduk di ranjang sambil menatap wajahku penuh kasih sayang, beliau sudah sehat karna Pramuja selalu merawatnya. Aku juga sangat bersyukur karna beliau selamat.

Reina beserta rombongannya sudah mendekam di penjara, mereka benar-benar lumpuh dan tidak bisa berbicara.

Sementara Pramuja, dia menungguku di bawah sambil menemani para tamu. Ini adalah malam pernikahan kita setelah tadi pagi mengucapkan ijab qobul.

Pramuja benar-benar sangat tampan dengan pakaian pengantinnya. Matanya terus menatapku seolah-olah takut aku akan menghilang.

Sementara Siska, dia berusaha mendekati Putra entah bagaimanapun caranya. Mereka tampak akrab dan sangat lucu jika bertengkar.

"Cukup Tuan Putri, kau sudah sangat cantik, waktunya turun ke bawah dan menyambut para tamu sayang," ucap Papa membuyarkan lamunanku.

"Eh, iya Papa," jawabku sambil tersenyum.

"Aku sangat mencintaimu Zahra, mungkin bagi dunia kau bukanlah anak kandungku, tapi bagi Papa, kau adalah

MEDIBOOKS

nyawaku," ucap Papa membuatku terharu. Aku bangkit dari meja rias dan menghampirinya.

"Aku juga sangat mencintaimu Papa, terima kasih karna sudah membesarkan Zahra," jawabku dan langsung memeluk tubuh tegapnya.

"Ingatlah sayang, kau sudah jadi Istri orang sekarang, kau harus bisa bersikap dewasa dan satu.... " nasehat Papa sambil menatapku.

"Apa Papa?" tanyaku penasaran.

"Hilangkan sikap manjamu itu," jawabnya sambil tertawa.

"Zahra tidak seperti itu Papa, Zahra sudah dewasa," gerutuku sambil memainkan kancing bajunya.

"Untung yang menikahimu adalah Pramuja, coba kalau Pria lain, Papa pasti sudah merana karna kau tinggalkan," ucapnya sambil mengusap-usap kepalaku.

MEDIBOOKS

"Tidak akan Pa, meskipun Zahra jadi istri dari orang lain. Zahra tetap akan mengutamakan Papa," jawabku lembut.

"Ya sudah, ayo turun ke bawah sayang, Pramuja dan semua tamu undangan pasti sedang menunggumu," ajak Papa sambil melepaskan pelukannya.

"Baiklah, ayo Papa," jawabku sambil menggeng-gam tangannya erat.

****

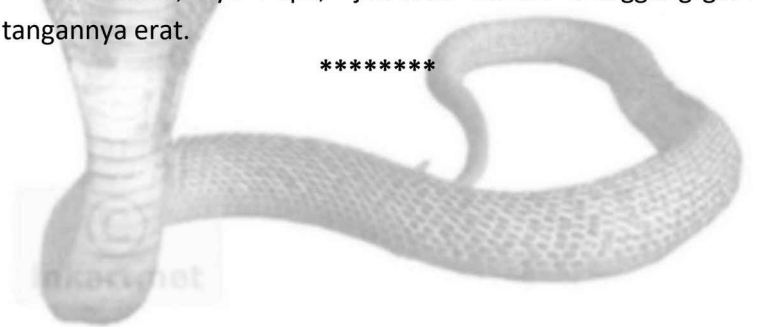

MEETBOOKS

Chapter Dua Puluh Tiga

Gaun pengantin sepanjang lima meter dan juga suasana yang sangat menyenangkan benar-benar membuatku bagai di alam mimpi, para tamu undangan yang kebanyakan rekan bisnis Papa beserta para karyawannya tengah datang dan turut meramaikan acara resepsi pernikahanku.

Mereka sangat bahagia karna aku menikah dengan Pramuja, sementara Papa, hanya mampu tersenyum saat membalas ucapan selamat dari rekan-rekannya.

"Selamat Tuan Prabu, Putri tunggalmu itu akhirnya menikah," ucap salah satu di antaranya sambil mengulurkan tangan.

"Terima kasih banyak Tuan, semoga Putrimu juga segera menyusul," jawab Papa ramah dan menjabat uluran tangannya.

METTBOOKS

"Tentu saja, semoga Putriku kelak dapat suami yang tampan dan ramah seperti menantumu," goda rekannya dan tak berapa lama kemudian mereka tertawa bersama.

Aku tersenyum geli mendengar ucapan mereka. Bagaimana tidak? Di hadapan para tamu akulah Putri kandung dari Papa Prabu sementara Pramuja hanyalah menantu. Fakta yang sebenarnya adalah, Pramuja seorang Putra dari Prabu Wijaya sementara aku adalah seorang menantu.

Hem...

Hidup memang sukar sekali ditebak, kadang kejadian yang tidak mungkin terjadi bisa berubah menjadi nyata.

Saat sedang asik-asiknya melamun. Pramuja datang dan langsung memelukku dari belakang. Kepalanya menyusup di balik gaun pengantinku dan mencecap leherku mesra.

"Aku sangat menginginkanmu sayang," gumamnya terdengar syahdu di telingaku.

"Masih ada tamu sayang, jangan sekarang. Pergi sana, aku malu tuan Tampan," protesku saat bibirnya naik ke atas dan mengecup bibirku lekat.

"Kak Pram," pekikku saat para tamu undangan menatap kami berdua sambil menahan tawa.

Dengan kesal aku memberontak dari pelukannya, tapi bukannya lepas pelukan Pramuja malah semakin rapat. Aku benar-benar malu karna tingkah lakunya.

"Aku sangat mencintaimu Zahra, kau sangat cantik dengan gaun pengantinmu ini, tapi lebih cantik lagi kalau kau telanjang," bisiknya di telingaku.

"Lepaskan aku tuan Ular, aku malu," jawabku sambil berusaha lepas dari pelukannya.

MEDIBOOKS

"Balas ciumanku dulu," ucapnya tidak memperdulikan kekesalanku.

"Awas kau," dengan singkat aku membalas ciuman bibirnya. Para tamu hening seketika.

"Astaga! andai ada lautan di sini, aku mau tenggelam saja," bathinku salah tingkah.

Setelah aku membalas ciumannya, Pramuja melepaskan pelukannya dan tersenyum sambil membelai wajahku.

"Istriku memang teladan, patuh pada perintah suami," godanya sambil menatap mataku geli.

"Astaga! Terima kasih atas pujiannya Tuan Pramuja, aku sangat tersentuh," jawabku sambil menjauhkan badannya dan pergi buat menemui Putra.

"Eh, kau mau kemana sayang?" tanya Pramuja sambil tertawa.

"Menemui mantan kekasihku, kau paham," jawabku kesal dengan perlakuan nakalnya.

Beberapa tamu undangan turut tertawa melihat tingkah laku Pramuja khususnya Putra, dia menghampiriku dan memberiku hadiah entah apa isinya karna masih di dalam kotak.

"Selamat gadis manis, akhirnya hari yang sangat ku benci terjadi juga. Kau telah mematahkan hatiku Zahra," goda Putra membuat hatiku merasa tidak enak.

"Maafkan aku Putra, mungkin kita memang tidak berjodoh," jawabku sambil tersenyum, aku benar-benar merasa tidak enak.

MEGABOOKS

"Tidak apa-apa Zahra. Kau benar, mungkin kita memang tidak berjodoh. Kalau Pramuja macam-macam, kembali saja padaku, aku akan selalu siap menerimamu nyonya manja," godanya membuatku tertawa.

"Saranmu bagus juga, akan aku kabari kalau memang demikian," jawabku sambil mencubit kedua pipinya gemas. Sedang di sana, Pramuja kembali menatapku dengan tajam.

Sebelum dia berulah, aku langsung pergi dan meninggalkan Putra seorang diri dengan alasan ingin menemui tamu lainnya, dia terdiam keheranan.

****

Pramuja membopong tubuhku dengan hati-hati. Dia menaiki tangga menuju kamar yang akan kami tempati buat menikmati malam pertama.

Jantungku berdetak jauh lebih cepat dari biasanya, sementara Pramuja, nafasnya terlihat naik turun sambil menatapku.

"Apa kau sudah siap sayang?" bisiknya di telingaku.

Tubuhku meremang, sentuhan bibirnya di telingaku sudah membuatku basah.

"A-aku s-siap," jawabku gemetar.

Pramuja membuka pintu kamar dengan menggunakan kakinya. Setelah memasuki kamar yang di hiasi dengan bunga mawar merah dan penerangan lampu yang redup, Pramuja segera menutup pintu dan tak lupa menguncinya.

"Mulai sekarang kau adalah surgaku sayang, aku akan memilikimu dan aku juga akan selalu menjagamu," ucap Wira Pramuja sambil mengecup keningku mesra.

MEDIABOOKS

Aku semakin gemetar mendengar kata-kata manisnya. Tubuhku menghangat, aku merasa sangat nyaman. Mungkin bagi dunia, Wira Pramuja adalah seorang manusia setengah siluman. Tapi bagiku, dia adalah seorang malaikat. Aku bahagia karnanya dan aku sangat nyaman berada di sisinya.

"Tenanglah Zahra, seorang Wira Pramuja pantang membuat belahan jiwanya menderita. Aku akan selalu ada untukmu sayang," rayu Wira Pramuja semakin membuatku bahagia karna sudah menjadi istrinya.

"Aku juga sayang," jawabku sambil menatap matanya penuh kasih sayang.

Pramuja membaringkan badanku di ranjang, dia mulai mencium leher, pipi, mata dan berakhir dengan bibirku.

Tangannya aktif membuka pakaianku satu persatu, setelah selesai dengan pakaianku, giliran dirinya dan membuka pakaiannya dengan perlahan.

"Astaga!" seruku tertahan.

"Kenapa sayang?" tanya Pramuja sambil menatap mataku nakal.

"Tidak apa-apa," jawabku salah tingkah.

Mataku tidak fokus dan terus menatap ke arah lain, milik Wira Pramuja benar-benar sangat besar dan mampu membuat jantungku ini berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya.

Besar, panjang, berurat dan bengkok ke atas. Astaga!!

"Tatap mataku sayang, apa kau malu padaku? Hem? balas ciumanku nyonya manja," pintanya sambil mencecap bibirku mesra.

MEETBOOKS

Clap!!

"Ah... Baiklah," dengan berpura-pura santai aku membalas ciumannya.

Pramuja meraih badan telanjangku dengan lembut. Dia mendudukkanku di pangkuannya. Tangannya menekan badanku dan matanya menatapku penuh kasih sayang.

"Hem... Rasamu benar-benar sangat nikmat sayang, setelah sekian lama menunggu, akhirnya aku bisa menyatukan diriku dengan dirimu juga Cantik," desah Pramuja sambil tangan kekarnya meremas dadaku dan mulut seksinya menghisap ujung payudaraku lekat.

Clapphh!!

"Oh... Kak Pram."

"Mmpphhh... Enaknya dada istriku ini," pujinya membuatku tersenyum.

"Jangan berlebihan Tuan, kau membuatku malu," ucapku sambil mengusap rambut di kepalanya.

"Aku tidak berlebihan Zahra, kau memang cantik sayang," ucapnya dan kali ini melumat bibirku dengan ganas.

"Mmpphhh Kak Pram..." desahku sesak.

Pramuja menurunkan bibirnya ke bawah dan membiarkan aku agar bisa bernafas dengan lega. Tapi tak berapa lama kemudian, aku kembali di buat tegang dengan dia melebarkan kakiku dengan perlahan.

"Eh, apa yang akan kau lakukan sayang?" tanyaku gelisah.

"Menikmati surgaku nyonya manja, diamlah," ucap Pramuja dan tak berapa lama kemudian, dia membenamkan wajahnya di antara kedua pahaku. Sesuatu yang kenyal dan basah tengah menggelitik area sensitifku.

MEGABOOKS

"Ah... Kak Pram... " desahku saat mulutnya melumat area sensitifku dengan gemas dan tanpa rasa jijik sedikitpun.

"Mmpphhh kau benar-benar nikmat sayang, mulai saat ini! Kau akan jadi pemuas nafsuku dan akan selalu melayaniku. Sementara diriku, aku akan selalu membuatmu merasa ketagihan," ucap Pramuja sambil terus melesakkan lidahnya ke dalam dan pusatku dia gigit dengan pelan dan kadang dia putar dengan lidahnya.

"Hem... Ah... Sayang... " rintihku keenakan.

"Aku mencintaimu sayang, sangat mencintaimu," ucap Pramuja di sela-sela lumatannya.

"Ouwh... Cukup sayang," ucapku saat sesuatu akan keluar dari milikku.

"Keluarkan sayang, aku akan menghisapnya," ucap Pramuja semakin membuatku kualahan.

"Ah... " Aku mengeluarkan cairan di mulutnya, aku berusaha menyingkirkan wajahnya tapi percuma, cecapan bibir Pramuja malah semakin kuat, milikku berkedut hebat, cairanku dia hisap sampai tuntas.

Astaga! Rasanya benar-benar sangat nikmat. Setelah cairanku keluar, badanku melemas, keringatku keluar dan membasahi dahiku.

"Huft... Aku lelah kak Pram," gumamku pelan.

"Kau bukan lelah sayang, tapi klimaks, setelah ini tubuhmu akan kembali kuat. Percayalah," ucap Pramuja sambil naik ke atas dan mencium bibirku singkat.

Matanya menatap wajahku dengan tatapan sayu. Rambutku dia singkirkan ke belakang karna sebagian menutupi mataku.

MEETBOOKS

"Apa kau mau merasakan kenikmatan lain?" tanya Pramuja sambil tersenyum.

"Kenikmatan lain?!"

"Iya, kenikmatan yang sesungguhnya sayang," jelasnya sambil melebarkan kakiku dengan perlahan. Setelah kakiku terbuka, Pramuja menusukkan kejantanannya dan memutarnya dengan perlahan.

"Ough... Baiklah," desahku sambil memejamkan mata.

Pramuja menusukkan miliknya semakin dalam, dia melumat bibirku dengan lembut dan tangannya menekan tengkukku agar ciuman kami semakin dalam.

"Ah... Sakit sayang," rintihku saat miliknya berhasil menembus liang senggama-ku dan merobek selaput daraku.

Pramuja mendiamkannya sebentar, dia mengusap keningku dan membisikkan sesuatu di telingaku. "Sakit ini hanya sementara sayang, setelahnya kau akan merasa nikmat," ucapnya dan mulai menggerakkan pinggangnya naik turun dengan perlahan.

"Ah... Sesaknya," desahku sambil mengimbangi gerakannya.

Pramuja hanya tersenyum, rasa sakit yang tadi aku rasakan sudah mulai menghilang yang ada hanyalah rasa nikmat karna bercinta dengan orang yang sangat aku cintai di atas dunia ini.

Pramuja menggerakkan pinggulnya semakin cepat. Nafasnya memburu, aku kembali klimaks karna bercinta dengannya benar-benar sangatlah nikmat. Entah hanya perasaanku saja atau bagaimana? Setiap miliknya masuk, kejantanannya itu memutar-mutarkan sendiri di dalam. Sementara Pramuja hanya menekannya semakin dalam saja.

Peluh kami bercucuran, rasa saling menikmati dan saling mencintai melebur menjadi satu. Tubuh kami seakan menyatu.

Pramuja semakin menggerakkan pinggangnya ganas, karna keenakan aku kembali klimaks untuk yang ketiga kalinya.

"Sayang, kamu kuat banget sih? Kapan selesainya," godaku sambil menjilati bibirnya dan mengecupnya mesra.

"Sebenarnya masih lama sayang, karna kau kelelahan, baiklah. Aku akan mengeluarkannya sekarang, ah..." desah Pramuja sambil menyemburkan cairannya kedalam. Miliknya berkedut hebat sementara milikku mencengkeram miliknya dengan kuat.

MEDIABOOKS

"Ah... Kau yang terbaik Zahra, kau benar-benar bidadari surgaku. Aku sangat mencintaimu sayang," desah Pramuja sambil menekan miliknya semakin dalam.

"Ah... Kau juga sangat nikmat Tuan Ular, aku mencintaimu," bisikku sambil memeluknya.

Huft...

Nafas kami terengah-engah, Pramuja membaring-kan badannya ke samping dan tidur sambil memelukku.

"Tidurlah sayang, aku tidak mau membuatmu lelah, aku memang suamimu tapi bukan tipeku menyakitimu. Kalau kau sudah tidak lelah, kita akan melakukannya lagi nyonya manis. Aku seorang Jelmaan sayang, tidak ada kata Puas dalam hidupku apalagi kalau soal seks," jelasnya sambil mengecup bibirku mesra.

METBOOKS

"Terima kasih sayang, aku sangat mencintaimu," jawabku pelan.

"Aku jauh lebih mencintaimu lagi sayang, kau belahan jiwaku dan akan selamanya aku menjadi milikmu. Tidurlah Ratuku..." perintahnya dan tak berapa lama kemudian aku tertidur dan masuk kedalam alam mimpi.

Sebulan setelah pernikahanku, dokter menyatakan aku hamil. Pramuja sangat bahagia demikian juga dengan Papa. Mereka mengadakan syukuran dengan mengundang para pekerja. Hidup kami sangat bahagia.

Sangat bahagia....

MEETBOOKS

Chapter Dua Puluh Empat

Pramuja terus mengawasiku dengan seksama, matanya sangat tajam hingga kemanapun aku pergi selalu saja dia ikuti. Kadang perilakunya sering membuatku malu dan salah tingkah.

Seperti saat ini, dia terus mengekor di belakangku sambil tangannya sesekali menggelitiki pinggangku.

"Sudah cukup sayang, sekarang kau harus beristirahat," perintah Pramuja untuk yang kesekian kalinya.

Karna ingin membuatnya mengerti, aku tidak memperdulikan perintahnya dan terus menyusuri perkebunan teh sambil terus menjelaskan padanya bagaimana cara merawat dan menjaga kesuburan tanaman teh agar hasilnya bisa memuaskan.

MEETBOOKS

"Nanti saja sayang, aku masih belum selesai," jawabku sambil terus menunjukkan beberapa tanaman teh yang bagus kepadanya.

"Sampai kapan kau akan terus mengajariku seperti ini Zahra?" protes Pramuja sambil tangannya meraih tanganku agar berhenti.

"Sampai kau mengerti Tuan, kau harus banyak mempelajari bagaimana caranya merawat perkebunan teh dengan baik," jelasku membuatnya tersenyum.

"Aku sudah paham sayang, kenapa tidak percaya sih? Hem," jelas Pramuja dan langsung memeluk tubuh gemukku dengan gemas.

"Ini adalah lahan tempat kita mencari uang Kak Pram, selain itu, ribuan nasib para pekerja juga ada di sini, kalau lahan

ini rusak, aku khawatir mereka akan terkena imbasnya," jelasku membuat Pramuja gemas dan mencecap leherku mesra.

Clap!!

"Ah... "

"Aku paham sayang, sekarang istirahatlah, aku tidak mau kau sakit karna kelelahan. Di badanmu ada anak kita nyonya manis. Jagalah dia, dia adalah benih yang selama ini aku tanamkan di dalam rahimmu. Jangan terlalu memaksakan diri, menurutlah demi anak kita. Percayalah Zahra, aku sangat mencintaimu dan juga sangat mencintainya, nyonya manja," ucap Pramuja membuatku salah tingkah.

"Sayang, jangan seperti ini, aku malu di lihatin para pekerja," protesku membuatnya tertawa.

"Jangan malu sayang, bukankah dari dulu para pekerja itu yang ingin menjodohkan kita?" tanya Pramuja membuatku ikut tertawa bersamanya.

"Ya, kau benar sayang. Mereka takut jika Reinalah yang akan menjadi istrimu dan menjadi majikan buat mereka semua," jawabku geli.

"Tidak akan pernah terjadi sayang, meski dalam mimpi sekalipun," ucap Pramuja sambil menatap mataku lekat.

"Em... Maksudmu?" tanyaku pura-pura tidak mengerti.

"Aku tidak pernah mencintai wanita lain selain dirimu Zahra. Aku sangat mencintaimu dan akan selamanya menjadi milikmu. Kau nyawaku sayang," ucap Pramuja sambil memeluk tubuh penuh keringatku semakin erat.

"Jangan memelukku terlalu lama Kak Pram, badanku masih bau karna hampir seharian ini berada di tengah perkebunan teh," protesku merasa tidak enak.

MEDIBOOKS

"Aku tidak peduli sayang, bau badanmu serasa candu bagiku. Aku sangat mencintaimu Zahra," jawabnya dan tak lama kemudian bibirnya maju dan melumat bibirku mesra.

"Mmpphhh, kau membuatku basah Tuan," bisikku menggodanya.

"Aku menginginkanmu nyonya manja," bisik Pramuja sambil meremas pantatku pelan.

"Aduh... Kau mulai nakal Tuan Ular," jawabku sambil mencubit pinggangnya gemas.

"Ayo pulang sayang, ini sudah sore," ajak Pramuja sambil mengeratkan pelukannya.

"Baiklah, ayo," ajakku dan tak berapa lama kemudian, Pramuja mengangkat tubuhku kedalam gendongannya.

Kami memasuki mobil dan menyusuri jalan yang kanan kirinya terdapat tanaman teh milik Papa Prabu. Setelah sampai di rumah, Pramuja segera menyiapkan air hangat untukku agar badanku tidak kelelahan.

"Sayang, ayo mandi. Airnya sudah siap," ajak Pramuja membuatku tertawa.

"Kak Pram, jangan terlalu berlebihan, aku sudah dewasa Tuan," ucapku karna geli dengan tingkah lakunya.

"Kau ratuku nyonya manja, selain itu kau juga mengandung anakku. Kalau aku tidak mengawasimu, Aku takut kau kenapa-kenapa manis," jawabnya sambil mendekat ke arahku dan membuka bajuku.

Matanya lagi-lagi membulat dengan sempurna saat melihatku telanjang. Bukannya langsung mandi yang ada malah Pramuja menciumi setiap inci tubuhku dengan gemas.

MEDIBOOKS

"Uh... Kak Pram, kalau kau seperti ini terus, nanti air hangatnya bisa berubah menjadi dingin," protesku membuatnya tertawa.

"Baiklah, ayo mandi sayang, setelah itu baru aku garap dirimu," bisiknya menggodaku.

"Dasar mesum."

****

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, Pramuja memeluk tubuh telanjangku dengan hati-hati.

"Apa kau kedinginan sayang?" tanyanya cemas.

"Iya kak Pram, hujan di luar sangat deras, aku takut Papa kenapa-kenapa," jawabku tidak tenang.

Papa pergi ke luar kota beberapa saat yang lalu karna ada urusan dan kemungkinan minggu depan baru kembali.

MEETBOOKS

Sementara beberapa pelayan lainnya juga banyak yang pamit pulang ke rumahnya karna rindu pada keluarganya. Hanya ada aku dan Pramuja di rumah.

"Jangan khawatir sayang, Papa pasti akan baik-baik saja, sahabatku ada bersamanya," jelas Pramuja membuatku bertanya-tanya.

"Siapa?"

"Para ular sayang, aku memerintahkan pada mereka semua untuk menjaga Papa. Kalau ada apa-apa mereka pasti akan melapor pada rajanya," jawabnya tenang.

"Oh ya, aku lupa kalau kau adalah Raja ular," godaku sambil tersenyum.

"Kau benar sayang, aku Raja ular dan kau adalah Ratunya," ucap Pramuja membuatku tertawa geli.

"Tapi aku masih cemas dengan Papa kak Pram," ucapku khawatir.

"Percayalah padaku Zahra, semua akan baik-baik saja," ucapnya sambil melumat bibirku mesra.

"Baiklah sayang," jawabku percaya dengan kata-katanya.

Pramuja menaikkan badan telanjangku diatasnya dan tangannya membelai kepalaku penuh kasih sayang.

"Kenapa kau bisa mencintaiku sayang?" tanyanya membuatku tertawa.

"Karna kau adalah suamiku, Tampan," jawabku sambil mengecup bibirnya singkat.

"Terima kasih Zahra, meskipun aku Jelmaan Ular, kau tetap mau menerimaku apa adanya," ucapnya dan balas mengecup bibirku gemas.

MEU BOOKS

"Kan sudah aku bilang Tuan, kalau aku menolak cintamu, aku takut kau patuk," godaku membuatnya tertawa dan mencumbu tubuh telanjangku penuh gairah.

"Aku mencintaimu Zahra."

"Aku juga sangat mencintaimu kak Pram," jawabku larut dengan perasaan cintanya.

****

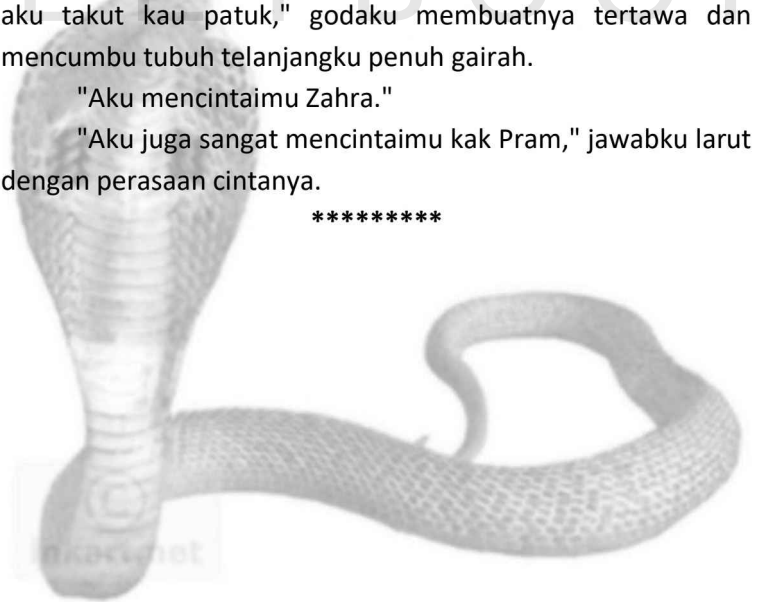

MEETBOOKS

Chapter Dua Puluh Lima

Pramuja menindih tubuh telanjangku dengan hati-hati. Dia takut membuat bayiku terluka karna perlakuannya.

Sebenarnya dia sudah menolakku berkali-kali saat aku ajak hubungan badan. Tapi karna aku terus memaksanya, mau tidak mau Wira Pramuja menurutinya.

"Sayang, kita lakukan lain kali saja ya, perutmu sudah besar Cantik, aku takut melukaimu dan juga bayi kita," ucapnya khawatir.

"Aku menginginkannya Kak Pram, apa kau sudah tidak mencintaiku lagi?! Kalau tidak suka ya sudah!! Pergilah!" seruku sambil mendorong tubuhnya yang ada di atas badanku.

Entah kenapa sejak hamil aku selalu menginginkan dirinya, terlebih di usia kandunganku yang sudah menginjak delapan bulan.

MEETBOOKS

"Hei, jangan marah sayang, aku mencintaimu. Baiklah nyonya manis, pelayan tampanmu ini akan memuaskanmu," rayu Pramuja membuatku tersenyum.

"Benarkah?! Ayo sayang, aku sudah tidak sabar," jawabku sambil melumat bibir tebalnya lekat.

"Hm, istriku sangat manja," gumamnya sambil mengangkat badan telanjangku dan menaruh di atas badan telanjangnya.

"Mmpphh... Aku mencintaimu kak Pram," bisikku sambil menciumi bibirnya gemas.

"Pelan-pelan cantik, kau sedang hamil," bisik Pramuja membuatku tertawa.

"Tenanglah Tuan Ular, aku bisa menjaga kehamilanku dengan baik," ucapku sambil mencecapi lehernya dan meninggalkan bekas di sana.

Clap!!

"Ah... Zahra, kau membuatku tegang sayang," desah Pramuja sambil memejamkan matanya.

"Lakukanlah Tampan, aku menyukainya," balasku membuatnya bersemangat.

Pramuja membangunkan dirinya hingga posisiku saat ini sedang ada di dalam pangkuannya dan menghadap dirinya.

Kami saling mencium, melumat dan menautkan bibir kami dengan lekat karna terlalu bersemangat.

Kami sangat bergairah, aku terus melayani cumbuan suamiku Wira Pramuja hingga desahan halus terdengar merdu di telingaku.

MEETBOOKS

Clap!

Mmpphhh!

Clap!

"Ah... Bibirmu bagaikan madu bagiku Zahra," racau Pramuja di sela-sela ciumannya.

"Hem... Kau pemiliknya sayang, nikmati tubuhku dengan sepuas hatimu, uh..." desahku sambil menggeliatkan badanku ke belakang.

Pramuja meremas payudaraku dan menghisap ujungnya dengan gemas. Lidahnya aktif membasahi seluruh bagian payudaraku dan kadang bibirnya menggigiti puting payudaraku dengan pelan.

"Ah... Kak Pram..." desahku tidak tertahankan.

Tubuhku bergetar hebat karena perlakuannya, milikku membasah, keringat penuh cinta membasahi badan kami berdua yang lagi di landa asmara.

Meski bukan pertama kali ini aku merasakannya, tetap saja hatiku berdebar-debar tidak karuan jika berhubungan intim dengan Wira Pramuja.

"Aku mencintaimu Zahra," bisiknya disertai hisapan yang kuat di bibirku. Setelah selesai, Pramuja menidurkan diriku ke belakang hingga area sensitifku menganga lebar tepat di hadapan wajahnya.

"Kak Pram!" Pekikku saat wajah tampannya terbenam dengan sempurna di antara pahaku.

Lidahnya melesak masuk dan mulutnya menghisap dengan kuat bagian dalamnya.

MEDIBOOKS

"Oh... Ini nikmat sekali Kak Pram, lidahmu telah membelitnya, ah..." racauku tidak karuan.

Pusatku dia gigit pelan dan setelah itu memutarinya dengan lidahnya.

Karna tidak kuat menahan perlakuannya, milikku berkedut hebat dan mengeluarkan cairan.

Slurrpphh!

"Ah... Jauhkan bibirmu sayang," desahku membuatnya tertawa.

"Ini cairan cinta yang keluar karna perlakuanku Zahra, mana mungkin aku menyia-nyiakannya, aku menyukainya sayang dan aku sangat menikmatinya," jawabnya penuh gairah.

Pramuja menghisap habis cairanku tanpa ada rasa jijik sedikitpun. Dia menelannya sampai tuntas. Tatapan matanya

sangat teduh hingga ingin rasanya aku tenggelam di dalam pesona cintanya.

Setelah dirasa cukup, Pramuja kembali menindih tubuh telanjangku dan membersihkan keringat di wajahku menggunakan bibirnya.

"Apakah kau sangat mencintaiku Tuan Ular?" tanyaku membuatnya tersenyum.

"Aku sangat mencintaimu Zahra," jawabnya penuh kasih sayang.

"Kak Pram."

"Hem, ada apa sayang?" tanyanya pelan.

"Aku ingin kau memasukkan milikmu kedalam milikku dalam bentuk tubuh setengah Ular," pintaku membuatnya terkejut.

METBOOKS

"Kau sedang hamil sayang, aku takut membuatmu terluka, dalam bentuk itu aku bisa berubah sangat binal, lagi pula apa kau tidak jijik karna bercinta dengan hewan?" tanyanya keberatan.

"Kak Pram, aku mencintaimu apa adanya. Meski kau jadi monster sekalipun, aku akan tetap akan mencintainya," jawabku sambil mengusap keringat di dahinya.

"Ya sudah, tapi kau harus tetap berada diatasku ya sayang, aku tidak mau membuatmu terluka," bisiknya pelan.

"Siap, Tuan Ular," jawabku bersemangat.

Pramuja tertawa, dia merubah bentuk tubuhnya menjadi manusia setengah Ular.

Benar apa yang telah di katakannya, dalam bentuk tubuhnya yang seperti itu, suasananya berbeda. Dia lebih liar dan tatapan matanya sangat lapar, aku seakan-akan di

lahapnya karna birahi. Aku seolah bercinta dengan Iblis, penguasa dari alam ghaib.

Lampu yang tadinya terang berubah menjadi gelap, suasananya terasa lain. Sangat sunyi dan penuh dengan rasa ingin memuaskan.

"Kemarilah sayang, duduk di pangkuanku dan masukkan benda panjang ini kedalam milikmu," perintahnya serak.

Bagai hewan yang terancam keselamatannya, aku mendekat ke arahnya dan memasukkan miliknya yang besar dan panjang kedalam milikku sesuai dengan perintahnya.

Blessshh....

"Akh..." teriakku merasakan kenikmatan yang luar biasa saat miliknya masuk kedalam milikku dan memenuhi ruang sempit di dalamnya. Terasa sesak namun sangat memabukkan.

MEDIBOOKS

"Kau akan menikmatinya sayang, Jelmaan Ular Jantan ini akan membawamu ke surga penuh kebahagiaan," ucapnya sambil menekan pinggangnya ke atas dan memutarkannya dengan perlahan.

"Ah... Jangankan ke surga sayang, ke neraka pun aku akan ikut bersamamu," jawabku sambil memeluk badan kekarnya dan menciumi bibirnya.

Clapphh.

Mmpphhhh.

Clapphh.

Pramuja membalas ciumanku dengan tak kalah hebatnya, kami saling memuaskan dan membisikkan kata cinta yang ada dalam hati kita hingga suasana tampak lebih indah dan sangat menggairahkan.

"Oh... Kau sangat sempit Zahra," gumamnya sambil menaik turunkan pinggangnya di bawahku.

"Uh... Nikmati sayang, aku milikmu," jawabku semakin membuatnya bersemangat.

Milikku sudah mengalami klimaks sampai berkali-kali, sementara Pramuja, dia masih hanyut dalam gairah cintanya. Dia benar-benar binal dan sangat kuat, aku sampai kualahan menghadapinya.

"Ash ah... Apa kau kelelahan sayang?" tanyanya khawatir.

Meski dalam bentuk tubuh manusia setengah ular. Tapi yang namanya cinta memang mengalahkan segalanya. Hatinya tetap ada dan rasa takut membuat pasangannya terluka muncul di dalam benak pikirannya.

MEDIBOOKS

"Aku akan puas kalau kau juga sudah puas sayang," jawabku berusaha menutupi rasa lelah yang kini tengah aku rasakan.

Seperti tahu akan kondisiku, Pramuja menggerak-kan pinggangnya dengan sedikit lebih cepat. Dia naik turun hingga benda panjang dan besar itu berkali-kali menggesek liang senggama-ku. Rasanya sangat nikmat dan hangat.

Desahan Pramuja begitu indah di telingaku, bisa kurasakan kalau dia memuntahkan cairan cintanya di dalam. Aku yang sudah klimaks berkali-berkali juga ikutan klimaks untuk yang terakhir kalinya.

"Huft... Apa kau sudah puas Raja Ular," tanyaku membuatnya tertawa.

"Tentangmu tidak ada kata puas Zahra, tapi karna takut kau kelelahan. Kita sudahi permainan ini dan istirahatlah

sayang, kita bisa mengulanginya lagi nanti sampai maut yang memisahkan kita. Waktu kita masih panjang nyonya manis, kita akan selamanya bersama dan menghabiskan waktu kita dengan bercinta," jawab Pramuja membuatku meneteskan air mata bahagia.

"Terima kasih sayang, aku mencintaimu 'jelmaan ular jantanku' yang Tampan," bisikku mesra.

"Aku jauh lebih mencintaimu nyonya manjaku yang Cantik," balas Pramuja sambil mengeratkan pelukannya.

"Gombal."

"Aku serius sayang."

"Aku tidak percaya."

"Aku akan membuktikannya lagi."

"Ah... Kak Pram!"

MEL EBOOKS

THE END.

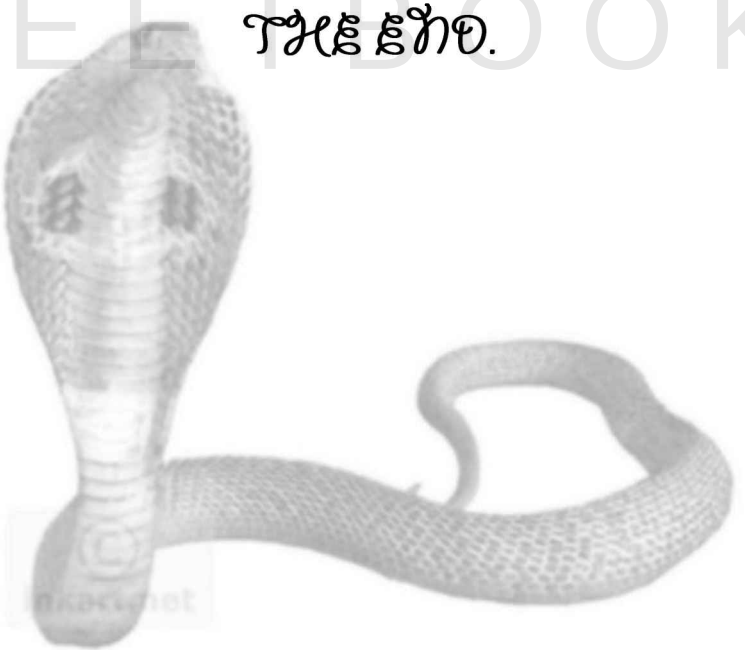

MEETBOOKS

Extra Part

Pramuja terlihat gelisah, sikapnya akhir-akhir ini lebih banyak murung daripada tersenyum. Karna khawatir dengan kondisi kesehatannya, aku mendekat dan menanyakan tentang kondisi badannya khawatir.

"Kau kenapa sayang?" tanyaku cemas.

"Aku tidak apa-apa Zahra," jawabnya datar.

"Jangan berbohong padaku Kak Pram, kalau ada apa-apa, katakanlah," paksaku saat melihat wajahnya semakin pucat.

"Jangan pedulikan tentang kesehatanku Zahra, bagaimana dengan kondisi badanmu sendiri nyonya Cantik?" tanyanya berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Aku baik-baik saja Kak Pram, aku tanya sekali lagi bagaimana kondisi kesehatanmu?!" seruku mulai khawatir.

MEETBOOKS

Pramuja terdiam, wajahnya kembali terlihat murung dan tidak bahagia seperti biasanya.

"Kak Pram."

Setelah beberapa saat terdiam, Pramuja kembali bersuara, "ini saatnya aku buat ganti kulit Zahra," jawabnya sambil menghela nafas berat.

"Ganti kulit?!"

"Iya sayang, semua ular di dunia ini pasti akan mengalami proses ganti kulit," jawab Pramuja membuatku heran.

"Tinggal ganti saja sayang, apa susahnya?" tanyaku sambil mengecup bibirnya singkat.

"Proses ini tidak mudah Zahra, kalau berhasil maka Ular seperti diriku ini akan semakin terlihat gagah dan kuat. Tapi kalau gagal, maka aku akan mati," jawab Pramuja membuat aliran darahku seakan berhenti.

"Apa?! tidak mungkin sayang, aku mohon, jangan sampai hal itu terjadi," racauku panik.

"Hei, tenanglah sayang. Aku akan baik-baik saja," ucap Pramuja sambil memeluk tubuh gemetarku penuh kasih sayang.

"Aku sangat mencintaimu kak Pram, jangan tinggalkan aku. Kalau kau mati aku juga akan mati," isakku membuatnya tertawa.

"Jangan berlebihan sayang, aku tidak apa-apa, hanya saja..." ucap Pramuja terhenti.

"Hanya saja apa kak Pram?" tanyaku khawatir.

"Aku perlu menyendiri dulu Zahra, paling tidak tujuh atau sepuluh hari, di dalam goa," jawabnya semakin membuatku ketakutan.

METBOOKS

"Aku ikut kak."

"Jangan sayang, perutmu sudah sangat besar dan sebentar lagi kau akan melahirkan, kalau kau ikut, aku takut terjadi sesuatu padamu sayang," bisik Pramuja membuatku lepas dari pelukannya dan menatap wajah penuh kekhawatirannya.

"Aku tidak apa-apa kak Pram, aku akan ikut kemanapun engkau pergi, apalagi dalam proses membahayakan seperti ini. Aku ingin selalu ada di sampingmu sayang," jawabku tetap memaksanya.

"Ah... " rintih Pramuja membuatku ketakutan.

"Kau kenapa sayang?" tanyaku panik.

"Aku harus segera pergi sayang," jawabnya kesakitan.

"Aku akan ikut sayang, ayo," ajakku antusias.

"Sayang, aku mohon, tetaplah di rumah," ucapnya sambil mengusap kepalaku.

"Tidak sayang. Sekali tidak ya tidak," jawabku tidak perduli.

Pramuja semakin kesakitan, dia berubah jadi ular tapi dengan warna kulit yang agak kusam, sinar matanya redup. Tanpa di minta aku segera membawanya dan menaiki mobil menuju perkebunan teh milik Papa. Beliau masih berada di luar kota dan belum kembali.

Setelah sampai, aku lari ke jurang sambil membawa Pramuja di dalam pelukanku, tubuhnya semakin lemah. Aku berlari menuju goa yang ada di tengah jurang karna takut membuatnya celaka.

"Bertahanlah sayang, aku mohon," bisikku sambil meneteskan air mata.

MEDIBOOKS

Hari semakin gelap, hujan turun dengan derasnya, kerasnya suara halilintar tidak sekalipun membuatku ketakutan. Yang ada hanyalah, ingin membuat Pramuja selamat.

Setelah sampai di tepi jurang, aku mengambil tali dan hendak menuju bawah karna goa-nya ada di sana. Tapi tanpa diduga-duga, Pramuja turun dan merubah bentuk fisiknya menjadi ular raksasa.

Dia membelitku dan membawaku turun ke bawah. Setelah sampai, Pramuja segera mengusir semua kelelawar yang ada di dalam goa dan menurunkan badanku di tempat yang bersih.

Setelahnya, dia berdiam diri sambil sesekali tubuhnya menggeliat kesakitan.

Aku bangkit dari tempatku duduk dan memangku kepala ularnya.

"Kau akan baik-baik sayang, aku dan anak kita ada bersamamu," ucapku sambil menciumi kepala ularnya.

Dia kembali menggeliat kesakitan, apalagi setelah warna kulitnya benar-benar semakin kusam.

7 hari kemudian

Papa menyuapiku makanan karna takut membuatku kelaparan, beliau menatap wajahku yang bengkak karna kebanyakan menangis. Sementara Pramuja, dia sudah melewati proses pergantian kulitnya dan menatapku penuh kasih sayang.

"Kau benar-benar istri teladan sayangku," ucapnya dengan mata bersinar dan kulitnya semakin terlihat cerah dari yang dulu.

MEE-TBOOKS

"Kau juga suami yang sangat aku cintai kak Pram, kau berharga," jawabku sambil mendekat kearahnya dan memeluk tubuh telanjangnya.

"Sebaiknya Papa pulang duluan, Pram masih ingin menghabiskan waktu bersama Zahra," ucap Pramuja sambil menatap nakal ke arah Papa.

"Dasar anak nakal, pakai bajumu terlebih dahulu, setelah proses pergantian kulit, itu bukan berarti untuk tetap telanjang," ucap Papa dengan nada kesal.

"Biarkan saja Pa, Kak Pramuja habis kesakitan, biar aku yang akan memakaikan bajunya," jawabku membuat Pramuja tertawa.

"Kau dengar Pa," goda Pramuja sambil mengedipkan matanya nakal.

"Dasar kurang ajar," ucap Papa sambil menjitak kepala Putranya.

"Tapi dari mana Papa tahu kalau kami ada disini Pa," tanyaku heran.

"Karna Pramuja anak Papa Zahra, aku tahu kapan waktunya dia ganti kulit dan aku tahu kalau tempat ini bakalan dia tuju karna Papa yang telah menyiapkannya, itulah sebabnya Papa pulang lebih cepat dan mengirimimu makanan setiap hari," jelasnya membuatku kagum.

"Papa benar-benar sangat mengagumkan," pujiku bangga.

"Kau juga putriku sayang, Papa sangat mencintaimu dan juga Pramuja," ucapnya membuatku memeluknya dan menciumi pipinya.

MEETBOOKS

"Akh..." teriakku saat ada sesuatu yang bergerak di dalam perutku dan membuatku kesakitan.

"Kau kenapa Zahra?!!" Seru Papa dan Pramuja bersamaan.

"Perutku sakit, ah..."

"Astaga!! Cepat bawa Zahra pulang Pram, dia akan melahirkan," ucap Papa membuat Pramuja ketakutan.

"Astaga! Bertahanlah sayang."

"Ah... Sakit kak Pram," teriakku dan tak berapa lama kemudian kami pulang.

5 tahun kemudian

"Kak Pram!" panggilku kesal.

"Iya sayang, ada apa?" jawab Pramuja sambil mendekat ke arahku dan memeluk tubuhku penuh kasih sayang.

"Lepaskan aku, apa kau melihat Alice? Anak itu benar-benar keterlaluan," gerutuku sambil mendorong tubuh kekarnya kesal.

"Anak itu sudah pergi sejak tadi Zahra, biarkan dia bebas meskipun hanya sesaat," jawab Pramuja membuatku semakin menghembuskan nafas kesal.

"Alice tidak seperti anak yang lain kak Pram, dia bisa berubah menjadi ular sewaktu-waktu, aku takut jika orang-orang menyakitinya kak Pram," cemasku semakin membuatnya gemas dan menciumi bibirku sampai bengkak.

"Alice sangat pandai sayang, dia cerdas, dia pasti bisa melindungi dirinya dengan baik," jawab Pramuja lembut.

"Semoga saja," gumamku khawatir.

Saat kami sedang asik-asiknya berpelukan sebuah lilitan sukses memisahkan kami dan membawaku ke arah pemilik ekor berwarna putih itu.

"Alice, kau membuat Mama cemas sayang," ucapku sambil mendekat ke arahnya dan mengusap puncak kepalanya.

"Alice tidak kemana-mana Mama, hanya mengejar kupu-kupu di luar," jawabnya membuatku gemas.

"Apa kau masih ingat perkataan Mama?" tanyaku membuatnya tertawa.

"Ingat! Alice tidak boleh berubah jadi ular jika di hadapan orang, Alice tidak boleh keluar rumah jika tidak dengan Mama dan Alice akan menjaga rahasia Alice dan tidak memberitahukan pada semua orang bahwa Alice adalah Gadis Ular," ucapnya membuatku meneteskan air mata.

MEDIBOOKS

Betapa aku sangat mencintainya, aku sangat memujanya. Anak gadisku bukanlah seperti anak pada umumnya, dia titisan Papanya. JELMAAN ULAR JANTAN.

Semoga kau selalu di beri keselamatan sayang....

Amin....

****

MEETBOOKS

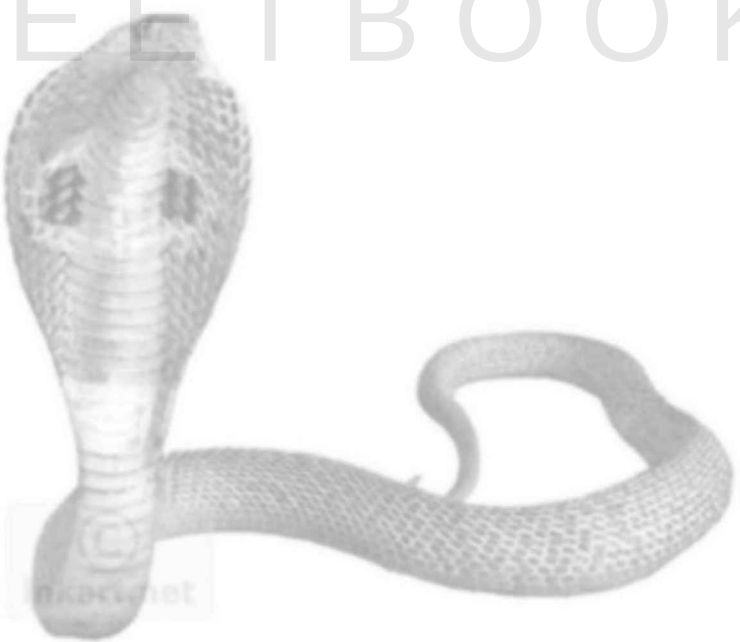

Saya ucapkan terima kasih banyak buat para penggemar karya ini . Ambil baiknya buang buruknya, semoga ALLAH memberikan kalian kesehatan, keselamatan dunia dan akhirat.

Amin....

Semoga kalian di berikan Rizki yang berlimpah.

Amin....

Khusus Author, doakan selamat dunia dan akhirat juga ya, Amin ya rabb....

Salam

Dilla909

MEETBOOKS

Biografi

Hanya seorang insan yang hobbinya menulis apa yang ada di dalam pikirannya.

Nama asli Miftahul Jannah, tapi lebih dikenal dengan nama pena dilla909.

Harapannya Cuma satu, semoga bisa membuat orang bahagia dengan tulisannya dan mati dalam keadaan husnul khotimah.

Amiin.

Akun di wattpad: dilla909

Ig : dillanurjannah909

Fb: dillanurjannah909

MEETBOOKS